

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP FENOMENA *CATCALLING*
(Studi Fenomenologi pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang)

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan
Program Strata Satu (S1) Psikologi**



ALAMANDA TINA PANGESTI
1807016031

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alamanda Tina Pangesti

NIM : 1807016031

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP FENOMENA *CATCALLING* (STUDI
FENOMENOLOGI PADA MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
WALISONGO SEMARANG)**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Demak, 23 Februari 2023

Pembuat Pernyataan,



Alamanda Tina Pangesti

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

LEMBAR PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP FENOMENA *CATCALLING* (STUDI FENOMENOLOGI PADA MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG)

Nama : Alamanda Tina Pangesti

NIM : 1807016031

Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh dewan penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Psikologi.

Semarang, 29 Maret 2023

DEWAN PENGUJI

Penguji I

Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si
NIP. 197304271996031001

Penguji II

Dra. Hj. Maria Ulfah, M.Si
NIP. 196008071986122001

Penguji III

Dewi Khurun Aini, S.PdL., M.A
NIP. 198605232018012002

Penguji IV

Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag
NIP. 196006151991031004

Pembimbing I

Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si
NIP. 197304271996031001

Pembimbing II

Dra. Hj. Maria Ulfah, M.Si
NIP. 196008071986122001



PERSETUJUAN PEMBIMBING I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.

Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsidengan judul sebagai berikut.

Judul : PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP FENOMENA *CATCALLING* (STUDI FENOMENOLOGI PADA MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG)

Nama : Alamanda Tina Pangesti

NIM : 1807016031

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing I,

Dr. Baidi Bukhori, M. Si
NIP. 197304271996031001

Semarang, 06 Maret 2023

Yang bersangkutan

Alamanda Tina Pangesti
NIM. 1807016031

PERSETUJUAN PEMBIMBING II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.

Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsidengan judul sebagai berikut.

Judul : PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP FENOMENA *CATCALLING*
(STUDI FENOMENOLOGI PADA MAHASISWA UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG)

Nama : Alamanda Tina Pangesti

NIM : 1807016031

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui

Pembimbing II,

Dra. Hj. Maria Ulfah, M. Si

NIP. 196008071986122001

Semarang, 09 Maret 2023

Yang bersangkutan

Alamanda Tina Pangesti

NIM. 1807016031

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillahirabbilalamin.

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahnya, yang mana dengan kemudahan dan karunia-Nya lah penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi yang berjudul “Persepsi Mahasiswa terhadap Fenomena Catcalling (Studi Fenomenologi pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang)”. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad *Shollallahu Alaihi Wasallam* yang telah membawa serta membimbing umatnya untuk senantiasa beribadah kepada Allah demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Skripsi ini disusun guna memenuhi syarat dalam menempuh ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) Program Studi Psikologi pada Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud apabila tidak adanya bantuan, bimbingan, arahan, serta dorongan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan kali ini, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat, penulis menyampaikan ucapan terima kasih pada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai. Penulis secara khusus ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Allah *subhanahu wa ta'ala* yang selalu memberikan rahmat serta ridha-Nya karena telah memberikan kesehatan fisik maupun psikis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik,
2. Bapak Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M. Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang beserta jajarannya,
3. Bapak Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang beserta jajarannya,
4. Ibu Wening Wihartati, S. Psi., M. Si., selaku Ketua Jurusan Psikologi,
5. Bapak Dr. Baidi Bukhori, M. Si., selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing I serta Ibu Dra. Hj. Maria Ulfah, M. Si., selaku dosen pembimbing II yang telah

memberikan bimbingan, arahan, dukungan, motivasi, serta waktunya selama proses penyusunan skripsi berlangsung,

6. Dosen Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya, bimbingannya, serta memberikan segala saran-sarannya kepada penulis,
7. Seluruh civitas akademik Fakultas Psikologi dan Kesehatan yang telah memberikan pelayanan dan fasilitas yang menunjang,
8. Kepada keluarga terkasih, kedua orang tua tercinta, Bapak Basuki dan Ibu Suji Astuti, serta saudara perempuan saya satu-satunya yang sangat saya sayangi, Arum Wulan Sari, yang selalu memberikan dukungan, doa, serta semangat selama penulis mengerjakan skripsi,
9. Kepada narasumber penelitian yang memberikan kesediaan dalam meluangkan waktu serta bantuannya untuk membantu keberhasilan penelitian, terima kasih karena telah memberikan pelajaran-pelajaran baru yang sangat luar biasa untuk penulis,
10. Kepada teman-teman lamaku tersayang; Siti Umi Kasanah, Wahyuningsih, Yuliana Indah Setyawati, dan Alifia Nur Rahmawati, yang telah dengan sabar mendengarkan segala keluh kesah penulis dan selalu memberikan semangat serta dukungan penuh sehingga penulis dapat melalui proses menyelesaikan skripsi ini dengan baik,
11. Tak lupa kepada MD team tersayang; Olifiani Nurul Malida, Tasya Salsabila, Lazizatul Akmaliyah, Zahratul Jannah Zulfa, dan Pipit Wandira yang telah memberikan warna selama masa kuliah serta memberikan semangat dan juga dukungannya ketika penulis menyelesaikan skripsi ini,
12. Teman-teman KKN R-DR 94 yang telah banyak memberikan pengalaman dan kenangan baru kepada penulis ketika penulis mulai mengerjakan skripsi pada saat lalu,
13. Seluruh teman-teman seperjuangan dan seperangkatatan 2018 Fakultas Psikologi dan Kesehatan khususnya teman-teman Psikologi A yang telah menemani, menghibur, memotivasi, dan membantu selama ini,
14. Kepada semua pihak yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan kontribusi dalam bentuk apapun pada penulis,

15. Dan yang paling utama, terima kasih kepada diri saya sendiri yang tidak pernah menyerah dalam menyelesaikan berbagai rintangan dan kesulitan dari awal hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini dan juga masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun.

Demak, 23 Februari 2023

Penulis,

Alamanda Tina Pangesti

Student Perceptions of the Catcalling Phenomenon (Phenomenological Study of Walisongo State Islamic University Students in Semarang)

ABSTRACT

Catcalling is a form of verbal sexual harassment committed by all groups and anywhere. Many people, including students, have the view that catcalling is normal. From here, research was then carried out to find out the perceptions that exist among students regarding catcalling, students were taken as participants because students are prone to being involved in catcalling activities, this is in line with Sigmund Freud's psychosexual theory where students are in the genital phase or are starting to develop sexual interest in the opposite sex. This study aims to describe the perceptions held by students towards catcalling activities. This research is a qualitative research and uses a descriptive phenomenological research method (PFD). The data collection method in this study was conducted by interviewing selected participants using purposive sampling method with criteria; active students of UIN Walisongo Semarang class of 2018 and know information about catcalling, the participants in this study were four female students and one male student. The results of this study indicate that victims of catcalling are not only women but also men. In addition, each student has a different perception of catcalling activity, there are two students who have a negative perception while the other three students have a neutral perception. Apart from that, it was also found that the psychological impact on victims as a result of catcalling, namely among others; numbness (numbing), trauma, feelings of inferiority (condescending), and feelings of insecurity (insecure). Besides that, a response from the aspect of perception is also formed, namely; cognition (formation of thought patterns or mindsets), affection (appearing feelings of anger, anger, and dislike), conation (raising avoidance and indifference or indifferent behavior).

Keywords: Student, Perception, Psychological impact, Aspects of perception

Persepsi Mahasiswa terhadap Fenomena *Catcalling* (Studi Fenomenologi pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang)

ABSTRAK

Catcalling merupakan sebuah bentuk pelecehan seksual secara verbal yang dilakukan oleh segala kalangan dan dimana saja. Banyak kalangan masyarakat termasuk mahasiswa yang memiliki pandangan bahwa *catcalling* adalah normal dilakukan. Dari sini kemudian dilakukan penelitian guna mengetahui persepsi yang ada pada mahasiswa mengenai *catcalling*, diambilnya mahasiswa sebagai partisipan karena mahasiswa rentan terlibat dalam adanya aktivitas *catcalling* hal ini selaras dengan teori psikoseksual milik Sigmund Freud dimana mahasiswa sedang berada pada fase genital atau mulai mengembangkan minat seksual kepada lawan jenis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi yang dimiliki oleh mahasiswa terhadap aktivitas *catcalling*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan menggunakan metode penelitian fenomenologis deskriptif (PFD). Metode pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan wawancara partisipan yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria; mahasiswa aktif UIN Walisongo Semarang angkatan 2018 dan mengetahui informasi seputar *catcalling*, partisipan dalam penelitian ini berjumlah empat orang mahasiswa perempuan dan satu orang mahasiswa laki-laki. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa korban *catcalling* tidak hanya perempuan saja namun laki-laki juga, selain itu, tiap mahasiswa memiliki persepsi yang berbeda dalam memandang aktivitas *catcalling*, terdapat dua mahasiswa yang memiliki persepsi negatif sedangkan tiga mahasiswa lain memiliki persepsi netral. Selain itu ditemukan juga dampak psikologis pada korban akibat dari *catcalling*, yaitu diantaranya; mati rasa (*numbing*), trauma, perasaan rendah diri (*condescending*), dan perasaan tidak aman (*insecure*). Selain itu terbentuk juga respon dari aspek persepsi, yaitu diantaranya; kognisi (terbentuknya pola pikir atau *mindset*), afeksi (muncul perasaan geram, marah, dan tidak suka), konasi (timbul perilaku penghindaran dan acuh tak acuh atau *indifferent*).

Kata Kunci: Mahasiswa, Persepsi, Dampak psikologis, Aspek persepsi

MOTTO

“Belajar dari rasa lelah, bahwa semua yang ingin dimiliki harus diusahakan dan diperjuangkan **sendiri** dengan **sepenuh hati** ♥”

﴿ مَنْ صَبَرَ ظَفِرَ ﴾

“Barangsiapa yang **bersabar** maka dia yang akan **beruntung**”

“Tidak ada kesuksesan tanpa kerja keras, tidak ada keberhasilan tanpa kebersamaan, tidak ada kemudahan tanpa doa.”

–RK

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING I	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING II.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRACT.....	viii
ABSTRAK.....	ix
MOTTO	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
1. Manfaat Teoritis	9
2. Manfaat Praktis	9
E. Keaslian Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	12
A. Catcalling	12
1. Pengertian <i>Catcalling</i>	12
2. Bentuk-bentuk <i>Catcalling</i>	13
3. Aspek-aspek <i>Catcalling</i>	15
4. Dampak-dampak <i>Catcalling</i>	15
5. Unity of Science mengenai <i>Catcalling</i>	19
B. Persepsi	22
1. Pengertian Persepsi	22

2. Aspek-aspek Persepsi	23
3. Bentuk-bentuk Persepsi	23
4. Proses Terjadinya Persepsi	25
5. Faktor-faktor yang Berperan dalam Persepsi	26
6. Macam-macam Persepsi	27
7. Unity of Sciences mengenai Persepsi	29
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian	32
B. Lokasi Penelitian	34
C. Sumber Data	34
1. Data Primer	35
2. Data Sekunder	35
D. Partisipan Penelitian	36
E. Teknik Pengumpulan Data	37
1. Wawancara	37
2. Observasi	40
3. Dokumentasi	40
F. Prosedur Analisis dan Interpretasi Data	40
G. Keabsahan Data	41
1. Triangulasi	42
2. <i>Membercheck</i>	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	44
B. Deskripsi Partisipan	45
C. Analisis Data	49
1. Horizontalisasi	49
2. Unit Makna dan Deskripsi	49
D. Hasil dan Pembahasan	72
E. Skema Persepsi Mahasiswa terhadap Fenomena <i>Catcalling</i>	78
F. Esensi atau Makna Terdalam	83
BAB V PENUTUP	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	87

<i>LAMPIRAN</i>	95
<i>LAMPIRAN 1 PANDUAN WAWANCARA</i>	96
<i>LAMPIRAN 2 LEMBAR PERSETUJUAN PARTISIPAN</i>	101
<i>LAMPIRAN 3 TRANSKRIP VERBATIM WAWANCARA</i>	107
<i>LAMPIRAN 4 HORIZONTALISASI</i>	142
<i>RIWAYAT HIDUP</i>	175

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pedoman Wawancara 1	40
Tabel 1.2 Pedoman Wawancara 2	40
Tabel 2.1 Rekap Kriteria Partisipan	50
Tabel 2.2 Unit Makna dan Makna Psikologis	51
Tabel 3.1 Panduan Wawancara 1	84
Tabel 3.2 Panduan Wawancara 2	85
Tabel 3.3 Item Pertanyaan	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Ilustrasi kasus pelecehan seksual secara verbal di ruang publik	14
Gambar 2 Skema indikator persepsi	26
Gambar 3 Skema mahasiswa terhadap fenomena <i>catcalling</i>	27
Gambar 4 Skema analisis data	42
Gambar 5 Skema keterkaitan antar unit makna persepsi	71
Gambar 5.1 Skema persepsi partisipan pertama (PN1/AR)	77
Gambar 5.2 Skema persepsi partisipan kedua (PN2/SN)	78
Gambar 5.3 Skema persepsi partisipan ketiga (PN3/IL)	79
Gambar 5.4 Skema persepsi partisipan keempat (PN4/NA)	80
Gambar 5.5 Skema persepsi partisipan kelima (PN5/TF)	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelecehan seksual di Indonesia belakangan ini makin kerap terjadi di masyarakat. Menurut Komnas Perempuan (Izzaturrohmah & Khaerani, 2018:119-120) pelecehan seksual merupakan sebuah tindakan seksual melalui sentuhan fisik maupun non-fisik yang menyasar pada bagian-bagian seksual korban beberapa contoh tindakannya yaitu termasuk menggunakan siulan, bermain mata, melontarkan ungkapan yang mengandung makna seksualitas, mempertontonkan materi pornografi dan hasrat seksual, menyentuh bagian tubuh korban, memberikan gerakan, atau isyarat yang sifatnya seksual yang tentu memberikan dampak pada korban (rasa tidak nyaman, tersinggung, merasa direndahkan, hingga menyebabkan masalah kesehatan dan keselamatan. Salah satu bentuk pelecehan seksual yang sangat kerap ada di tengah masyarakat adalah *catcalling*. *Catcalling* merupakan sebuah pelecehan yang berbentuk verbal atau pelecehan dilakukan oleh pelaku pelecehan melalui siulan, sapaan, atau godaan yang dilontarkan kepada korban. Perlakuan-perlakuan ini membuat para korbannya merasa sangat tidak nyaman. Menurut Alimatul Qibtiyah (Alfiansyah, 2021:1) *catcalling* adalah sebuah bentuk keramahan palsu.

Catcalling biasa terjadi di ruang publik, masyarakat masih sangat banyak yang menormalisasikan adanya pelecehan seksual ini, bahkan sangat disepelekan. Pelecehan ini kerap terjadi pada perempuan. Pelecehan ini kerap dianggap ringan oleh pelaku, karena mereka berpikir tidak ada kerugian fisik yang ditimbulkan atau tidak ada dampak fisik yang diciptakan oleh pelaku kepada korban, namun disini *catcalling* membawa dampak pada psikis korban. Hal ini karena korban tidak diperlakukan

sebagaimana mestinya, misalnya saja dipermalukan, dihina, direndahkan, dan juga diintimidasi oleh pelaku.

Masyarakat luas masih menganggap bahwasanya *catcalling* merupakan sebuah ‘budaya’ yang normal dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan. Laki-laki menganggap bahwa perempuan memiliki derajat di bawah mereka, sehingga aksi pelecehan secara verbal kerap dilontarkan karena mereka merasa melakukan sebuah hal yang biasa saja. Pelecehan seksual ini biasanya dilakukan di ruang publik atau dapat juga dikatakan *street harassment*. Biasanya pelaku melancarkan aksinya yaitu melakukan *catcalling* di ruang publik karena alasan yang sepele dan dibuat-buat, tidak sedikit yang menyalahkan pakaian korban. Tak sedikit pula korban pelecehan seksual dalam bentuk verbal ini dialami oleh perempuan-perempuan yang memiliki gaya berpakaian yang cenderung tertutup misalnya saja mereka yang berhijab sekalipun. Rata-rata, para perempuan pasti memiliki pengalaman dilecehkan secara verbal oleh laki-laki yang kurang bertanggungjawab.

Menurut Affan (2019:1) dalam wawancaranya di BBC News Indonesia kepada Hannah Al-Rashid, ia merupakan artis yang sering hadir dalam sejumlah film di Indonesia yang menuturkan telah menjadi penyintas pelecehan seksual di ruang publik. Hannah menuturkan bahwa ia pernah mengalami beberapa kali pelecehan seksual di tempat umum, mulai dari alun-alun, institusi pendidikan, area kerja, hingga transportasi umum. Satu peristiwa yang sangat membuat trauma yakni ketika ia sedang berjalan kaki hendak kembali ke tempat tinggalnya, ada dua orang laki-laki mengendarai kendaraan beroda dua yang tanpa berdosa meraba bagian tubuh Hannah dan langsung bergegas pergi begitu saja. Ia mengaku sangat *shock* dan tidak bisa melakukan apapun, bahkan pelaku sempat tersenyum sinis kepada Hannah. Ia sangat marah, namun tidak dapat melakukan apapun.

Kasus lain pernah dialami oleh Miss Internasional tahun 2017 bernama Kevin Liliana. Liliana menuturkan pernah mengalami pelecehan seksual di ruang publik pada saat Liliana tengah menanti taksi di apartemen tempat tinggalnya tiba-tiba tampak jelas datang seorang bapak-bapak yang menghidupkan klakson, ketika ia menengok ke arah mobil yang dikendarai oleh bapak-bapak tersebut lalu bapak-bapak

di dalam mobil mengedipkan mata sembari memajukan bibirnya seolah-olah ingin mencium Liliana.

Menurut survei yang dilakukan oleh Change.org pada tahun 2018, sebanyak 58% responden mengalami pelecehan seksual secara verbal, 25% mengalami pelecehan seksual fisik seperti; sentuhan, pijatan, remasan, pelukan, ciuman, dan lainnya, 21% responden pernah dipaksa melihat, menonton konten porno, alat kelamin seseorang, atau aktivitas seksual, sedangkan sisanya 6% mengalami pemerkosaan. Dapat disimpulkan bahwa pelecehan seksual terbanyak adalah berbentuk verbal (*catcalling*). Korban dari pelecehan seksual *catcalling* sendiri kebanyakan diantaranya adalah terjadi pada kaum perempuan yang berusia remaja sampai dewasa. Lebih lanjut, berdasarkan survei yang dilangsungkan oleh Lentera Sintas Indonesia, Perkumpulan Lintas Feminis Jakarta (JFDG) serta Change.org Indonesia, kebanyakan korban pelecehan seksual ini tak berpakaian terbuka, akan tetapi menggunakan pakaian yang panjang, misalnya saja celana atau rok yang panjang (18%), berhijab (17%), serta baju lengan panjang (16%). Sementara waktu pelecehan seksual ini dilakukan lebih banyak pada saat siang hari, kemudian pada saat sore hari.

Menurut survei yang dilakukan oleh Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) tahun 2021 selama 16 hari pada 34 Provinsi secara *online*, dengan melibatkan responden sebanyak 4.236 orang yang terdiri dari 3.539 responden perempuan, 625 responden laki-laki, dan 72 responden dari gender lainnya menyebutkan bahwa sekitar 83% responden mengalami pelecehan seksual di ruang publik dan sekitar 29% responden laki-laki bahkan mengalami hal yang sama. Siti Aminah Tardi yang merupakan anggota dari Komisi Nasional (Komnas) Perempuan menuturkan bahwa terdapat banyak mitos yang terpatahkan jika melihat kesimpulan dari survei yang telah dilakukan, seperti misalnya; pelecehan seksual tidak hanya terjadi di ruang yang tertutup dan kondisi yang sepi, di malam hari, atau di tempat-tempat yang gelap, selain itu pelecehan seksual tidak hanya terjadi pada gender perempuan saja melainkan laki-laki juga mendapatkan pelecehan seksual di ruang publik (Ayuningtyas, 2022:1).

Lebih lanjut, Allah berfirman dalam Al - Qur'an surat An-Nur ayat 30 yang berbunyi:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۗ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ
خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Artinya: “Katakanlah kepada laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka perbuat”.

Dalam ayat ini secara gamblang ditujukan untuk para kaum laki-laki yang pada realitanya banyak menjadi pelaku pelecehan seksual kepada perempuan.

Hutabarat (Saptoyo, 2021:3) menjelaskan bahwa terdapat dampak hubungan ‘kuasa’ pada pelaku dimana pelaku merasa memiliki posisi superior maka dari itu berhak melakukan hal apapun tanpa memikirkan perasaan orang lain. Di sebagian kasus pelecehan seksual secara verbal, penampilan korban sering dijadikan alasan, pemikiran seperti ini merupakan pemikiran yang tidak benar. Adanya pelecehan tidak karena penampilan atau apapun yang digunakan oleh korban, namun karena memang ‘kultur’ pelaku pelecehan.

Agama islam sangat melarang bahkan mengharamkan adanya segala bentuk tindakan pelecehan seksual baik yang sifatnya fisik dan non fisik. Al-Qur'an menyebut pelecehan fisik dan non fisik tersebut dengan sebutan *ar-rafast* dan *fahisyah*. *Ar-rafast* yaitu melontarkan kalimat keji kepada perempuan yang mengarah atau menjurus pada hal yang bersifat seksualitas, sedangkan *fahisyah* tidak jauh berbeda dengan *ar-rafast* yakni perilaku atau melontarkan kalimat kotor yang merujuk untuk merendahkan derajat perempuan.

Menurut Mufti Ifta Mesir bernama Syauqi Ibrahim Allam yang dilansir dari laman nasional.okezone (Setiyadi, 2021:3) “kekerasan seksual terhadap perempuan termasuk ke dalam dosa besar, dan tindakan yang paling keji serta buruk dalam pandangan syariat. Kekerasan seksual hanya lahir dari jiwa-jiwa yang sakit dan

birahi-birahi rendahan sehingga keinginannya hanya menghamburkan syahwat dengan cara binatang, di luar nalar logika dan nalar kemanusiaan.”

Pelecehan seksual verbal ini dapat memiliki banyak dampak bagi korbannya, tidak sedikit orang-orang yang menjadi korban *catcalling* menjadi memiliki trauma yang sifatnya berkepanjangan. Korban juga mengurangi dan membatasi mobilitas atau membatasi kegiatan di luar rumah. Bahkan korban bisa saja tidak percaya diri untuk beraktivitas sendirian di luar rumah atau dapat dikatakan bergantung pada orang lain supaya bisa ditemani. Hal ini secara tidak langsung dapat memberikan efek pada kualitas hidupnya serta dapat menyebabkan terhambatnya kehidupan sehari-hari.

Pelecehan seksual secara verbal ini dapat memiliki dampak yang tidak dapat dianggap sepele. Dampak psikisnya korban bisa jadi trauma yang berkepanjangan hingga menutup diri terhadap interaksi di lingkungan sekitarnya. Korban yang menjadi tidak memiliki rasa kepercayaan diri jika ingin melakukan aktivitas di luar, korban juga menjadi was-was dan ketakutan ketika berada di luar. Dari pengalaman-pengalaman yang didapat oleh individu, maka secara sadar atau tidak sadar membentuk sebuah persepsi. Terutama individu yang pernah menjadi korban. Individu yang pernah menjadi korban pelecehan seksual verbal (*catcalling*) biasanya akan memiliki persepsi negatif. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh O’Leary (Qila et al., 2021:97) yang berjudul “*Catcalling as a “Double Edged Sword”: Midwestern Women, Their Experiences, and the Implications of Men’s Catcalling Behaviors*” menunjukkan hasil bahwasanya fenomena *catcalling* memiliki sifat kompleks dimana korbannya mengkonseptualisasikan kejadian ini sebagai pengalaman negatif utama karena mereka mengaitkannya dengan emosi negatif dan juga keadaan afektif. Ketika persepsi sudah terbentuk, tak jarang persepsi-persepsi yang ada diacuhkan oleh laki-laki, masyarakat (pelaku) karena *catcalling* dianggap sebagai hal yang lumrah dilakukan dan dibingkai menjadi sebuah pujian.

Lalu jika berbicara mengenai korban, pelecehan seksual ini juga dapat terjadi pada mahasiswa, bahkan dapat dikatakan kerap terjadi di lingkungan sekitar mahasiswa. Mahasiswa merupakan orang-orang yang sedang belajar atau menuntut ilmu di perguruan tinggi guna mempersiapkan diri untuk memiliki sebuah keahlian

pada tingkatan sarjana. Mahasiswa memiliki peran yang sangat istimewa di masyarakat sebagai agen perubahan (*agent of change*). Mahasiswa memiliki kekhasan pada pola pikir yang kritis dalam melakukan sebuah tindakan. Tidak hanya sebatas bidang keakademikan saja yang harus diunggulkan akan tetapi, mahasiswa juga harus mengunggulkan etika dalam setiap sikap serta perilakunya terhadap orang-orang di sekitarnya. Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa harus menjadi teladan yang baik dengan memberikan pencegahan kasus pelecehan seksual baik verbal maupun non verbal, terutama adalah pelecehan secara verbal atau *catcalling*.

Lebih lanjut, terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suci Indah Ramadhania (2021) yang memiliki judul “Pengalaman Mahasiswi Berhijab yang Mengalami *Catcalling*”. Kajian penelitian ini difokuskan pada pengalaman mahasiswi berhijab ketika mendapat *catcalling*. Penelitian ini memiliki alur pemikiran yang terfokus yaitu meliputi; bentuk pelecehan yang dialami, tempat kejadian, jenis pakaian yang dikenakan oleh korban, hingga respon korban ketika menanggapi pelecehan itu sendiri. Mahasiswi kerap menjadi korban pelecehan seksual verbal ini. Melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan wawancara yang mendalam (*in depth interview*), penelitian ini memperoleh data dari hasil analisis pra-riset dengan jumlah 91 informan dan 5 informan kunci yang mana dapat ditarik kesimpulan bahwa sebanyak 92,2% informan pernah mengalami *catcalling*, 85,5% dari mereka mengenakan hijab dalam beraktivitas setiap harinya. Bentuk pelecehan yang kerap didapat yaitu; 57% komentar, 40,7% sindiran, 38,4% isyarat, dan 7% sentuhan. Sementara tempat atau lokasi terjadinya *catcalling* ini sebagian besar berada di ruang terbuka, seperti misalnya; jalan menuju kost, pinggir jalan raya, tempat makan, kampus, gang-gang sepi, dan juga transportasi umum. Selanjutnya, respon yang diberikan yaitu; 62,8% hanya diam dan membiarkan, dan 31,8% melakukan perlawanan kepada pelaku untuk menunjukkan bahwa perilaku tersebut tidak baik. Pengalaman *catcalling* yang dialami oleh mahasiswi berhijab memberikan efek kognitif, mereka memiliki pandangan bahwa terdapat kurangnya edukasi mengenai *catcalling* di masyarakat, sehingga masyarakat menganggap lumrah hal tersebut. Terdapat efek afektif juga yaitu korban merasa bahwa mereka dijadikan

sebagai objek seksualisasi oleh pelaku. Terbentuk juga sebuah konsep diri pada mahasiswi berhijab yang sebagian besar bersifat negatif dibanding positif. Dari konsep diri ini kemudian akan terbentuk aspek konsep diri fisik dan konsep diri kondisi sosial yang dipengaruhi oleh *self perception* (persepsi diri sendiri) yang berarti persepsi dan penilaian individu kepada diri sendiri serta pada pengalaman-pengalamannya akan situasi tertentu yaitu *catcalling*.

Belum ada solusi yang dapat digunakan secara konkrit untuk mengatasi permasalahan dari kasus pelecehan seksual dalam bentuk verbal ini. Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwasanya pelecehan seksual secara verbal atau *catcalling* ini merupakan tindakan yang salah, namun begitu belum ada kebijakan serta hukuman yang dibuat atau dirancang untuk pelaku yang melakukan pelecehan ini. Masyarakat masih banyak yang awam dan menganggap bahwa hal ini adalah sesuatu yang biasa yang sifatnya hanya ‘gurauan’ semata. Masyarakat masih perlu pemahaman yang luas mengenai masalah pelecehan seksual ini supaya bisa lebih menjaga diri dan lebih waspada ketika berada di luar rumah atau di ruang publik dan juga perlu ditegakkannya keadilan yang mana merupakan kombinasi dari interaksi dan situasi tingkat individu (Hartanto et al., 2020:108).

Dilakukan *pra-riiset* dengan partisipan sebanyak 3 orang mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Salah satu diantaranya adalah laki-laki (SH) dan dua perempuan (AR dan IL). Ketiga mahasiswa tersebut mengaku pernah mendapatkan pelecehan seksual secara verbal atau *catcalling*. Namun, ada salah satu mahasiswa (AR) yang mengaku bahwasanya ia sering mendapat pelecehan seksual secara verbal maupun non-verbal, baik di ruang publik seperti di jalan raya, di dalam kereta hingga di dalam lingkungan kampus sekalipun. Pelecehan seksual yang dialami oleh korban membawa dampak yang cukup berat bagi psikisnya, karena ia juga pernah mendapat pelecehan secara fisik yaitu pelaku meraba salah satu bagian tubuh korban. Pelaku pelecehan seksual yang terjadi kepada korban termasuk beragam bahkan ada juga dari teman terdekat korban. Dari kasus yang dialami oleh korban, ia kadang mengacuhkan dan tidak memperdulikan, namun ada beberapa kejadian yang membuat korban refleksi langsung meneriaki pelaku dengan kata-kata

yang kasar, hal ini karena ia merasa sangat *shock* mendapat perlakuan tidak mengenakan itu.

Dalam pra-riset yang telah dilakukan di atas terdapat urgensi yaitu mengenai pelecehan seksual secara verbal atau *catcalling* yang sangat sering terjadi di tengah masyarakat khususnya mahasiswa. Banyak masyarakat yang masih kurang peduli dan sadar mengenai pelecehan seksual verbal atau *catcalling*. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang sudah dipaparkan dan dijelaskan sebelumnya, oleh karenanya penulis antusias untuk melangsungkan penelitian dengan judul “Persepsi Mahasiswa terhadap Fenomena *Catcalling* (Studi Fenomenologi pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang)” guna mengetahui bagaimana pandangan mahasiswa terkait dengan fenomena *catcalling*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada bagian latar belakang, peneliti memfokuskan penelitian yang akan dibahas yaitu mengenai bagaimana persepsi mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang terhadap fenomena *catcalling*?

Peneliti memfokuskan masalah dengan tujuan supaya mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Hal ini dilakukan karena supaya pembahasan penelitian tidak mengalami perluasan yang jelas tidak memiliki keterkaitan terhadap penelitian.

C. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentu saja terdapat tujuan-tujuan penulisan. Tujuan umum dari adanya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persepsi yang dimiliki oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang terhadap aktivitas *catcalling* atau pelecehan seksual secara verbal.

D. Manfaat Penelitian

Semua isi dalam penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat untuk semua pihak, khususnya hasil penelitian ini semoga bisa menyumbang manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah hasil penelitian ini diharapkan bisa menyumbangkan dan memberikan masukan untuk pemikiran-pemikiran segala bidang, khususnya bagi bidang psikologi. Penulis juga berharap supaya penelitian ini dapat menjadi sebuah referensi tambahan dan menjadi sebuah pengajaran baru serta membuka berkembangnya pengetahuan-pengetahuan baru yang sifatnya akademis maupun non akademis.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai referensi dan tambahan informasi seputar fenomena *catcalling* dan khususnya mengenai bagaimana pandangan mahasiswa terhadap fenomena *catcalling* yang akan berguna bagi Universitas dan juga khususnya bagi penulis.

E. Keaslian Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis melakukan tinjauan pustaka dari penelitian-penelitian terdahulu untuk menghindari tindakan plagiasi. Penelitian-penelitian tersebut memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan rujukan untuk melengkapi tulisan penelitian yang akan dilakukan, berikut adalah penelitian-penelitian terdahulu yang dipakai, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yoni Yolinda Safitri mahasiswa Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta (2020) dengan judul “Pelecehan Seksual Secara Verbal (*Catcalling*) di Salah Satu Perguruan Tinggi di Yogyakarta”. Penelitian ini mengungkap bentuk-bentuk pelecehan seksual secara verbal serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat enam bentuk-bentuk pelecehan seksual secara verbal atau *catcalling* yang terjadi di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta, yakni meliputi siulan atau cuitan (*make a whistle*), komentar berkedok pujian, gurauan yang mengarah atau benada seksual, pernyataan atau rayuan-rayuan tanpa *consent* (persetujuan), menyampaikan bahasa isyarat dengan

maksud tertentu yang bersifat seksual, dan komentar seksual secara gamblang atau seksis. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi jika dianalisis menggunakan teori ketidakadilan milik Mansour Fakih, maka terdapat empat manifestasi yaitu marginalisasi terhadap perempuan, subordinasi, stereotipe, atau pelabelan negatif, dan kekerasan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Saffina Zahro Qila, Rizki Nur Ramadina, dan Fadhlil Azizah mahasiswa Universitas Islam Indonesia Yogyakarta (2021) dengan judul “Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Traumatis”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi, memiliki tujuan untuk mengungkap pengalaman serta reaksi seseorang ketika mengalami *catcalling*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan hasil bahwa *catcalling* membawa dampak negatif bagi korban hingga pengalaman traumatis.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nabila Mustika Islami mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia Bandung (2018) dengan judul “Fenomena *Catcall* terhadap Mahasiswi Universitas Pendidikan Indonesia”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, memiliki tujuan untuk mengungkap gambaran-gambaran rinci mengenai *catcalling*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan hasil bahwa *catcalling* banyak terjadi di kalangan mahasiswi, bentuknya beragam, serta membawa dampak psikis.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Angeline Hidayat dan Yugih Setyanto mahasiswa Universitas Tarumanegara Jakarta (2019) dengan judul “Fenomena *Catcalling* sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui fenomena dan bentuk komunikasi dari *catcalling*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan hasil bahwa *catcalling* merupakan pelecehan seksual secara verbal dan merupakan bagian dari *rape culture*.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Nurmaryithah mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh (2021) dengan judul “Hubungan Harga Diri

dengan Kepercayaan Diri pada Mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang Mengalami *Catcalling*". Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, memiliki tujuan yaitu mengetahui hubungan harga diri dengan kepercayaan diri mahasiswi yang mengalami *catcalling*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara harga diri dengan kepercayaan diri mahasiswi, semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi pula kepercayaan diri mahasiswi UIN Ar-Raniry yang mengalami *catcalling*, begitu pula sebaliknya.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu Adnyaswari Dewi mahasswa Universitas Udayana Bali (2019) dengan judul "*Catcalling: Candaan, Pujian, atau Pelecehan Seksual*". Penelitian dilakukan oleh Ida Ayu Adnyaswari Dewi, mahasiswa Program Magister Kenotariatan, Fakultas Hukum Universitas Udayana, Bali. Penelitian ini menggunakan metode penelitian empiris, berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan hasil mengenai adanya aturan terhadap pelecehan seksual verbal atau *catcalling*.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Delvi Windrayani mahasiswa Universitas Medan Area (2020) dengan judul "*Persepsi Mahasiswa terhadap Aktivitas Catcalling di Lingkungan Kampus Universitas Medan Area*". Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan hasil bahwa laki-laki atau perempuan semua bisa menjadi korban pelecehan ini, selain itu respon yang timbul juga beragam, ada yang memberikan respon dengan bentuk amarah dan langsung mendatangi pelaku, ada juga yang merespon dengan biasa-biasa saja dan ada juga yang merasa senang ketika mendapat *catcalling*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang telah dipaparkan di atas yaitu sama-sama meneliti mengenai fenomena *catcalling*. Namun, penelitian ini akan lebih menekankan pada persepsi atau pandangan mahasiswa mengenai fenomena *catcalling*. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pada partisipan, yaitu mahasiswa yang sedang berkuliah di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, teknik pengambilan data, prosedur analisis dan interpretasi data, serta keabsahan data.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Catcalling

1. Pengertian *Catcalling*

Istilah *Catcalling* pertama kali muncul sejak adanya pertunjukan kartun karya Tex Avery. Dalam sebuah artikel yang berjudul *The History (and Future) of the Catcall*, Shannon menuturkan “istilah *catcall* diyakini pertama kali digunakan pada sekitar abad ke-17, dimana ketika para penonton kan menciptakan suara mendesis atau menjerit (seperti kucing liar). Hal ini dilakukan oleh penonton dengan tujuan sebagai tindakan ejekan untuk pemain di atas panggung. Kebiasaan ini kemudian berkembang dalam kebudayaan Amerika dan dikenal juga dengan sebutan *catcalling*. Dalam kamus Oxford, *catcalling* diartikan; siulan, teriakan, dan komentar berbau seksual yang ditujukan kepada perempuan yang melintas (Windrayani, 2020:14). Chhun (Farmer & Jordan, 2017:4) berpendapat bahwa *catcalling* yaitu sebuah penggunaan bahasa yang tidak halus, ekspresi verbal (pernyataan-pernyataan lisan), dan ekspresi non-verbal (tindakan) yang biasa terjadi di sebuah area publik seperti contohnya adalah jalan, trotoar, atau halte bus.

Catcalling merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang bentuknya adalah berupa siulan, sapaan, atau komentar yang sifatnya menggoda dan menurunkan hak-hak serta harga diri perempuan, *catcalling* sendiri juga bisa disebut sebagai pelecehan seksual verbal. Chhun (Hidayat & Setyanto, 2020:485) berpendapat bahwasanya *catcalling* diidentifikasi sebagai penggunaan kalimat yang tidak etis, ekspresi secara verbal atau berupa pernyataan yang keluar melalui lisan dan juga ekspresi non-verbal atau berupa tindakan diantaranya yaitu lirikan atau gestur fisik yang beraksi memberi penilaian atas penampilan seorang perempuan.

Dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *catcalling* merupakan sebuah pelecehan seksual secara verbal yang mana bentuknya adalah

berupa siulan, sapaan, atau ungkapan-ungkapan dengan maksud tertentu yang mengandung makna seksual dan dilakukan oleh seseorang maupun sekelompok orang.

2. Bentuk-bentuk *Catcalling*

Menurut Rahmi (2020:43) terdapat beberapa perilaku yang tergolong dalam kategori *catcalling*, diantaranya adalah:

- a. Ungkapan kalimat salam disertai dengan nada yang menggoda atau dengan kalimat-kalimat yang tidak diperlukan yang dilontarkan kepada orang yang tidak dikenal, misalnya: “Hai, mau kemana?” “Assalamu’alaikum cantik” “Halo? Hei!”
- b. Ucapan-ucapan berbentuk siulan atau sorak sorai dengan intonasi suara yang cukup keras dan sengaja disampaikan kepada orang yang sedang lewat, sehingga membuat orang tersebut merasa tidak nyaman.
- c. Pujian atau komentar usil yang diucapkan tidak sesuai dengan kondisi yang ada, misalnya: “Kakak cantik!”

Ucapan ini dilontarkan ketika seseorang sedang lewat di jalan.

- d. Melontarkan perkataan tidak sopan yang bertujuan mengomentari fisik, misalnya: “Wah dadanya kelihatan!” “Hai, seksi!”

Menurut Triwijati (Harendza et al., 2018:45) dilihat dari pandangan psikologis, pelecehan seksual secara verbal ini dapat berbentuk ucapan atau perkataan yang dilontarkan kepada orang lain khususnya perempuan, namun ucapan atau perkataan tersebut menuju kepada hal yang memiliki maksud menyinggung perihal seksualitas. Bentuk-bentuk pelecehan seksual secara verbal ini yaitu, sebagai berikut:

- a. Gurauan dan menggoda lawan jenis atau sejenisnya,
- b. Bersiul dan merujuk kepada orientasi seksual,
- c. Bertanya kepada orang lain dengan maksud seksual,

- d. Memberikan kritik dan memberikan komentar terhadap bentuk fisik seseorang yang mengarah kepada bagian-bagian seksualitas, misalnya saja bentuk bagian tubuh seseorang.



Gambar 1. Ilustrasi kasus pelecehan seksual secara verbal di ruang publik

(Harahap, 2021:1)

Rata-rata perempuan di seluruh dunia pernah mengalami pelecehan seksual secara verbal atau *catcalling*, contohnya seperti di negara Amerika dan negara-negara lainnya termasuk Indonesia. Biasanya *catcalling* berbentuk seperti puji-pujian usil, seperti: “*Hey, gorgeous where are you going*” serta ada juga yang mengandung kata eksplisit, seperti: “*Nice tits!*”. Berbeda dengan di Indonesia yang pada umumnya para pelaku mengeluarkan ucapan-ucapan serta siulan juga pujian, misalnya seperti: “Cantik, mau kemana?” atau sapaan yang tidak penting, seperti misalnya: “Cewek, sendirian aja, nih? Mau ditemenin nggak?” tidak hanya itu, bahkan ada juga yang berbentuk perhatian yang tidak masuk akal, seperti misalnya “Kok cemberut aja, dek? Lagi sedih, ya?”. Banyak korban yang memilih untuk tidak membalas atau mengacuhkan. Karena korban tidak membalas atau merespon dan memilih acuh, maka *catcalling* dapat berkembang lagi menjadi ucapan-ucapan, seperti misalnya: “Ih, sombong banget, sih?” atau “Jangan malu-malu dong...” serta masih banyak lagi (Puspitasari, 2019:5). Apa saja maksud dari pelaku kepada korban, perbuatan ini semampu mungkin diminimalisir, hal ini supaya tercipta rasa aman dan nyaman ketika seseorang ingin mengekspresikan sesuatu. Hal lainnya adalah supaya tidak timbul kekerasan seksual yang menjurus

ke arah yang lebih buruh lagi, misalnya saja sampai melibatkan fisik, entah itu memegang, mencolek, meraba, dan lain sebagainya.

3. Aspek-aspek *Catcalling*

a. Aspek Perilaku

Ketika terjadinya tindak pelecehan, dimana pelaku melancarkan aksinya dengan cara merayu dengan rayuan dan juga mengutarakan ucapan-ucapan yang berbau seksual dimana hal ini tidak dikehendaki atau tidak bisa cegah dan diantisipasi oleh korban yang mendapatkan pelecehan dimana bentuknya adalah ucapan-ucapan yang halus, kasar (*frontal*), dan terbuka secara fisik yang sifatnya searah. Menurut Rusyanti (2021:22) bentuk dari pelecehan secara verbal adalah bujukan seksual oleh pelaku kepada korban, gurauan yang mengandung makna seksual, komentar-komentar sugestif atau cabul, ungkapan *sexist* mengenai bagian tubuh korban, pakaianm dan sebagainya.

b. Aspek Situasional

Dalam tindak pelecehan seksual, pelaku biasanya melakukan pelecehan dengan melihat kondisi lingkungan sekitar dimana tidak bisa dipungkiri bahwa pelecehan seksual dapat terjadi dimana saja dan dalam kondisi tertentu. Pelecehan tidak hanya terjadi oleh perempuan, namun laki-laki juga bisa mendapatkan pelecehan secara verbal (*catcalling*), selain itu tidak juga memandang ras, usia, karakteristik, status sosial, status perkawinan, pekerjaan, dan lain sebagainya.

4. Dampak-dampak *Catcalling*

Setiap individu yang mengalami pelecehan seksual secara verbal pasti memiliki bentuk-bentuk respon yang berbeda-beda diantara satu dengan yang lainnya. Hal ini dilatarbelakangi karena berbagai macam keadaan yang mencakupi kondisi terjadinya *catcalling* serta pemahaman individu tentang *catcalling* yang

sedang dihadapi (Rahmi, 2020:54). Berikut dampak-dampak yang dapat disebabkan akibat adanya *catcalling* sebagai berikut:

a. Dampak Psikis

Dampak pelecehan seksual kepada perempuan sangat beragam serta sangat berhubungan erat dengan bentuk kasusnya. Dampak psikis dibagi menjadi dua yaitu dampak jangka pendek serta dampak jangka panjang. Dampak jangka pendek misalnya dialami sesaat atau beberapa hari setelah kejadian. Biasanya korban menjadi mudah marah, jengkel, terhina, dan merasa malu. Hal ini dapat ditandai dengan beberapa gejala misalnya saja sulit tidur (*insomnia*) dan berkurangnya nafsu atau selera makan (*lost of appetite*).

Untuk dampak jangka panjang biasanya adalah ditandai dengan munculnya sikap atau persepsi negatif kepada laki-laki yang disebabkan lantaran trauma. Menurut *American Psychological Association*, trauma adalah respons emosional yang diberikan oleh seseorang atas kejadian buruk seperti; bencana alam, kecelakaan, ataupun kekerasan seksual. Selain itu sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya, seseorang dapat mengalami trauma baik karena kejadian yang mengancam dan berbahaya secara psikis maupun fisik (Saputra, 2021:1).

Terdapat beberapa jenis trauma yaitu diantaranya adalah; (1) trauma akut (disebabkan karena satu kejadian yang begitu traumatik), (2) trauma kronis (disebabkan karena seringnya terekspos terhadap sebuah kejadian yang traumatis), (3) trauma kompleks (disebabkan karena terekspos pada beberapa kejadian traumatis yang berbeda). Jika trauma yang dialami oleh korban mulai dirasakan di luar batas kewajaran atau abnormal dengan jangka waktu lebih dari 30 hari, maka korban bisa saja mengalami kekacauan (dislokasi) tekanan jiwa pasca trauma (*post-traumatic stress disorder*).

Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) atau gangguan stres pasca trauma adalah gangguan mental yang muncul setelah seseorang mengalami atau menyaksikan peristiwa yang tidak menyenangkan. PTSD menimbulkan sebuah gangguan kecemasan yang membuat penderitanya teringat akan

kejadian-kejadian traumatis yang telah terjadi (Pane, 2020:1). Menurut Asosiasi Psikiatri Amerika (Rakhmasari et al., 2021:190) dalam DSM-5 terdapat beberapa kriteria dan gejala yang memiliki keterkaitan dengan individu yang mengalami gangguan stress pasca trauma, yaitu diantaranya: 1) peristiwa traumatis berulang; 2) penghindaran; 3) perubahan kognisi dan mood menjadi negatif; 4) rangsangan sensorik yang berlebihan (lima rangsangan). Menurut Hayati (2000:46) terdapat tiga jenis gejala kekacauan (dislokasi) tekanan jiwa pasca trauma yang paling umum, yaitu:

- 1) *Hyperarousal*, yaitu gejala kekacauan tekanan jiwa pada bagian ini umumnya dipengaruhi oleh kinerja hormon yang ada di dalam tubuh yang turut berganti seiring dengan adanya perubahan kondisi psikis. Simtom atau gejala yang biasa terjadi adalah agresi, insomnia, dan reaksi emosional yang intens, contohnya depresi. Simtom atau gejala ini timbul karena adanya perasaan bagai sebuah kejadian tak menyenangkan yang terjadi secara terus menerus.
- 2) *Instruction*, yaitu terjadi sebuah peristiwa dimana korban tidak berdaya lagi untuk menghentikan mencuatnya ingatan-ingatan akibat dari kejadian mengerikan yang dialami (*constant reviling of the traumatic event*), serta adanya kilas balik ingatan-ingatan yang terus menerus berulang. Ingatan-ingatan ini biasanya pada tingkat paling parah bisa berdampak pada kekacauan ingatan korban.
- 3) *Numbing*, gejala ini disebut dengan mati rasa. Hal ini merupakan sebuah hal yang wajar. Dikatakan tidak wajar apabila gejala yang timbul berlangsung secara terus menerus atau berlanjut hingga korban menjadi dingin dan acuh tak acuh (*indifferent*). Alhasil, korban akhirnya akan menarik diri serta membatasi diri ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Apabila gejala ini berlangsung secara terus menerus dan berkelanjutan, maka korban bisa saja memiliki kepribadian rendah diri, rendahnya rasa percaya diri, selalu menyalahkan diri sendiri serta bisa juga

mengalami gangguan yang berhubungan dengan reproduksi (contohnya adalah; gangguan siklus haid), hal ini disebabkan karena tekanan jiwa.

b. Dampak pada Pemenuhan Hak Asasi Manusia Perempuan dan Relasi Sosial

Perilaku pelecehan seksual membawa dampak negatif bagi para kaum perempuan, salah satunya adalah penderitaan. Dampak yang muncul pada korban jelas menunjukkan bahwa hakikatnya perilaku kekerasan seksual dapat mengganggu adanya pemenuhan hak asasinya, yaitu penghargaan sebagai manusia yang berdaulat serta terbebas dari adanya paksaan akan penerimaan perlakuan yang diarahkan atau ditujukan pada dirinya. Dampak sosial yang muncul adalah korban akan mengalami kesulitan untuk membangun hubungan dengan orang lain, baik lingkungan yang terdekat dengan korban maupun lingkungan terluar yang lebih jangkauannya lebih luas.

Penelitian dilakukan oleh Holly Kearl yang dilakukan sejak bulan Agustus 2012 - Maret 2014 yang mana penelitian ini dilakukan terhadap 2000 partisipan melalui sebuah survei. Penelitian ini melibatkan 1000 partisipan perempuan serta 1000 partisipan laki-laki yang berusia >18 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang mengalami pelecehan seksual di jalanan terutama *catcalling* akan menimbulkan dampak secara psikologis. Dampak yang ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Kearl yakni timbul perasaan was-was dan kurang aman ketika berada di luar ruangan atau di tempat umum, membatasi waktu ketika berada di luar ruangan atau di tempat umum, serta timbulnya kerusakan pada emosional korban (Mekar, 2018:2).

Selain penelitian yang dilakukan oleh Holly Kearl, seorang peneliti dari Universitas Illinois di Urbana Champaign bernama Louise F. Fitzgerald yang mengkaji perihal kekerasan seksual mengemukakan bahwa dampak pelecehan seksual yang terjadi pada perempuan yang sedang menjalani kehidupan akademik atau sedang bekerja yaitu sebagai perempuan, muncul perasaan direndahkan yang selanjutnya akan menimbulkan perasaan

ketidakpercayaan diri, perasaan takut, serta ketidakberdayaan menjadi seorang perempuan (Mekar, 2018:2).

Tidak hanya itu, Macmillan *et al* berpendapat juga bahwa sebuah dampak yang akan muncul karena *catcalling* yaitu korban akan merasa dibatasi untuk bergerak. *Catcalling* akan menyebabkan munculnya rasa takut pada korban serta akan membuat korban merasa was-was (waspada) apabila korban sedang ada di luar ruangan.

5. Unity of Science mengenai *Catcalling*

Allah berfirman dalam Al - Qur'an surat An-Nur ayat 30 yang berbunyi:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۗ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ
خَبِيرٌۢ بِمَا يَصْنَعُونَ

Artinya: “Katakanlah kepada laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka perbuat”. (QS. An – Nur: 30).

Catcalling masuk kedalam pelecehan seksual yang dilakukan secara verbal yang dilakukan oleh pria ataupun wanita, dalam ayat di atas berisi pemahaman bahwa pria dan wanita memiliki kewajiban untuk menjaga pandangan matanya. Pria dan wanita juga memiliki kewajiban untuk menutup aurat mereka. Dalam kitab Tafsir Al – Qur'an al – Adhim, Ibnu Katsir berkata: “Ini adalah perintah dari Allah Ta’ala kepada hamba-hamba-Nya yang beriman untuk menjaga (menahan) pandangan mereka dari hal-hal yang diharamkan atas mereka. Maka janganlah memandangi kecuali memandangi kepada hal-hal yang diperbolehkan untuk dipandang. Dan tahanlah pandanganmu dari hal-hal yang diharamkan.”

Pandangan mata adalah sumber utama zina, maka dari itu Allah memerintahkan semua umat-Nya untuk menundukkan pandangan mata demi menjaga kemaluan dari perbuatan tidak terpuji sedangkan *catcalling* sendiri

merupakan tindakan yang pasti diawali melalui pandangan mata individu yang melakukan pelecehan tersebut yang kemudian hal ini akan menimbulkan dosa, selain itu *catcalling* sendiri merupakan sebuah tindakan yang tidak terpuji karena tidak sopan, mengganggu, bahkan hingga membawa dampak psikologis bagi korban. Oleh karenanya, menjaga pandangan mata adalah sebuah pencegahan supaya bisa terhindar dari perbuatan yang mengandung dosa. Rasulullah SAW bersabda:

“Pandangan mata adalah panah beracun iblis. Siapa yang meninggalkannya karena takut kepada Allah, maka Allah akan memberikannya keimanan yang dirasakan kenikmatannya dalam hati.” (HR. Hakim, Thabrani, dan Baihaqi).

Selain itu, telah diatur dalam islam mengenai hak-hak pengguna jalan (*haqqu at – tariiq*) dimana telah diriwayatkan dari Abu Sa’id al – Khuddri *radhiyallahu ‘anhu*, bahwa nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ عَلَى الطَّرْفَاتِ، فَقَالُوا: مَا لَنَا بَدُّ إِمَّا هِيَ مَجَالِسُنَا نَتَحَدَّثُ فِيهَا، قَالَ: فَإِذَا أَبَيْتُمْ إِلَّا
الْمَجَالِسَ فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهَا، قَالُوا: وَمَا حَقُّ الطَّرِيقِ؟ قَالَ: غَضُّ الْبَصَرِ وَكَفُّ الْأَذَى وَرَدُّ السَّلَامِ
وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ

Artinya: “Janganlah kalian duduk-duduk di (tepi) jalanan.” Para sahabat berkata; “Sesungguhnya kami perlu duduk-duduk untuk saling berbincang.” Rasulullah bersabda; “Jika kalian tidak bisa (berbincang) melainkan harus duduk-duduk, maka berilah hak jalan tersebut.” Para sahabat bertanya; “Apa hak jalan tersebut, wahai Rasulullah?” Rasulullah menjawab; “Menundukkan (membatasi) pandangan, tidak mengganggu (menyakiti orang), menjawab salam, memerintahkan kepada ma’ruf, dan mencegah dari yang mungkar.” (HR. Al – Bukhari No. 2333).

Dalam hadits ini mengandung larangan untuk duduk-duduk di tepi jalan tanpa adanya alasan yang dibenarkan, juga larangan untuk berbuat sesuatu yang sifatnya mengganggu orang lain, misalnya seperti *ghibah*, berprasangka buruk

merendahkan, serta menghalang-halangi orang yang sedang lewat. Terlebih jika orang-orang sedang duduk-duduk tersebut merupakan orang yang ditakuti oleh pengguna jalan, sehingga menyebabkan para pengguna jalan mengurungkan niat untuk melewati jalan itu. Selain itu, terdapat hak jalan lainnya seperti menjaga barang temuan, menyingkirkan gangguan, serta beretika baik. Selaras dengan isi hadits tersebut bahwa *catcalling* biasa dilakukan oleh segerombolan orang yang ada di jalan dimana segerombolan orang tersebut kemudian melakukan pelecehan kepada individu lain yang sifatnya mengganggu. Sudah sebaiknya sebagai kaum muslimin, hendaknya menjaga sikap dan etika ketika berada di jalan.

Lebih lanjut terdapat firman Allah dalam Al -Qur'an surat Al – Ahzab ayat 58 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ
يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

Artinya: “Wahai Nabi! Katakanlah pada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, “hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. Al – Ahzab: 58).

Dalam ayat ini Allah memerintahkan untuk perempuan mukmin supaya mengenakan jilbab, hal ini agar para perempuan bisa terhindar dari gangguan dan hinaan (godaan) orang-orang jahat. Sebagaimana yang kita tahu bahwa *catcalling* dapat terjadi pada siapa saja tanpa memandang penampilan korban hingga tanpa memandang gender, namun dalam Al – Qur'an dijelaskan bahwa hendaklah perempuan mukmin mengenakan jilbab, karena hal ini dapat meminimalisir adanya gangguan dari orang lain.

B. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Menurut Rakhmat (2012:50) persepsi adalah mengenai bagaimana individu mengartikan sebuah rangsangan yang didapat melalui interaksi terhadap lingkungan sekitarnya. Lebih lanjut Gulo (1982:207) mengemukakan bahwa persepsi sebagai proses seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya. Coren et al. (1999:9) berpendapat bahwa persepsi adalah sebuah proses kognitif, yaitu memahami bagaimana individu melihat objek yang ada di sekitarnya, dalam proses ini juga turut melibatkan afeksi yang meliputi perasaan dan emosi.

Persepsi merupakan sebuah proses yang diawali dengan proses penginderaan, yakni merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melewati alat indera atau disebut proses sensoris. Proses persepsi tidak berhenti begitu saja, namun akan dilanjutkan ke proses selanjutnya. Pemrosesan persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan dimana proses tersebut adalah awal dari proses persepsi. Proses penginderaan tidak akan berlangsung sekali saja, namun akan berlangsung setiap waktu yakni dimana ketika pada saat individu menerima stimulus-stimulus melewati alat indera. Alat indera digunakan oleh individu ketika menerima stimulus-stimulus dari luar (Walgito, 2010:99).

Persepsi sebenarnya membutuhkan sebuah proses belajar serta pengalaman dari individu. Hasil dari peristiwa belajar serta berinteraksi yang diterima oleh individu adalah suatu pengalaman untuk dirinya sendiri yang nantinya individu dapat membuat sebuah perbandingan terhadap keadaan yang sedang dihadapi (Asrori, 2011:215).

Dapat disimpulkan bahwasanya persepsi merupakan bagaimana manusia menerima serta menyeleksi rangsangan yang diterimanya melalui penginderaan yang nantinya diartikan dan kemudian diberi makna dari objek-objek yang sudah diamatinya tadi.

2. Aspek-aspek Persepsi

Menurut Walgito (2010:109) terdapat beberapa aspek-aspek persepsi, yaitu diantaranya:

- a. Kognisi. Aspek ini memiliki korelasi terhadap pengenalan objek, peristiwa, hubungan yang didapatkan karena diterimanya sebuah rangsangan. Aspek ini memiliki keterkaitan dengan pengharapan, cara mendapatkan pengetahuan atau cara berpikir serta pengalaman masa silam. Dalam mempersepsikan sesuatu, individu dilatarbelakangi oleh adanya aspek kognisi dimana individu memandang sesuatu berdasarkan pengalaman yang pernah dialami (didengar/dilihat) dalam kesehariannya.
- b. Afeksi. Aspek ini memiliki korelasi terhadap emosi, selain itu juga memiliki korelasi terhadap pengorganisasian sebuah rangsangan atau impuls yang maknanya rangsangan atau impuls yang diterima oleh individu akan dibedakan dan dikelompokkan ke dalam emosi individu itu sendiri. Hal ini dipengaruhi berdasarkan pada pendidikan moral dan etika yang diperoleh oleh individu sejak kecil yang pada akhirnya akan menjadi landasan individu perihal memandang sesuatu.
- c. Konasi. Aspek ini memiliki korelasi terhadap kemauan atau kehendak, selain itu juga memiliki korelasi terhadap pengorganisasian dan penafsiran sebuah rangsangan atau impuls yang mempengaruhi sikap dan perilaku individu dalam menghadapi atau menafsirkan sebuah rangsangan atau impuls.

3. Bentuk-bentuk Persepsi

Menurut Walgito (2004:118) terdapat lima bentuk persepsi yaitu sebagai berikut:

- a. Persepsi dengan Indera Penglihatan (mata)

Alat indera adalah instrumen utama dalam individu yang menciptakan persepsi. Individu mampu melihat menggunakan matanya, akan tetapi mata tidak satu-satunya bagian yang berpengaruh pada saat individu mempersepsi. Terlebih mempersepsikan apa yang dilihatnya, mata hanya salah satu

instrumen atau bagian yang menerima stimulus yang kemudian stimulus ini akan berjalan menuju saraf sensoris ke otak, yang akhirnya individu menyadari apa yang telah dilihatnya. Andaikan individu melihat sebuah objek, stimulus yang mengenai mata tidaklah objeknya secara langsung, akan tetapi sinar yang dipantulkan oleh objek yang kemudian bekerja sebagai stimulus atau dorongan yang ditangkap oleh mata. Sinar yang mengenai mata memiliki sifat gelombang (panjang dan pendek).

b. Persepsi dengan Indera Pendengaran (telinga)

Manusia dapat mendengar sesuatu dengan alat pendengaran yaitu telinga. Telinga adalah salah satu alat untuk dapat mengetahui sesuatu yang keberadaannya di sekitar individu dengan mendeteksi bunyi-bunyian. Terdapat beberapa fungsi dari bagian-bagian yang ada di telinga, yaitu:

- 1) Telinga bagian luar, adalah bagian dari telinga yang memiliki peran menerima dorongan atau stimulus dari luar.
- 2) Telinga bagian tengah, adalah bagian dari telinga yang memiliki peran meneruskan stimulus atau dorongan yang diterima oleh telinga bagian luar, maka dari itu bagian telinga ini dapat disebut *transformer* atau penerjemah.
- 3) Telinga bagian dalam, adalah bagian dari telinga yang memiliki tugas sebagai reseptor yang sifatnya sensitif bagi saraf-saraf penerima.

c. Persepsi dengan Indera Pencium (hidung)

Individu bisa mencium bau sesuatu melalui alat indera pencium yakni hidung. Sel-sel penerima atau reseptor bau memiliki letak di dalam hidung, spesifiknya ada di bagian dalam. Stimulusnya memiliki bentuk atau wujud berupa benda-benda yang sifatnya *khemis* atau gas yang bisa menguap serta mengenai alat-alat penerima di dalam hidung yang kemudian akan diteruskan oleh saraf sensoris ke otak dan sebagai respon dari stimulus tersebut individu bisa menyadari apa yang sedang diciumnya, yakni bau yang diciumnya.

d. Persepsi dengan Pengecap (lidah)

Individu bisa mengecap sesuatu dengan melalui alat indera yakni lidah. Stimulusnya berupa benda cair. Zat cair akan mengenai ujung sel yang

memiliki peran sebagai penerima yang ada di lidah. Setelah itu akan diproses oleh saraf sensoris ke otak, sampai akhirnya individu kan menyadari atau mempersepsikan mengenai apa yang sedang dikecap.

e. Persepsi dengan Indera Peraba (kulit)

Individu bisa meraba, merasakan rasa sakit, tekanan serta hawa melalui alat indera yakni kulit. Tidak semua bagian kulit bisa menerima berbagai rasa yang ada atau dapat dikatakan hanya pada bagian-bagian tertentu saja kulit bisa menerima stimulus-stimulus tertentu pula. Berbagai rasa yang telah disebutkan sebelumnya adalah rasa-rasa kulit yang primer, masih ada macam-macam rasa yang bervariasi.

4. Proses Terjadinya Persepsi

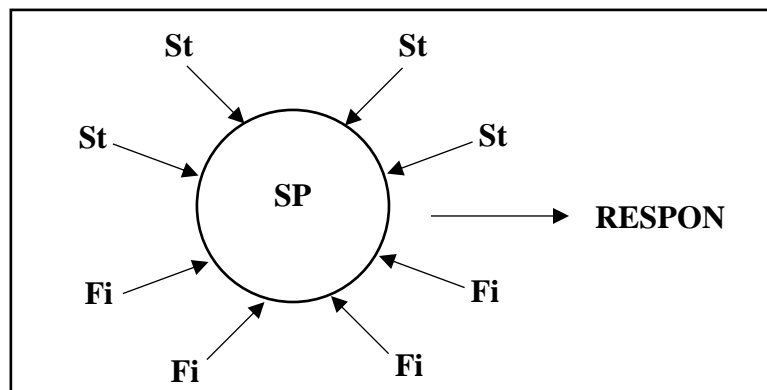
Menurut Mulyana (2015:181-182) persepsi terjadi melalui beberapa tahapan yaitu:

- a. Sensasi (penginderaan), merupakan tahapan pertama dimana sebuah pesan dikirim ke otak menggunakan bantuan alat indera (penglihatan, penciuman, sentuhan, pengecap, dan pendengaran).
- b. Atensi (perhatian), merupakan tahap dimana sebuah peristiwa diberi perhatian oleh individu. Stimulus atau rangsangan menjadi hal penting yang dapat menarik perhatian individu.
- c. Interpretasi (penafsiran), merupakan sebuah proses dimana pengetahuan individu bertambah. Pengetahuan diperoleh melalui indera, pengetahuan yang didapatkan oleh individu bukanlah pengetahuan mengenai objek yang sebenarnya tetapi mengenai objek tersebut terlihat.

Lebih lanjut, Walgito (2010:102) mengemukakan proses terjadinya persepsi dimulai ketika objek menimbulkan stimulus, lalu stimulus akan mengenai alat indera atau reseptor. Objek dan stimulus adalah dua hal yang berbeda. Jika benda (sebagai objek) mengenai kulit, individu akan mengalami sebuah tekanan. Alat indera yang dikenai proses stimulus disebut dengan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera kemudian

diteruskan oleh saraf sensoris ke otak, akan terjadi sebuah proses di dalam otak, maka dari itu individu akan menyadari apa yang sedang dilihat, atau apa yang sedang didengar, apa yang sedang diraba. Akan muncul sebuah proses yang disebut sebagai proses psikologis, dimana proses terjadi di dalam otak, yang mana otak merupakan pusat kesadaran individu. Tahap akhir adalah ketika individu menyadari apa yang sedang dilihat, apa yang sedang diraba, melalui stimulus yang diterima melewati alat indera. Ini merupakan proses terakhir dari proses persepsi (disebut sebagai persepsi yang sebenarnya). Individu akan memberikan respon akibat persepsi dengan berbagai macam bentuk.

Lebih lanjut, perhatian sangat diperlukan. Keadaan akan menunjukkan jika individu tidak hanya dikenai oleh satu stimulus saja, tetapi individu dikenai berbagai macam stimulus yang timbulnya disebabkan oleh keadaan sekitarnya. Namun, tak semua stimulus memperoleh respon individu untuk dipersepsi.



Keterangan:

St = stimulus (faktor luar)

Sp = struktur pribadi individu

Fi = faktor intern (faktor dalam, termasuk perhatian)

5. Faktor-faktor yang Berperan dalam Persepsi

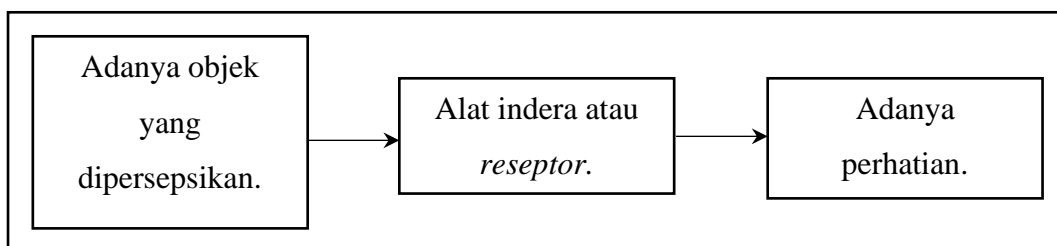
Menurut Krech & Crutchfield (1977:235) terdapat dua faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu; a.) Faktor fungsional, faktor ini ada di dalam diri individu yang mengamati, misalnya seperti kebutuhan (*needs*), suasana hati (*moods*), pengalaman masa lalu, dan sifat-sifat individu lainnya. Persepsi bukan

ditentukan oleh jenis atau bentuk stimuli akan tetapi karakteristik individu yang memberikan respon pada stimuli itu. b.) Faktor struktural, faktor ini terdiri dari faktor-faktor yang terkandung dalam rangsang fisik serta proses neurofisiologik. Proses ini terjadi secara keseluruhan pada objek yang direspon.

Menurut Walgito (2010:101) terdapat beberapa faktor yang memiliki peran dalam persepsi, yaitu diantaranya:

- a. Objek yang dipersepsi. Dalam proses persepsi, objek akan menimbulkan stimulus akan mengenai alat indera atau reseptor. Biasanya, stimulus yang mempengaruhi individu didapat dari luar dan dalam individu yang langsung mengenai syaraf individu tersebut.
- b. Alat indera, saraf, dan pusat susunan saraf. Alat indera atau reseptor merupakan sebuah alat atau perantara yang digunakan untuk menerima adanya stimulus. Dalam proses persepsi, saraf sensoris memiliki peran sebagai alat yang digunakan untuk melanjutkan stimulus yang diterima oleh reseptor ke pusat susunan saraf, dalam hal ini otak memiliki andil karena otak adalah pusat dari kesadaran individu.
- c. Perhatian. Dalam proses persepsi, perhatian sangatlah diperlukan. Perhatian adalah langkah pertama dalam mempersiapkan terbentuknya persepsi. Perhatian adalah proses sentralisasi konsentrasi yang berasal dari semua aktivitas individu yang ditujukan terhadap sebuah atau sekumpulan objek.

Gambar 2. Skema indikator persepsi



6. Macam-macam Persepsi

Menurut Mulyana (2015:184-191) terdapat berbagai macam persepsi yang ada pada individu yang mana terbagi menjadi beberapa macam, yaitu diantaranya:

1) Persepsi terhadap Objek. Dalam prosesnya, individu menafsirkan objek yang tidak bernyawa serta yang berada di sekeliling atau di sekitar individu tersebut. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi terhadap objek adalah latar belakang pengalaman, budaya, suasana psikologi, pengharapan, serta kondisi faktual panca indera. 2) Persepsi terhadap Manusia (Persepsi Sosial). Dalam prosesnya, individu menangkap maksud dari objek sosial dan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh individu di sekitar lingkungannya atau di sekelilingnya. Tiap individu memiliki gambaran yang beragam dan berbeda akan kenyataan yang ada di sekelilingnya. Hal ini dilatarbelakangi akibat dari pengaruh sosial budaya yang ada di lingkungan individu tersebut dan juga kepribadian serta motivasi individu itu sendiri.

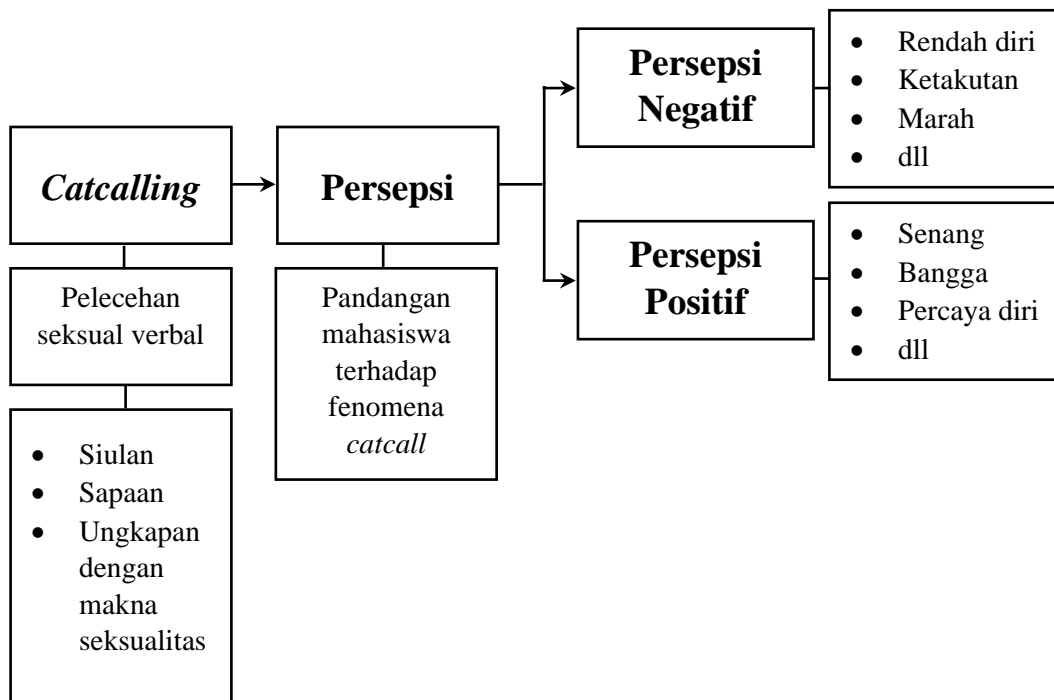
Bimo Walgito (Rahmi, 2020:55) mengelompokkan 2 bentuk persepsi yaitu diantaranya:

a. Persepsi Positif

Persepsi positif merupakan sebuah pandangan dimana individu memandang suatu objek dan menuju pada sebuah keadaan dimana individu cenderung menerima objek yang ditangkap karena sesuai dengan pribadinya.

b. Persepsi Negatif

Persepsi negatif merupakan sebuah pandangan dimana individu memandang sebuah objek dan menunjukkan pada keadaan dimana individu yang mempersepsikan cenderung menolak objek yang ditangkap karena tidak sesuai dengan pribadinya.



Gambar 3. Skema persepsi mahasiswa terhadap fenomena *catcalling*

7. Unity of Sciences mengenai Persepsi

Menurut Al – Ghozali (Munauwaroh, 2012:58) dalam bahasa arab, persepsi disebut dengan *al – idrak* dan ia membedakan daya persepsi (*quwwah mudrikah*) menjadi dua yaitu: (1) Persepsi akal (*al – idrak al – aqly*) yaitu daya persepsi terhadap objek yang abstrak (akal/hati). (2) Persepsi inderawi (*al – idrak al – hissy*) yaitu daya persepsi terhadap objek yang konkrit (panca indera).

Persepsi merupakan fungsi psikis yang hakiki, yang akan menjadi pembuka pemahaman bagi peristiwa atau kejadian serta kenyataan hidup yang dihadapi oleh individu. Individu diberikan bermacam-macam keistimewaan yang salah satunya ialah proses dan fungsi persepsi yang lebih rumit serta kompleks dibanding dengan makhluk Allah yang lainnya. Dalam Al - Qur'an, beberapa proses serta fungsi persepsi sejak proses penciptaan. Hal ini dijelaskan di dalam Al - Qur'an Surah Al-Mu'minun: 12-14 yang berbunyi:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ

ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ

أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَبَارَكُ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Artinya: “Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang berulang, lalu tulang berulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik.” (QS. Al – Mu’minun: 12 – 14).

Dalam ayat ini menjelaskan secara lebih lanjut bahwa pada proses penciptaan individu dilengkapi pula dengan diciptakannya fungsi-fungsi pendengaran serta penglihatan. Memang tidak disebutkan panca indera mata dan telinga, namun lebih meliputi fungsi. Dua fungsi ini adalah fungsi yang amat penting bagi individu yang selalu disebut dalam keadaan bersamaan.

Proses persepsi akan melalui sebuah proses penerimaan stimulus terhadap reseptor yaitu indera yang tidak langsung berfungsi sesudah individu lahir, akan tetapi berfungsi selaras dengan perkembangan fisik individu itu sendiri. Terdapat beberapa ayat dalam Al-Qur’an yang memiliki makna mengenai indera yang dimiliki oleh individu antara lain:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ

لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl: 78).

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوْحِهِ ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya: “Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)nya dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati bagimu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.” (QS. As-Sajdah: 9).

Seperti yang sudah dijelaskan dan disinggung dalam Al – Qur’an bahwa terdapat dua alat indera yang diciptakan sebagai pelengkap ciptaan-Nya yaitu alat pendengaran (telinga) dan penglihatan (mata). Kedua alat indera ini sangat diperlukan dalam proses ‘kesempurnaan’ sebuah persepsi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis deskriptif yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan persepsi yang dimiliki oleh mahasiswa melalui pengalaman mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penelitian adalah sebuah proses yang digunakan untuk mencari sebuah kebenaran terhadap sebuah fenomena yang terjadi dengan cara yang lebih terstruktur dan juga sistematis (Windrayani, 2020:28). Penelitian adalah suatu proses di mana kita melakukan susunan langkah-langkah logis. Proses itulah yang digunakan untuk mendapatkan data yang *valid* dan *reliabel* yang nantinya menghasilkan kesimpulan yang benar dan tepat (Sidiq & Miftachul, 2019:1).

Dalam sebuah penelitian, perlu adanya sebuah metode supaya untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data dan informasi. Metode Penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2013:3). Metode penelitian adalah cara mengetahui sesuatu untuk menemukan, mengembangkan atau menguji kebenaran secara sistematis, logis, dan empiris menggunakan metode ilmiah (Surahman et al., 2016:3). Metode penelitian menjadi sebuah bagian penting guna menjaga reliabilitas dan validitas dari hasil penelitian (Bungin, 2017:76).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Kaelan, 2005:5) penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan-catatan yang memiliki hubungan dengan makna, nilai, dan pengertian. Menurut Ghony & Almanshur (2012:5) secara garis besar, penelitian kualitatif adalah penelitian yang memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, secara holistik dengan cara deskriptif dalam suatu konteks khusus yang alami tanpa adanya campur tangan

manusia dan dengan memanfaatkan secara optimal sebagai metode ilmiah yang lazim digunakan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti sebuah objek alamiah (lawan dari eksperimen) dimana hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Penelitian deskriptif kualitatif memiliki tujuan untuk menggambarkan, menerangkan, menjelaskan, serta menjawab secara terperinci permasalahan-permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari secara detail seseorang, sekelompok, atau sebuah kejadian. Di penelitian kualitatif, manusia termasuk dalam instrumen penelitian yang hasil penulisannya berbentuk kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan *real* di lapangan.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologis. Menurut Kahija (2017:18-20) dalam fenomenologi, fenomena memiliki arti penampakan atau kemunculan sesuatu yang sadar. Fenomena yang terjadi atau muncul dalam keadaan sadar bisa berupa apa saja, diantaranya adalah bisa berupa benda (misalnya bulan purnama), aktivitas manusia (misalnya adalah aktivitas bermain pada anak atau aktivitas tertawa pada sekelompok orang), peristiwa luar (misalnya kemacetan panjang, peristiwa jatuhnya buah apel), peristiwa batin (misalnya gejala rasa marah). Penggunaan pendekatan ini dalam penelitian adalah dengan harapan dapat masuk ke dalam pengalaman partisipan dan mau repot dengan fenomena apa saja yang muncul dalam pengalaman yang diperoleh oleh partisipan.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berusaha semaksimal mungkin memahami serta menjelaskan berbagai perilaku manusia dalam situasi serta kondisi tertentu dengan menuliskan deskripsi yang sifatnya sistematis, otentik, serta tepat. Dengan penggunaan penelitian deskriptif kualitatif, peneliti akan mendapatkan data yang lengkap, akurat, intensif, lebih maksimal, memiliki makna dan juga memiliki kredibilitas yang tinggi, sehingga diharapkan akan mudah mencapai tujuan dari penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian ini akan mengulas mengenai persepsi mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang mengenai pelecehan seksual secara verbal atau sering disebut dengan sebutan *catcalling*, dimana penulis akan mengungkap melalui penjelasan-penjelasan mengenai bagaimana persepsi mahasiswa atau pandangan mahasiswa mengenai *catcalling*.

Guna memberikan penjelasan secara mendalam mengenai beberapa hal yang akan diteliti, maka penulis akan melakukan proses pengumpulan data terhadap mahasiswa dan mahasiswi di beberapa fakultas yang ada di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang akan menjadi tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang berlokasi di Jl. Prof. Dr. Hamka No. 3-5, Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50185. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan oleh beberapa pertimbangan sebagai berikut:

1. Pemilihan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang memungkinkan peneliti untuk memperoleh data-data yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti, yaitu mengenai persepsi mahasiswa terhadap pelecehan seksual *catcalling*.
2. Universitas adalah institusi pendidikan tinggi yang memiliki populasi yang tersebar luas sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan data-data. Populasi tersebut sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan oleh peneliti.
3. Belum ada sebelumnya yang melakukan penelitian mengenai persepsi mahasiswa terhadap fenomena pelecehan seksual secara verbal atau *catcalling*.

C. Sumber Data

Sumber data menjadi sebuah faktor utama yang kaitannya sangat penting terhadap keberhasilan penelitian serta kualitas dari penelitian yang dilakukan. Data yang menjadi pijakan dalam penelitian ini merupakan data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang dapat diperoleh langsung dari subjek penelitian. Menurut Sidiq & Choiri (2019:165) data primer adalah data yang diperoleh berdasarkan pengukuran secara langsung oleh peneliti dari sumbernya (subjek peneliti). Data primer biasanya didapatkan melalui beberapa proses seperti misalnya wawancara dan observasi atau melakukan pengamatan langsung di lapangan.

Melalui proses wawancara dan observasi di lapangan, maka peneliti akan mendapatkan data berupa catatan hasil wawancara serta catatan hasil observasi atau pengamatan langsung di lapangan. Data primer akan diperoleh dari mahasiswa dan mahasiswi yang tersebar dari beberapa fakultas yang ada di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yaitu mulai dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Ushuludin dan Humaniora, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Fakultas Syariah dan Hukum, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, dan Fakultas Sains dan Teknologi.

2. Data Sekunder

Menurut Windrayani (2020:30) data sekunder dapat dimaknai sebagai data yang sifatnya tidak langsung. Artinya disini, sumber data sekunder berasal dari orang lain (selain partisipan) atau dokumen-dokumen pendukung. Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain, dan telah terdokumentasikan, sehingga peneliti tinggal menyalin data tersebut untuk kepentingan penelitiannya (Sidiq & Choiri, 2019:165-166).

Sumber data sekunder yang diperlukan untuk mendukung sebuah informasi yang akan didapatkan, diperoleh dari sumber data primer misalnya seperti bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dokumen pribadi maupun dokumen resmi yang berkaitan terhadap persepsi serta *catcalling*.

D. Partisipan Penelitian

Partisipan mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pengambilan data atau penggalan informasi. Dalam penelitian ini, menggunakan teknik *purposive* (disengaja) dan memiliki sifat tidak acak dalam memilih partisipan. Subjek penelitian atau partisipan dipilih berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan atau ditentukan sebelumnya oleh penulis.

Penulis amat sangat memperhatikan kriteria-kriteria apa saja yang akan digunakan, hal ini supaya tujuan dari penelitian yang akan dilakukan dapat tercapai dengan baik. Akan halnya subjek atau partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2018 yang berasal diantaranya yaitu dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Ushuludin dan Humaniora, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Fakultas Syariah dan Hukum, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, dan Fakultas Sains dan Teknologi.

Penulis akan mengambil partisipan perempuan dan laki-laki dari beberapa fakultas yang ada di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, tidak menutup kemungkinan juga partisipan laki-laki. Latar belakang pemilihan partisipan dari beberapa fakultas karena peneliti ingin menggali partisipan mengenai persepsi mereka mengenai fenomena *catcalling* yang terjadi. Maka dari itu pemilihan partisipan dari beberapa fakultas diharapkan supaya data yang diperoleh bisa bersifat mendalam dan menyeluruh.

Dibawah ini terdapat beberapa kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti sebagai perwakilan yang akan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh penulis, yaitu diantaranya sebagai berikut:

- a. Terdaftar sebagai mahasiswa aktif di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang,
- b. Mahasiswa angkatan 2018,
- c. Mengetahui informasi seputar *catcalling* (mengalami langsung/tidak).

Alasan dipilihnya mahasiswa angkatan 2018 sebagai partisipan penelitian adalah karena para mahasiswa memiliki rentang usia dari 22 tahun hingga 23 tahun yang mana menurut teori *psikoseksual* milik Sigmund Freud, pada usia ini individu sedang berada di fase genital dimana pada fase ini individu akan mengalami perubahan dalam hal mengembangkan minat seksual kepada lawan jenis. Disini individu akan melalui tahap awal dimana individu hanya akan fokus pada kebutuhannya sendiri. Pada fase ini, secara psikis individu akan mulai merasakan cinta dan tertarik dengan lawan jenis, apabila terdapat kegagalan dalam fase ini maka dapat muncul kekacauan identitas pada individu.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat diartikan sebagai sebuah langkah strategis dalam sebuah penelitian, sebab tujuan utama dari sebuah penelitian adalah untuk memperoleh data yang akurat, maka dari itu tanpa adanya teknik pengumpulan data, peneliti tidak dapat memperoleh data yang diinginkan dan yang memenuhi standar yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013:224). Pengumpulan data merupakan sebuah kegiatan dalam penelitian yang harus mendapatkan perhatian yang lebih teliti. Teknik pengumpulan data didalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, serta dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik yang sangat pokok dalam sebuah penelitian kualitatif, menurut Esterberg (Sugiyono, 2013:231) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Teknik wawancara ini tidak memiliki sifat yang netral, melainkan dipengaruhi oleh kreativitas individu dalam merespon realitas serta situasi pada saat berlangsungnya kegiatan wawancara. Menurut Soehadha (Safitri, 2020:21) pada saat kegiatan wawancara berlangsung, peneliti hendaknya harus membuat rumusan-rumusan yang berisikan pertanyaan, walau tidak tertulis, namun tetap

selalu berlandaskan pada tujuan penelitian, menggunakan rancangan yang baku, sehingga akan menciptakan sifat ilmiah.

Wawancara pada penelitian ini dilakukan secara langsung bersama partisipan dan menggunakan metode wawancara semi-terstruktur. Menurut Sugiyono (2013:233) metode wawancara ini memiliki maksud untuk dapat menemukan sebuah permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancarai akan dimintai pendapat terhadap ide-idenya. Wawancara semi-terstruktur dikategorikan *in-depth interview* (wawancara mendalam), pelaksanaannya wawancara ini terkesan lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

Dalam penelitian ini, panduan wawancara digunakan untuk pengingat terhadap fokus permasalahan yang akan dibahas dan juga menjadi indeks atau daftar pengecek yang fungsinya adalah untuk melihat apakah poin-poin yang akan dibahas sudah relevan atau tidak dengan fokus penelitian yang telah ditanyakan. Saat kegiatan wawancara berlangsung, peneliti bertanya secara langsung kepada partisipan di tempat dilakukannya penelitian (lokasi penelitian). Penulis menyayai partisipan menggunakan bahasa yang tidak baku atau formal (bahasa sehari-hari), hal ini diharapkan supaya partisipan menjadi lebih nyaman dan mudah membangun kreativitas pada saat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti. Sesekali, penulis akan melihat pedoman-pedoman wawancara yang telah dibuat sebagai pengingat serta pembatas terhadap aspek-aspek yang harus ditanyakan pada partisipan.

Adapun tahapan-tahapan yang akan dilakukan oleh peneliti dalam proses wawancara untuk mengumpulkan data, yaitu:

- a. Membuat panduan yang berisikan pertanyaan-pertanyaan untuk wawancara,
- b. Menentukan partisipan wawancara,
- c. Menentukan jadwal wawancara (lokasi dan waktu),
- d. Membacakan *informed consent*,
- e. Dokumentasi,

- f. Memastikan hasil wawancara sudah sesuai dengan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti,
- g. Membuat rekap hasil wawancara.

Tabel 1.1 Pedoman Wawancara 1

Aspek	Indikator	Informasi yang akan diungkap
Kognisi	Memiliki keterkaitan dengan cara mendapatkan pengetahuan atau cara berpikir serta pengalaman masa silam.	Menggali persepsi atau pandangan mengenai <i>catcalling</i> ,
Afeksi	Memiliki korelasi terhadap pengorganisasian sebuah rangsangan atau impuls yang maknanya rangsangan atau impuls yang diterima oleh individu akan dibedakan dan dikelompokkan ke dalam emosi individu itu sendiri	Menggali perasaan informan ketika mengetahui <i>catcalling</i> .
Konasi	Memiliki korelasi terhadap kemauan atau kehendak, selain itu juga memiliki korelasi terhadap pengorganisasian dan penafsiran sebuah rangsangan	Mengidentifikasi perilaku informan ketika menyaksikan pelecehan seksual verbal (<i>catcalling</i>).

Tabel 1.2 Pedoman Wawancara 2

Item	Informasi yang diungkap
Pengertian <i>Catcalling</i>	Makna <i>catcalling</i> menurut informan
Bentuk <i>Catcalling</i>	Beberapa bentuk <i>catcalling</i> yang diketahui oleh informan
Dampak <i>Catcalling</i>	Akibat-akibat yang ditimbulkan dari <i>catcalling</i> menurut informan

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati yang disertai dengan mencatat perilaku-perilaku atau keadaan subjek observasi (Satori & Komariah, 2009:117). Salah satu dari banyaknya jenis observasi adalah observasi partisipatif yaitu teknik observasi yang dilakukan dengan mengamati, mendengarkan secermat mungkin apapun yang dilakukan oleh partisipan (apa yang dikerjakan oleh partisipan, apa yang diucapkan oleh partisipan, dan partisipasi partisipan dalam kegiatan wawancara berlangsung).

Proses observasi yang dilaksanakan oleh peneliti adalah ketika peneliti mewawancarai partisipan. Peneliti hanya mengamati partisipan dari beberapa aspek saja, misalnya seperti dari cara informan berkomunikasi (verbal dan non verbal), proses penyampaian sebuah pesan, serta kondisi ketika informan bercerita.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental atau bersejarah dari seseorang (Mundir, 2013:186). Dokumentasi dapat dimaknai pula sebagai teknik pengumpulan data yang berisikan catatan (bukti-bukti yang mendukung berjalannya penelitian).

F. Prosedur Analisis dan Interpretasi Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan koding terhadap hasil transkrip wawancara yang sudah dijabarkan dalam verbatim. Penelitian ini menggunakan prosedur analisis data ala Moustakas yang dapat digunakan untuk menjalankan analisis data versi PFD.

Adapaun empat langkah analisis dalam prosedur analisis PFD (Penelitian Fenomenologi Deskriptif) ala Moustakas (Kahija, 2017:166-173) yaitu sebagai berikut:

1. Menjalankan *epochē*. Untuk menjalankan *epochē* peneliti perlu menyingkirkan macam-macam prasangka, pandangan teoritis, dan penilaian tentang fenomena yang selama ini sudah terbentuk.
2. Reduksi fenomenologis. Ada empat tahap dalam proses reduksi, yaitu:
 - a. Peneliti membaca keseluruhan transkrip berkali-kali dengan menjalankan *epochē*.
 - b. Peneliti menjalankan horisonalisasi dengan pandangan bahwa seluruh pernyataan informan sama pentingnya.
 - c. Peneliti mengelompokkan horizon-horizon tersebut menjadi tema-tema,
 - d. Peneliti membuat deskripsi tekstural terhadap tema-tema yang didapatkan.
3. Menjalankan variasi imajinatif. Peneliti mengubah deskripsi tekstural tersebut menjadi deskripsi struktural dengan menjalankan variasi imajinatif. Dengan variasi imajinatif ini, peneliti akan memandang deskripsi tekstural dari berbagai sudut pandang dan kemungkinan hingga menghasilkan makna struktural.
4. Membuat sintesis deskripsi tekstural dan deskripsi struktural. Peneliti akan menggabungkan deskripsi tekstural dan deskripsi struktural yang sudah didapatkan dari seluruh informan dan berupaya memperlihatkan benang merah dari seluruh informan.

G. Keabsahan Data

Pada penelitian ini, peneliti memilih menggunakan teknik analisis triangulasi data untuk memeriksa keabsahan data. Teknik pemeriksaan pada tahap ini memiliki tujuan yaitu untuk mengukur tingkat kredibilitas sehingga hasil penelitian bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah, objektif, serta faktual.

Menurut Sugiyono (2013:270) dalam pengujian keabsahan data, diperlukan beberapa pengujian seperti uji kredibilitas yang diantaranya adalah; perpanjangan waktu, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas teknik triangulasi dan juga *membercheck*.

1. Triangulasi

Triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2013:273). Terdapat 3 jenis triangulasi data, yaitu sebagai berikut:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah proses dimana kredibilitas data akan diperiksa, data yang akan diperiksa adalah data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (dokumen resmi catatan atau tulisan pribadi dan foto).

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah proses dimana kredibilitas data akan diuji, proses ini dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama, namun menggunakan teknik yang berbeda.

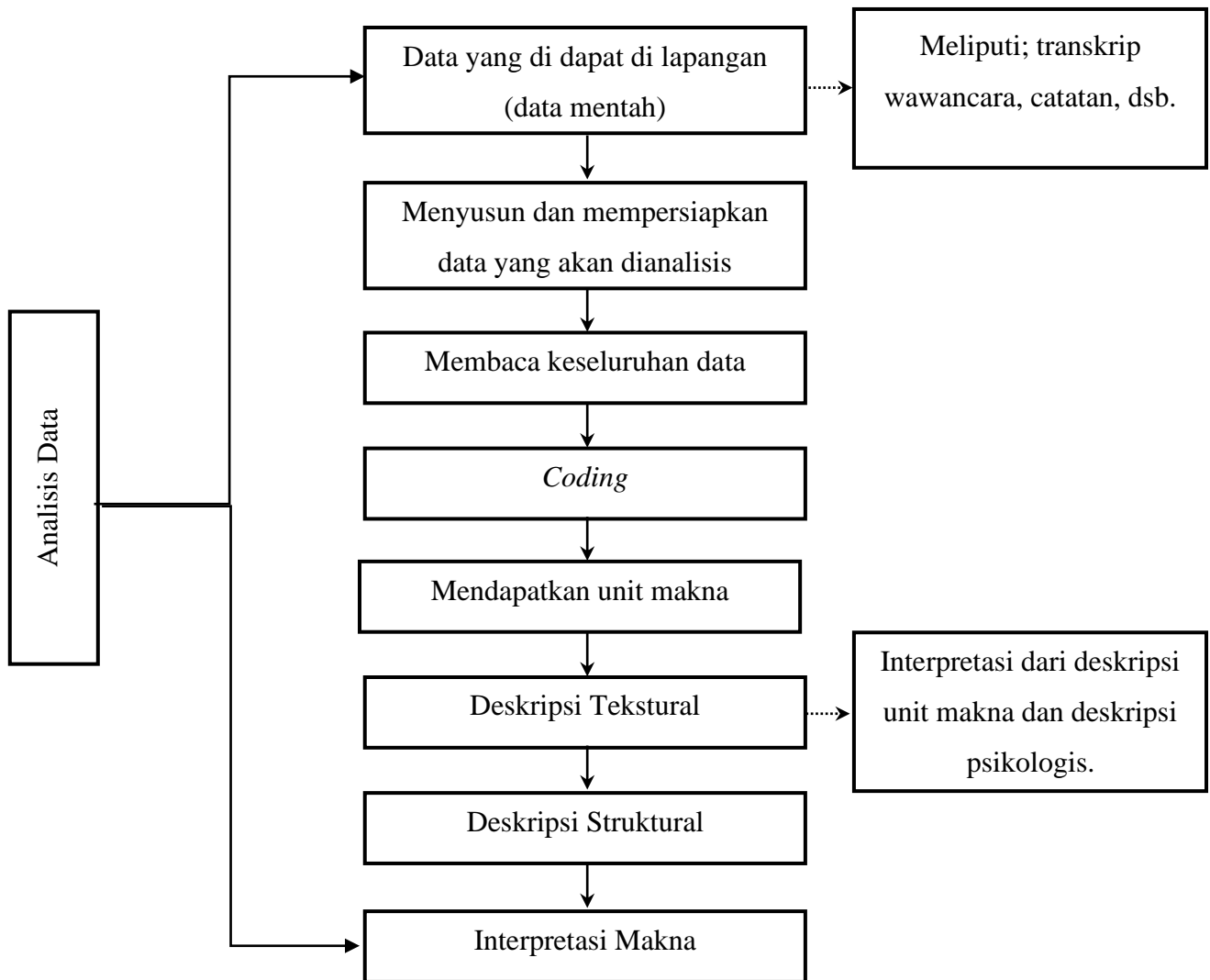
c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu adalah proses uji coba data yang dilakukan dengan cara pengecekan melalui kegiatan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu serta situasi yang berbeda.

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi data yang dipakai oleh peneliti adalah teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber nantinya digunakan untuk menguji kredibilitas jawaban atau respon dari para partisipan.

2. *Membercheck*

Tujuan dari *membercheck* ialah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh, apakah sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Selain itu, tujuan *membercheck* adalah supaya informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh partisipan (Sugiyono, 2013:276).



Gambar 4. Skema Analisis Data

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Universitas Islam Negeri Walisongo atau kerap dikenal dengan nama UIN Semarang adalah perguruan tinggi negeri berbasis keagamaan atau lebih tepatnya adalah agama islam. UIN Walisongo berdiri di 3 lokasi yang berbeda. Kampus 1 berada di alamat Jl. Walisongo No. 3 – 5, Tambakaji, Ngaliyan, Kota Semarang. Kampus 2 dan 3 berada di alamat Jalan Prof. Hamka, Ngaliyan, Kota Semarang.

UIN Walisongo didirikan pada tanggal 6 April 1970 dengan nama awal bukan UIN Walisongo melainkan IAIN Walisongo atau Institut Agama Islam Negeri Walisongo. UIN Walisongo mulai didirikan karena adanya kebutuhan masyarakat dengan terselenggaranya pendidikan tinggi agama islam sebagai organisasi pendidikan pasca pesantren. Provinsi Jawa Tengah merupakan daerah dengan basis pesantren yang ‘cukup’ besar, hal ini kemudian menjadi penguat untuk didirikan sebuah institusi pendidikan berbasis agama islam tersebut dan kemudian lahirlah Institut Agama Islam Negeri Walisongo (IAIN Walisongo) berdasar pada Keputusan Menteri Agama RI No. 30 dan 31 Tahun 1970.

Selanjutnya, seiring dengan adanya perkembangan pada institusi pendidikan, Institut Agama Islam Negeri Walisongo (IAIN Walisongo) lantas berubah nama menjadi Universitas Islam Negeri Walisongo (UIN Walisongo) pada tanggal 19 Desember 2014 yang mana dalam peresmianya, UIN Walisongo diresmikan langsung oleh Joko Widodo selaku Presiden RI. Pemberian nama ‘Walisongo’ sendiri sebagai suatu simbol dinamika sejarah perguruan tinggi berbasis agama islam di Jawa Tengah yang serta turut melibatkan diri dalam melanjutkan tradisi dan cita-cita umat islam seperti sembilan *waliyullah* atau walisongo.

Pada saat awal berdiri, IAIN Walisongo hanya memiliki 4 fakultas saja, dimana fakultas-fakultas tersebut tersebar di berbagai kota di Jawa Tengah. Adapun fakultas-fakultas tersebut ialah; Fakultas Dakwah (Semarang), Syari'ah (Demak dan Bumiayu), Fakultas Ushuluddin (Kudus), dan Fakultas Tarbiyah (Salatiga). Lagi-lagi karena adanya perkembangan dalam institusi pendidikan, IAIN Walisongo kemudian berubah menjadi UIN Walisongo yang mana sekarang UIN Walisongo memiliki 8 Fakultas dimana masing-masing fakultas tersebut memiliki program studi yang cukup banyak dan beragam.

Lebih lanjut, dalam proses pelaksanaan penelitian pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, peneliti melakukan wawancara sebagai keperluan pra-riset kepada beberapa mahasiswa mengenai persepsi mereka terkait fenomena *catcalling* yang kemudian peneliti kembali berkomunikasi dengan beberapa mahasiswa tersebut guna meminta izin dan meminta persetujuan kesediaannya untuk menjadi partisipan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Setelah dirasa mendapat izin oleh calon partisipan, peneliti pun kemudian memberikan lembar persetujuan penelitian (*informed consent*), juga memberikan informasi mengenai panduan wawancara yang akan dilaksanakan, tak lupa peneliti juga membuat janji atau jadwal kesediaan untuk wawancara dengan partisipan. Setelah sekiranya partisipan memberikan informasi terkait waktu wawancara, kemudian peneliti segera melakukan penelitian.

B. Deskripsi Partisipan

1. Partisipan 1 (AR)

Berdasarkan data diri yang telah diisi oleh partisipan, partisipan berinisial AR, berusia 22 tahun. Partisipan adalah seorang mahasiswa aktif angkatan 2018 hingga saat ini. AR merupakan seorang mahasiswa perantauan yang berasal dari Bekasi. Ia adalah seorang perempuan yang berusia 22 tahun dan dapat dikatakan memiliki paras yang cantik dan menarik, menurut penuturannya, ia sering mendapat pelecehan secara

verbal atau *catcalling*, bahkan ia pernah menjadi korban pelecehan secara non – verbal.

AR berasal dari keluarga yang kurang harmonis dimana ia merupakan anak ke dua dari lima bersaudara dengan dua saudara kandung dan dua saudara tiri. AR sendiri merupakan anak yang cukup aktif dan pandai, baik pada saat sekolah ataupun pada saat kuliah. Ia hidup berkecukupan dengan kondisi keuangan keluarga yang cukup stabil. Menurut penuturannya, ia merupakan seorang yang suka bersosialisasi baik pada saat di rumah maupun di kampus, ia juga cukup aktif mengikuti beberapa organisasi yang ada di kampus, maka dari itu AR memiliki banyak teman. AR adalah partisipan yang diwawancarai oleh peneliti pada saat pra-riset dan jawaban AR menunjukkan bahwa AR memiliki persepsi tertentu pada *catcalling*.

Dengan menganalisis kriteria-kriteria yang ada pada partisipan, maka AR merupakan seseorang yang memenuhi kriteria dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

2. Partisipan 2 (SN)

Berdasarkan data diri yang telah diisi oleh partisipan, partisipan berinisial SN, berusia 22 tahun. Partisipan adalah seorang mahasiswa aktif angkatan 2018 hingga saat ini. AR merupakan seorang mahasiswa perantauan yang berasal dari pulau Kalimantan Barat. Ia adalah seorang perempuan yang berusia 22 tahun dan dapat dikatakan memiliki paras menarik, menurut penuturannya, ia sering mendapat pelecehan secara verbal atau *catcalling*.

SN berasal dari keluarga yang harmonis dimana ia merupakan anak ke dua dari dua bersaudara. SN sendiri merupakan anak yang cukup aktif, baik pada saat sekolah ataupun pada saat kuliah, namun menurut penuturannya ia adalah siswa yang biasa-biasa saja. Ia hidup dengan cukup dengan kondisi keuangan keluarga yang cukup stabil. Menurut penuturannya, ia merupakan seorang yang kurang suka bersosialisasi pada saat di rumah maupun di kampus, ia tidak mengikuti organisasi

apapun baik yang ada di kampus maupun di rumah, maka dari itu SN tidak cukup memiliki banyak teman.

Dengan menganalisis kriteria-kriteria yang ada pada partisipan, maka SN merupakan seseorang yang memenuhi kriteria dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

3. Partisipan 3 (IL)

Berdasarkan data diri yang telah diisi oleh partisipan, partisipan berinisial IL, berusia 23 tahun. Partisipan adalah seorang mahasiswa aktif angkatan 2018 hingga saat ini. IL merupakan seorang mahasiswa yang bertempat tinggal di Semarang. Ia adalah seorang perempuan yang berusia 23 tahun, menurut penuturannya, ia tidak pernah mendapat pelecehan seksual secara verbal atau *catcalling*.

IL berasal dari keluarga yang harmonis dimana ia merupakan anak ke pertama dari tiga bersaudara. IL sendiri merupakan anak yang cukup aktif dan pandai, baik pada saat sekolah ataupun pada saat kuliah. Ia hidup cukup dengan kondisi keuangan keluarga yang cukup stabil. Menurut penuturannya, ia merupakan seorang yang suka bersosialisasi baik pada saat di kampus, ketika di rumah cenderung pasif, ia juga cukup aktif mengikuti beberapa organisasi yang ada di kampus, maka dari itu IL memiliki cukup banyak teman. IL adalah partisipan yang diwawancarai oleh peneliti pada saat pra-riset dan jawaban IL menunjukkan bahwa IL memiliki persepsi tertentu pada *catcalling*.

Dengan menganalisis kriteria-kriteria yang ada pada partisipan, maka IL merupakan seseorang yang memenuhi kriteria dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

4. Partisipan 4 (NA)

Berdasarkan data diri yang telah diisi oleh partisipan, partisipan berinisial NA, berusia 22 tahun. Partisipan adalah seorang mahasiswa aktif angkatan 2018 hingga saat ini. NA merupakan seorang mahasiswa perantauan yang berasal dari Grobogan.

Ia adalah seorang perempuan yang berusia 22 tahun, menurut penuturannya, ia pernah mendapat pelecehan seksual secara verbal atau *catcalling*.

NA berasal dari keluarga yang harmonis dimana ia merupakan anak keempat dari empat bersaudara. NA sendiri merupakan anak yang cukup aktif, baik pada saat sekolah ataupun pada saat kuliah. Ia hidup cukup dengan kondisi keuangan keluarga yang cukup stabil. Menurut penuturannya, ia merupakan seorang yang suka bersosialisasi baik pada saat di kampus maupun pada saat di rumah, ia juga cukup aktif mengikuti beberapa organisasi yang ada di kampus juga di rumah, maka dari itu NA memiliki cukup banyak teman.

Dengan menganalisis kriteria-kriteria yang ada pada partisipan, maka NA merupakan seseorang yang memenuhi kriteria dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

5. Partisipan 5 (TF)

Berdasarkan data diri yang telah diisi oleh partisipan, partisipan berinisial TF, berusia 22 tahun. Partisipan adalah seorang mahasiswa aktif angkatan 2018 hingga saat ini. TF merupakan seorang mahasiswa perantauan yang berasal dari Lampung. Ia adalah seorang laki-laki yang berusia 22 tahun dan dapat dikatakan memiliki paras yang lumayan menarik, menurut penuturannya, ia juga pernah mendapat pelecehan secara verbal atau *catcalling*.

TF berasal dari keluarga yang kurang harmonis dimana ia merupakan anak ke dua dari lima bersaudara dengan dua saudara kandung dan dua saudara tiri. TF sendiri merupakan anak yang cukup aktif dan pandai, baik pada saat sekolah ataupun pada saat kuliah. Ia hidup berkecukupan dengan kondisi keuangan keluarga yang cukup stabil. Menurut penuturannya, ia merupakan seorang yang suka bersosialisasi baik pada saat di rumah maupun di kampus, ia juga cukup aktif mengikuti beberapa organisasi yang ada di kampus, maka dari itu TF dapat dikatakan memiliki banyak teman dan relasi.

Dengan menganalisis kriteria-kriteria yang ada pada partisipan, maka TF merupakan seseorang yang memenuhi kriteria dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Tabel 2.1 Rekap Kriteria Partisipan

No.	Kriteria	PN1/AR	PN2/SN	PN3/IL	PN4/NA	PN5/TF
1.	Terdaftar sebagai mahasiswa aktif UIN Walisongo	✓	✓	✓	✓	✓
2.	Mahasiswa angkatan 2018	✓	✓	✓	✓	✓
3.	Mengetahui informasi seputar <i>catcalling</i> (mengalami langsung/tidak)	✓	✓	✓	✓	✓

C. Analisis Data

1. Horizontalisasi

Sebelum melakukan horizontalisasi, dilakukan pentranskripsi dari hasil wawancara yang sudah dilakukan. Setelah itu transkrip dari wawancara tersebut akan dibaca ulang bersama dengan mengkategorikan data (*coding*) untuk menentukan mana data yang penting dan memiliki korelasi dengan penelitian. Pernyataan-pernyataan dari partisipan yang sesuai dengan fenomena yang diteliti akan dicetak tebal dan diberikan satuan makna. Horizontalisasi dilakukan dengan cara mencari makna psikologis dari pernyataan-pernyataan partisipan.

2. Unit Makna dan Deskripsi

Pernyataan-pernyataan yang sudah melewati proses horizontalisasi kemudian diklasifikasikan atau dikelompokkan ke dalam unit-unit makna. Selanjutnya, pernyataan-pernyataan partisipan diklasifikasikan ke dalam unit-unit makna atau disebut dengan deskripsi tekstual. Setelah itu, dilakukan proses deskripsi struktural, yaitu menuliskan bagaimana deskripsi fenomena yang

dialami oleh partisipan, dilakukan pemahaman dalam memahami proses yang dilakukan oleh partisipan dalam proses pemberian makna bagi pengalaman partisipan itu sendiri.

Tabel 2.2 Unit Makna dan Makna Psikologis

No	Unit Makna	Makna Psikologis		
1.	Pengalaman	Melihat dan Mengalami		
2.	Dampak Psikologis	Mati rasa (<i>numbing</i>)		
		Trauma		
		Perasaan rendah diri		
		Perasaan tidak aman		
3.	Persepsi	Negatif		
		Positif		
4.	Aspek Persepsi	Kognisi	Afeksi	Konasi
		Pola pikir (<i>mindset</i>)	Perasaan geram, marah, dan tidak suka	Penghindaran dan acuh tak acuh (<i>indifferent</i>)

Setelah melewati tahapan yang telah dilakukan maka menghasilkan 10 makna psikologis yang meliputi: 1) Pengalaman (melihat dan mengalami), 2) Mati rasa (*numbing*), 3) Trauma, 4) Perasaan rendah diri, 5) Perasaan tidak aman, 6) Persepsi negatif, 7) Persepsi positif, 8) Pola pikir (*mindset*), 9) Perasaan geram, marah, dan tidak suka, 10) Penghindaran dan acuh tak acuh (*indifferent*).

Dari proses horisonalisasi, ditemukan 4 Unit makna yang meliputi: 1) Pengalaman (yang terdiri dari; melihat dan mengalami), 2) Dampak psikologis (yang terdiri dari; mati rasa (*numbing*), trauma, perasaan rendah diri, dan perasaan tidak aman), 3) Persepsi (yang terdiri dari; persepsi negatif dan persepsi positif), 4) Aspek persepsi (yang terdiri dari; kognisi (pola pikir/*mindset*), afeksi (perasaan geram, marah, dan tidak suka), konasi (penghindaran dan acuh tak acuh/*indiferrent*).

Setelah melakukan beberapa proses yang telah dijalankan dalam penelitian, didapatkan 6 Unit makna yang meliputi pengalaman, dampak psikologis, persepsi, dan aspek persepsi. Lebih lanjut, proses selanjutnya adalah membuat deskripsi

struktural dimana deskripsi tersebut berbentuk deskripsi mengenai fenomena yang dialami oleh partisipan. Berikut adalah pemaparan dari unit-unit makna yang sudah ditemukan dengan disertai kutipan hasil dari wawancara yang telah dilakukan bersamaan dengan partisipan penelitian:

a. Pengalaman

1) Melihat dan Mengalami

Dalam mempersepsikan sesuatu, alat indera merupakan instrumen utama yang memiliki peran menciptakan persepsi, salah satu indera tersebut adalah mata. Individu dapat melihat menggunakan matanya, walaupun mata bukanlah satu-satunya alat indera yang memiliki pengaruh ketika individu mempersepsikan sesuatu. Jelasnya, mata melihat stimulus-stimulus yang ada lalu stimulus-stimulus tersebut akan diproses menuju saraf ke otak yang kemudian individu akan menyadari, menganalisis dan merekam apa yang telah dilihat oleh penglihatannya.

Melihat merupakan salah satu faktor yang dapat membentuk sebuah pengalaman dan kemudian akan diproses oleh individu menjadi sebuah pengetahuan akan suatu hal. Seperti halnya partisipan pertama (PN1/AR) yang pernah melihat serta sering mengalami sendiri pelecehan seksual secara verbal maupun non verbal (fisik), seperti yang terungkap:

“Pernah, beberapa kali pernah” (PN1/AR.4)

“Pernah” (PN1/AR.6)

“Iya, pernah. Jadi waktu itu saya eee... lagi ngerjain tugas di McDonalds Ngaliyan, terus kita lagi ngobrol-ngobrol terus eee... itu kan temen saya ini ya, temen saya main maksudnya ya saya sering bareng-bareng sama mereka terus saya ga ekspek kalo salah satu temen saya eee... bakal bisa ngelontarkan kata-kata kaya gitu, gitu. Jadi pertamanya lagi bercand-bercanda terus dia tuh tiba-tiba bilang kalo eee... apa, payudara saya tuh besar dan menggoda gitu terus katanya bisa untuk merangsang laki-laki gitu, dengan nada yang bercanda dan diakhiri dengan ketawa gitu sih tapi kan menurut saya itu udah gak apa ya... gak banget gitu loh kaya itu udah keterlaluan menurut saya, jadi saya disitu langsung speechless terus saya

langsung kaya “apa sih?” gitu, terus saya langsung bilang kalo saya gak terima kalo digituin, perkataannya tuh bener-bener kaya terlalu berlebihan gitu jadi semenjak itu saya bener-bener gak pernah main lagi sama dia dan gak pernah berhubungan apapun.” (PN1/AR.14)

“Kalo eee... catcalling sama strangers tuh sering banget emmm... bentuknya tuh misal lagi jalan, waktu itu sih lagi nyebrang terus disiul-siul, terus lagi bawa motor juga pernah, lagi bawa motor juga pernah tiba-tiba di ya... kaya bercanda gitu mungkin maksudnya tapi kaya ha... “mau ditemenin gak?” “Bareng yuk aku bonceng?” gitu-gitu, terus pernah juga di motor itu eee... aku lagi bawa motor malem-malem terus di catcalling disiul terus tuh gak lama eee... ada yang nyusulin gitu motor dari belakang gitu terus kaya ngeberhentiin gitu di depan terus kaya eee... langsung “minta nomor wa-nya dong” gitu sih pernah...” (PN1/AR.16)

“Pernah pas naik transportasi umum, tapi langsung megang, ga ada intro di catcalling verbal.” (PN1/AR.26)

Selain itu, partisipan kedua (PN2/SN) menuturkan memiliki pengalaman yaitu pernah melihat dan sering mengalami sendiri pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*) bahkan hingga menjurus ke pelecehan fisik, seperti yang disampaikan:

“Pernah, mbak...saya lagi pulang dari pasar... mbaknya tuh emang pakai pakaiannya seksi-seksi...Terus habis itu di “suit suit” di pinggir jalan...ada juga kaya mau disamperin gitu di pinggir jalan mendekat gitu loh sampai ada juga malah tangannya itu kaya mau megang itunya loh mbak...” (PN2/SN.4)

“Kalau saya pernah, mbak. Sering.” (PN2/SN.16)

“Di pinggir jalan sih, mbak. Kalau saya lagi sendirian gitu, kalau lagi berdua sama siapa gitu jarang, lebih itu sih, seringnya sendirian.” (PN2/SN.18)

“Ya... kebanyakan rame-rame, kaya pada tongkrongan kaya gitu.” (PN2/SN.20)

Berbeda dengan kedua partisipan sebelumnya, partisipan ketiga (PN3/IL) menuturkan bahwa dirinya pernah melihat aktivitas *catcalling* namun partisipan tidak pernah merasa mendapatkan *catcalling*, seperti yang disampaikan:

“Eee... ck kalau aku kan gak mengalami, maksudnya gak pernah mengalami gitu lho, entah mungkin aku mengalami tapi aku gak sadar apa

enggak dengar ya gak ngerti ya, tapi kan aku gak pernah sampai yang merasa di catcalling gitu, kebanyakan ehm... merasa di catcalling itu karena temenku jalan sama aku atau lagi ngapain gitu sama aku terus di catcalling gitu loh, dia yang di "mbak mbak" ya mungkin aja "mbak mbak" ke aku juga tapi ya aku enggak ngerasa gitu kan, karena cuek, mesti aku mengarahkan ke hal positif "ah mungkin buat temenku, bukan buat aku, itu gak ditujukan pada aku" gitu..." (PN3/IL.6)

Selanjutnya, partisipan keempat (PN4/NA) mengutarakan bahwa dirinya pernah melihat dan mengalami sendiri *catcalling* secara langsung, seperti yang disampaikan:

"Kalau saya pernah..." (PN4/NA.6)

"Mengalami catcalling berupa kaya segerombolan bilang "assalamu'alaikum" "kok gak dijawab, mbak?" kaya gitu, kalau saya pernah dengan teman saya itu dia kan tidak memakai hijab dan dia memakai kaos yang press body gitu, ya gitu... segerombolan cowo itu bilang yang enggak-enggak gitu loh. Pernahe gitu sih, mbak." (PN4/NA.8)

"Biasanya kalau di sekitar saya itu biasanya yang digituin anak-anak sekolah...juga remaja-remaja yang tidak sekolah seperti yang sering bermotor-motoran di sore-sore hari di sekitar saya, di lingkungan sekitar saya." (PN4/NA.10)

Lebih lanjut, partisipan kelima (PN5/TF) mengutarakan bahwa dirinya sebagai laki-laki pernah melihat dan mengalami sendiri pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*), seperti yang disampaikan:

"Pernah..." (PN5/TF.4)

"Pernah sih tapi sudah lama, jaman masih remaja gitu" (PN5/TF.6)

"...Aku malah pernah jadi korban catcalling dari perempuan, kan, haha. Sebenarnya gak satu arah cowok ke cewek tapi ya sebaliknya juga berlaku itu" (PN5/TF.34)

"Yo pernah... yo dulu sering dulu, waktu masih sekolah kan." (PN5/TF.36)

"Belakangan ini? Ya enggak lah, dulu banget" (PN5/TF.38)

Persepsi merupakan sebuah proses yang berhubungan dengan pengorganisasian, penginterpretasian, pemilihan, serta penafsiran stimulus-

stimulus yang diterima individu dimana diantaranya dapat diterima melalui indera penglihatan, pendengaran, pencium, pengecap, dan peraba, yang kemudian akan memanasifestasikan gambaran-gambaran yang memiliki makna. Lebih lanjut, persepsi membutuhkan sebuah proses belajar serta pengalaman dari individu yang kemudian akan menghasilkan suatu pengalaman yang nantinya individu akan mendapatkan sebuah perbandingan terhadap keadaan-keadaan tertentu yang sedang dihadapi (Asrori, 2011:215). Seperti yang sudah diceritakan oleh para partisipan bahwa mereka memiliki pengalaman melihat dan bahkan ada yang mengalami sendiri menjadi korban dari *catcalling*, dari pengalaman ini kemudian dapat membentuk sebuah persepsi.

Selaras dengan uraian di atas, menurut partisipan pertama (PN1/AR), dirinya memiliki pengalaman melihat serta sering mengalami sendiri pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*) maupun pelecehan seksual non verbal (fisik). Partisipan mengaku sering mendapat pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*) dimana pelakunya merupakan orang tidak dikenal (*strangers*) dan juga pernah mendapatkan pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*) oleh teman dekat partisipan, selain itu dirinya pernah mendapat pelecehan seksual non verbal (fisik) oleh orang tidak dikenal (*strangers*) ketika menaiki transportasi umum.

Selain partisipan pertama (PN1/AR), partisipan kedua (PN2/SN) juga mengaku bahwa dirinya pernah melihat secara langsung bahkan hingga menjurus ke pelecehan seksual non verbal (fisik) dan sering mengalami sendiri pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*). Menurut pengalamannya, partisipan pernah hingga hampir didatangi oleh orang tidak dikenal (*strangers*) dan ada indikasi ingin memegang salah satu bagian korban, selain itu dirinya juga sering mendapatkan *catcalling* ketika sedang sendiri, apabila dirinya sedang berdua dengan temannya, lebih jarang mendapatkan *catcalling*. Menurutnya, *catcalling* biasa dilakukan oleh segerombolan laki-laki yang sedang menongkrong.

Hal berbeda diceritakan oleh partisipan ketiga (PN3/IL), partisipan mengaku pernah melihat secara langsung aktivitas *catcalling*, namun partisipan menceritakan bahwa dirinya tidak pernah merasa mendapatkan pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*). Pengalaman *catcalling* yang dialami oleh partisipan adalah ketika dirinya sedang bersama dengan temannya, maka dari itu partisipan memiliki pemikiran bahwa yang di *catcalling* adalah temannya, bukan partisipan sendiri. Mungkin pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*) tersebut ditujukan untuk dirinya juga namun partisipan tidak merasa dan mengalihkan ke pikiran positif.

Selanjutnya, partisipan keempat (PN4/NA) bercerita bahwa dirinya pernah melihat dan mengalami sendiri menjadi korban pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*) namun tidak sesering partisipan pertama (PN1/AR) dan partisipan kedua (PN2/SN) atau dapat dikatakan jarang. Partisipan bercerita bahwa *catcalling* yang ada di lingkungan sekitarnya, biasa dilakukan oleh remaja yang sedang berkendara sore hari. Pengalaman *catcalling* yang diceritakan oleh partisipan adalah ketika dirinya sedang bersama temannya dan temannya menggunakan pakaian yang dapat dikatakan ‘mengundang’ laki-laki.

Lebih lanjut, partisipan kelima (PN5/TF) mengutarakan bahwa dirinya sebagai laki-laki pernah melihat serta mengalami sendiri menjadi korban dari pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*). Menurut pengalaman yang diperoleh partisipan, *catcalling* didapatkan sewaktu masih duduk di bangku sekolah menengah dimana dilakukan oleh perempuan. partisipan memiliki pandangan bahwa *catcalling* tidak hanya dilakukan oleh laki-laki ke perempuan saja, namun dapat dilakukan oleh perempuan ke laki-laki juga.

b. Dampak Psikologis

1) Mati rasa (*numbing*)

Mati rasa (*numbing*) merupakan sebuah hal yang wajar, namun dapat dikatakan tidak wajar apabila terdapat kemunculan gejala yang berlangsung secara terus menerus atau berlanjut hingga korban menjadi bersikap dingin dan acuh tak acuh (*indifferent*).

Sikap *numbing* merupakan kondisi ketidaksiapan atau ketidakmampuan individu dalam merespon sebuah permasalahan, akibatnya adalah individu menjadi bersikap tidak peduli, namun di lain sisi juga pasrah akan keadaan. Seperti partisipan pertama (PN1/AR) yang mengalami *numbing* (mati rasa), seperti yang terlihat:

“...udah beberapa ini udah sering jadi kalo misalkan ada yang catcalling itu kaya aku nangepinnya Cuma kaya “yaudahlah yaudahlah” gitu...orang-orang kita kan sekarang belum terlalu aware sama catcalling” (PN1/AR.18)

Hal ini terjadi juga pada partisipan kedua (SN) yang juga menjadi cuek, seperti yang terungkap dalam:

“...saya sih karna udah biasa akhirnya ya bisa cuek aja gitu, gak yang sampai stress gara-gara digituin...” (PN2/SN.24)

“Kalo saya sih orangnya biasa aja, santai, karna bagi saya catcalling itu biasa, tapi ya kalau menurut saya ya...karna saya orangnya biasa aja, cuek kalau digituin.” (PN2/SN.52)

Kedua partisipan mengaku sering mendapatkan pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*). Mati rasa (*numbing*) dapat terjadi ketika korbannya sering mendapat pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*). Intensitas perlakuan dapat berpengaruh pada perilaku individu dalam menyikapi sebuah ‘*problem*’.

2) Trauma dan Perasaan Rendah Diri (*condescending*)

Trauma merupakan sebuah respon emosional yang diberikan oleh individu atas kejadian buruk, salah satunya adalah pelecehan seksual. Menurut Saputra

(2021:1) sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya, individu bisa saja mengalami trauma, baik karena disebabkan oleh sesuatu hal yang mengancam serta membahayakan psikis maupun fisik.

Lebih lanjut, perasaan rendah diri (*condescending*) sendiri merupakan perasaan dimana individu merasa bahwa dirinya lebih rendah dibanding individu lain dalam satu atau lain hal. Hal ini dapat disebabkan karena banyak faktor, salah satunya adalah akibat dari kejadian kurang menyenangkan yang terjadi di sekitar individu. Hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan pertama (PN1/AR), yaitu:

“...membawa dampak traumatik gitu kali gitu kali ya? Jadi orang tu eee... yang... apa... korban catcalling itu udah punya statement sendiri kalo misalkan dirinya tuh udah jadi bahan catcalling orang-orang gitu...” (PN1/AR.18)

Selaras dengan pernyataan partisipan kedua (PN2/SN) yang terungkap dalam:

“Ya mungkin iya, mbak. Mungkin bagi yang enggak terbiasa itu. trauma juga bisa, mungkin dia kalo pergi sendirian itu udah gak berani lagi karna digituin” (PN2/SN.44)

Menurut partisipan ketiga (PN3/IL), *catcalling* dapat membuat individu yang menjadi korban jadi lebih malu ketika harus melewati segerombolan laki-laki, seperti yang sudah diceritakan:

“...biasanya di depan gerombolan cowok-cowok. Jadi lebih kaya... waspada, siaga... jalan ya biasa, tapi kaya malu gitu loh kalau dilihatin orang” (PN3/IL.32)

Selain itu juga partisipan keempat (PN4/NA) juga menuturkan hal yang selaras, bahwa:

“...jika seorang diri di catcalling oleh beberapa orang atau sekelompok, menjadikan dia terganggu atau membuat dia takut hingga trauma dan perbuatan catcalling tersebut juga termasuk perbuatan tidak baik bagi seseorang, atau bisa dirincikannya kalau catcalling dampaknya dalam jangka pendek itu dia merasa malu, risih, dan takut. Sedangkan dalam jangka panjangnya dia merasa trauma, tidak percaya diri, hingga depresi.” (PN4/NA.24)

Berbeda dengan partisipan pertama, kedua, dan keempat, partisipan kelima (PN5/TF) memiliki pernyataan bahwa:

“...kalau cuma sekali ya dan tidak terlalu apa ya...berlebihan ya sesaat, tapi kalau perlakuan itu berlebihan mungkin agak sedikit menyinggung dan terjadi tidak hanya sekali nah berarti ya itu. kalau aku merasanya perempuan kalau digituin yang cuma ‘tipis-tipis’ gitu masa sampai trauma mau meninggal. Kan kuat-kuat sih perempuan jaman sekarang to...” (PN5/TF.34)

Rasa trauma bisa saja dirasakan oleh individu yang menjadi korban *catcalling*. Menurut partisipan pertama (PN1/AR), korban *catcalling* jadi memiliki *statement* tersendiri atas dirinya sendiri yang disebabkan karena kejadian yang bersifat traumatik, muncul perasaan takut, panik, dan minder. Lebih lanjut, partisipan kedua (PN2/SN) memiliki kesimpulan bahwa korban bisa saja trauma dan juga lebih takut untuk beraktivitas di luar. Selain itu, partisipan ketiga (PN3/IL) memiliki pemikiran bahwa korban *catcalling* bisa lebih malu dan lebih merasa was-was ketika melewati segerombolan laki-laki. Sementara partisipan keempat (PN4/NA) memiliki pendapat yang kurang lebih selaras dimana individu bisa saja mengalami dampak pada keadaan psikologisnya, dampak tersebut bisa berupa dampak jangka panjang dan pendek yaitu diantaranya ketakutan dan trauma. Semua tergantung pada sering atau tidaknya, ringan atau beratnya tindakan *catcalling* yang diperoleh. Berbeda dengan partisipan pertama (PN1/AR), partisipan kedua (PN2/SN), partisipan ketiga (PN3/IL) dan juga partisipan keempat (PN4/NA), menurut penuturan partisipan kelima (PN5/TF) trauma dapat dirasakan tergantung pada intensitas (sering atau tidaknya, ringan atau beratnya tindakan *catcalling* yang diperoleh) individu yang menjadi korban.

3) Perasaan Tidak Aman (*insecure*)

Perasaan tidak aman merupakan suatu keadaan dimana individu merasa tidak aman, individu menganggap bahwa dunia adalah sebuah hutan yang dapat mengancam dan terdapat banyak individu lain yang berbahaya serta egois. (Maslow, 1942:331-344).

Individu yang memiliki perasaan tidak aman (*insecure*) biasanya merasa tidak percaya diri, cemas, takut, pesimis, dan lain sebagainya. Perasaan tidak aman dapat terjadi akibat sebuah pengalaman yang kurang menyenangkan atau pengalaman traumatis.

Menurut partisipan 1 (PN1/AR) korban *catcalling* akan merasakan beberapa dampak dari rasa tidak aman, seperti yang disampaikan:

“...kemana-mana bakal jadi lebih was-was...lebih panik kaya panik takut di catcalling sama orang lagi...minder juga...panik sih... bingung harus ngapain nangepinnya...” (PN1/AR.18)

Sedangkan menurut partisipan kedua (PN2/SN) merasa bahwa *catcalling* sendiri dapat menyebabkan korbannya merasa risi hingga menjadi malu, seperti yang disampaikan:

“...jadi risih gitu untuk kita sendiri gitu “apaan sih” gitu, jengkel.” (PN2/SN.46)

Catcalling dapat membawa dampak perasaan tidak aman, trauma, bahkan ketakutan apabila pelecehan yang dilakukan terlalu vulgar atau terlalu parah, seperti yang disampaikan oleh partisipan 4 (PN4/NA):

“...beda cerita jika menjadi trauma atau tidak percaya diri dan depresi itu mestinya akibat catcalling yang parah atau bisa disebut terlalu vulgar hingga korban menjadi trauma ketemu orang tersebut atau bahkan takut untuk keluar rumah.” (PN4/NA.34)

Lalu seperti yang diutarakan oleh partisipan 5 (PN5/TF) bahwa individu korban *catcalling* bisa saja memiliki dampak merasa tidak aman:

“Dampaknya merasa tidak aman” (PN5/TF.16)

“...kadang kan ada sing cuma biasa loh enggak kaya berlebihan gitu loh, asal lewat terus teriak-teriak, kalau cuma kaya gitu doang ya enggak ada dampak sih, cuma dampak sementara doang ya... merasa tidak nyaman, merasa tidak aman...mungkin kalau perlakuannya adalah mungkin ada seseorang yang sering melintasi jalur itu atau jalan itu dan disitu sering ada yang melakukan catcalling itu akan menjadi dampak yang lebih daripada merasa tidak aman...” (PN5/TF.34)

Perasaan tidak aman (*insecure*) dapat terjadi pada individu korban *catcalling*. Individu tersebut dapat merasa was-was, panik, minder, hingga kebingungan, hal ini selaras dengan penuturan dari partisipan pertama (PN1/AR). Sedangkan untuk partisipan kedua (PN2/SN) menuturkan bahwa dampak dari perasaan tidak aman adalah risi yang menjurus kepada rasa malu. Lebih lanjut, partisipan keempat (PN4/NA) memberi penuturan bahwa korban pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*) dapat memiliki perasaan tidak aman, trauma, bahkan ketakutan apabila pelecehan yang dilakukan terlalu vulgar atau terlalu parah, hal ini bertentangan dengan penuturan partisipan 5 (PN5/TF) dimana korban dapat memiliki perasaan tidak aman (*insecure*) yang sifatnya hanya sementara, hal ini disebabkan oleh parah atau tidaknya pelecehan yang dilakukan, jika dirasa parah maka akan menimbulkan dampak yang lebih dari munculnya perasaan yang tidak aman tersebut.

c. Persepsi Negatif dan Persepsi Positif

Persepsi merupakan bagaimana manusia menerima serta menyeleksi rangsangan dari objek-objek yang diamati yang kemudian diterima melalui penginderaan yang lalu dimaknai dan diartikan. Lebih lanjut, persepsi negatif merupakan sebuah pandangan dimana individu memandang sebuah objek dan menunjukkan pada keadaan dimana individu yang mempersepsikan cenderung menolak objek yang ditangkap karena tidak sesuai dengan pribadinya. Sedangkan persepsi positif merupakan sebuah pandangan dimana individu memandang suatu objek dan menuju pada sebuah keadaan dimana individu cenderung menerima objek yang ditangkap karena sesuai dengan pribadinya (Bimo Walgito dalam Rahmi, 2020:55).

Partisipan pertama (PN1/AR) memiliki dua persepsi yaitu negatif dan positif dalam memandang fenomena pelecehan seksual secara verbal atau *catcalling* seperti yang disampaikan:

“...fifty fifty, positifnya ada negatifnya ada... negatifnya ya jadi pandangan aku ke cowo tuh jelek... positifnya aku juga lebih percaya, aku jadi lebih aware sama sekitar terus juga aku lebih ngejaga cara berpakaian...” (PN1/AR.30)

“...aku sih fifty fifty enggak cenderung kemana-mana karna...untuk catcalling yang pernah aku terima tuh enggak sampai yang bener-bener parah banget dan buat aku jadi kaya trauma banget gitu enggak jadi masih bisa di tolerir gitu.” (PN1/AR.32)

Berbeda dengan partisipan pertama (PN2/SN) partisipan kedua (PN2/SN) memiliki persepsi negatif terhadap fenomena pelecehan seksual secara verbal atau *catcalling*, seperti yang disampaikan:

“...negatif to, mbak.” (PN2/SN.32)

“Ya... sangat mengganggu gitu loh, kurang kerjaan banget gitu loh.” (PN2/SN.34)

“...gak berpendidikan, gak ada kerjaan gitu, mungkin pengangguran gitu.” (PN2/SN.36)

Selanjutnya, partisipan ketiga (PN3/IL) memiliki dua persepsi namun lebih ke netral dalam memandang fenomena *catcalling*, seperti yang disampaikan:

“Positif enggak, negatif ya ehm... kaya itukan kaya apa ya... istilahnya godaan gitu loh, pujian “mbak cantik”, itu mau pujian atau mau ngapain aja tuh disimpen aja buat dirimu loh, yaudah cantik ya cantik gitu, gak usah diutarakan, orang juga pada tau kalo perempuan itu cantik gitu. Jadi ya enggak negatif gak positif, netral.” (PN3/IL.20)

Lebih lanjut lagi, partisipan keempat (PN4/NA) memiliki persepsi negatif dalam memandang fenomena *catcalling*, seperti yang disampaikan:

“...Untuk pandangan saya terhadap catcalling itu... lebih ke arah negatif karena perbuatan itu sangat mengganggu seseorang yang menjadi korban.” (PN4/NA.28)

Partisipan kelima (PN5/TF) sendiri memiliki dua persepsi dalam memandang fenomena *catcalling* namun lebih ke netral, seperti yang disampaikan:

“Kalau pandangan tertentu ya untuk sekarang ini karena seperti tadi yang disampaikan bahwasanya perlakuan catcalling itu sudah tidak semarak dulu,

sekarang. Jadi ya mungkin pandangannya ya enggak terlalu sih, ya... lebih ke biasa aja lah. Netral” (PN5/TF.22)

“Heem, netral, enggak ke positif enggak ke negatif juga...” (PN5/TF.24)

Persepsi yang dimiliki oleh tiap partisipan berbeda, ada yang memiliki persepsi negatif, ada yang memiliki persepsi negatif dan positif, serta ada juga yang memiliki persepsi negatif positif atau lebih ke netral. Partisipan pertama (PN1/AR) memiliki persepsi negatif dan positif dalam memandang fenomena *catcalling*, partisipan memiliki perbandingan antara keduanya, menurutnya dalam sisi negatif *catcalling* membuat partisipan membangun pandangan negatif kepada laki-laki, sedangkan positifnya adalah partisipan jadi lebih memiliki kepercayaan diri serta lebih *aware* terhadap lingkungan sekitarnya dan juga menjaga penampilan ketika hendak keluar rumah.

Selanjutnya untuk partisipan kedua (PN2/SN) memiliki persepsi negatif dalam memandang fenomena *catcalling* karena menurut partisipan, aktivitas *catcalling* sangat mengganggu dan juga partisipan memiliki pandangan negatif kepada individu yang berperan sebagai pelaku. Selaras dengan pemikiran partisipan kedua (PN2/SN) partisipan keempat (PN4/NA) memiliki persepsi negatif dalam memandang fenomena *catcalling*, hal yang sama diujarkan karena aktivitas *catcalling* sangatlah mengganggu.

Lebih lanjut, partisipan ketiga (PN3/IL) dan partisipan kelima (PN5/TF) memiliki persepsi yang netral dalam memandang fenomena *catcalling*. Partisipan ketiga (PN3/IL) memandang bahwa *catcalling* merupakan sebuah godaan, yang mana dapat dinilai negatif apabila individu yang menjadi korban dalam aktivitas *catcalling* merasa terganggu, dan begitu pula sebaliknya. Sedangkan partisipan kelima (PN5/TF) memiliki pandangan bahwa fenomena *catcalling* sekarang tidak semarak dulu, jadi partisipan lebih biasa saja.

d. Aspek Persepsi

1) Kognisi

a) Pola Pikir (*Mindset*)

Dalam mempersepsikan sesuatu, individu dilatarbelakangi oleh adanya aspek kognisi dimana individu memandang sesuatu berdasarkan pengalaman yang pernah dialami (didengar/dilihat) dalam kesehariannya (Walgitto, 2010:109).

Dalam mempersepsikan sesuatu, individu memerlukan pengalaman. Menurut pengalaman yang diperoleh oleh partisipan pertama (PN1/AR), partisipan mengutarakan bahwa dirinya jadi memiliki *mindset negatif* atau pemikiran tertentu yang sifatnya negatif, seperti yang disampaikan:

“Kalo menurut aku, karna aku dah pernah ngelihat muka-mukanya, wajah-wajahnya orang yang pernah catcalling ke aku, jadinya tu kalo misalkan ada orang baru (strangers) em... ketemu gitu ya, namanya juga strangers pastikan kita gak tau dia orangnya gimana-gimana, karna penampilannya terus raut wajahnya tuh udah mirip-mirip kaya pelaku catcalling jadinya aku tuh kaya langsung ngejudge “ini orang ni pasti gak bener” gitu “ini orang ni pasti ujung-ujungnya bakal catcalling” kaya gitu. Jadi kaya udah ke mindset kalo “orang penampilan kaya gini gini gini tuh pasti bakal ngelakuin catcalling” gitu sih.” (PN1/AR.20)

Selain itu, partisipan kedua (PN2/SN.8) mengutarakan bahwa memiliki pandangan negatif terhadap aktivitas *catcalling* karena dianggap sangat mengganggu, seperti yang disampaikan:

“Ya sangat mengganggu, mbak. Kita kan itu di jalan bukannya caper to, kita kan jalan biasa mau kemana gitu, enggak ada pengen digodain yang gini enggak, mbak. Jadi itu ya, sangat mengganggu sekali gitu.” (PN1/SN.8)

Berbeda dengan partisipan sebelum-sebelumnya, partisipan ketiga (PN3/IL) mengutarakan bahwa partisipan mengaku menurut pengalaman yang diperoleh partisipan, dirinya cenderung tidak memikirkan atau cuek terhadap *catcalling*, seperti yang disampaikan:

“...kalau aku kan...gak pernah mengalami gitu lho, entah mungkin aku mengalami tapi aku gak sadar apa enggak dengar ya gak ngerti ya...merasa di catcalling itu karena temenku jalan sama aku atau lagi ngapain gitu sama aku terus di catcalling gitu loh... dia yang di “mbak mbak” ya mungkin aja “mbak mbak” ke aku juga tapi ya aku enggak ngerasa gitu kan... mengarahkan ke hal positif “ah mungkin buat temenku, bukan buat aku, itu gak ditujukan pada aku” gitu” (PN3/IL.6)

Partisipan keempat (PN4/NA) memiliki *mindset* negatif terhadap *catcalling* yang mana partisipan merasa bahwa *catcalling* merupakan sesuatu aktivitas yang sangat mengganggu, seperti yang disampaikan:

“...seperti itu sangat mengganggu, karena walaupun catcalling itu hanya berupa ucapan “assalamu’alaikum” tapi kan niat dia hanya untuk menggoda atau ganjen gitu loh. Sedangkan dengan kata-kata tak senonoh atau perumpamaan itu pun lebih mengganggu kalau kita sedang sendiri apa lagi itu akan menjadikan trauma menurut saya.” (PN4/NA.12)

Selaras dengan yang sudah diutarakan oleh partisipan-partisipan sebelumnya bahwa partisipan kelima (PN5/TF) memiliki pemikiran bahwa *catcalling* merupakan aktivitas yang mengganggu kenyamanan individu lain terlebih jika dilakukan oleh banyak orang, seperti yang disampaikan:

“Ya nek catcalling dari perspektif dari yang menjadi di catcalling-in itu pasti yang pertama adalah mengganggu atau opo yo... membuat tidak nyaman, yang pertama itu mesti, dan itu biasane dilakukan ketika banyak orang ataupun lebih dari satu orang kepada satu orang, kan. Jarang sekali yang melakukan catcalling ketika sendirian. Yang saya lihat dan saya alami gitu loh. Ketika seseorang melakukan catcalling itu gak mungkin sendirian minimal ada dua ataupun tiga orang lah. Kalo dari perspektif si pelaku mungkin itu adalah sebagai sebuah yo... gurauan ataupun guyonan ketika melihat cewek kan bahasane yang di catcalling, gak mungkin kan cowok catcalling-in cowok. Dari perspektif pelaku yo cari sensasi itu sama guyonan. Tapi kalau dampaknya yo negatif karena mengganggu kenyamanan dari seseorang tersebut gitu.” (PN5/TF.8)

Mindset merupakan sekumpulan kepercayaan atau cara berpikir yang kemudian dapat mempengaruhi perilaku dan sikap individu. Mindset dapat terbentuk karena pengetahuan, pengalaman serta prasangka yang dimiliki oleh individu. Setiap individu memiliki mindset yang tidak sama, terlebih ketika dihadapkan pada satu peristiwa.

Seperti partisipan pertama (PN1/AR) yang memiliki mindset negatif terhadap aktivitas *catcalling*. Menurut penuturannya, alasan mengapa memiliki mindset negatif adalah karena partisipan sering mendapatkan pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*), partisipan menandai pelaku *catcalling* dari bentuk fisik serta ciri-ciri. Jika partisipan bertemu dengan laki-laki yang memiliki kemiripan terhadap pelaku yang pernah meng-*catcalling* dirinya, maka partisipan akan berpikiran dan meng-*judge* bahwa laki-laki tersebut pasti bukan laki-laki baik dan akan meng-*catcalling* dirinya.

Lebih lanjut, partisipan kedua (PN2/SN) dan partisipan keempat (PN4/NA) berpikiran bahwa *catcalling* merupakan suatu aktivitas yang amat sangat mengganggu, bahkan bisa hingga mengakibatkan trauma pada individu yang menjadi korbannya.

Selain itu, partisipan 3 (PN3/IL) mengutarakan pengalamannya bahwa ketika partisipan sedang bersama teman-temannya kemudian mendapat *catcalling*, maka partisipan akan mengalihkan ke pikiran yang positif. Partisipan kelima (PN5/TF) memiliki pemikiran bahwa *catcalling* jika dilihat dari perspektif pelaku adalah hanya sekedar gurauan yang dilontarkan secara iseng, namun jika dilihat dari perspektif korban adalah sesuatu yang mengganggu dan berdampak negatif karena mengganggu kenyamanan individu lain.

2) Afeksi

a) Perasaan Geram, Marah, Tidak Suka

Dalam mempersepsikan sesuatu, terdapat aspek afeksi yang mana memiliki korelasi dengan emosi dan memiliki korelasi juga terhadap pengorganisasian impuls yang maknanya akan dikelompokkan ke dalam emosi individu itu sendiri. Afeksi dipengaruhi oleh pendidikan moral dan etika yang diperoleh oleh individu yang nantinya akan menjadi sebuah landasan individu dalam memandang sesuatu (Walgito, 2010:109)

Karena partisipan pertama (PN1/AR) sering mendapatkan pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*) dan juga partisipan sering melihat aktivitas *catcalling*, maka partisipan mengutarakan bahwa memiliki perasaan geram, benci dan kesal terlebih pada pelaku, seperti yang disampaikan:

“Pernah banget... pernah keinget tiba-tiba gitu terus jadi suka kesal sendiri, emosi banget, kaya “kenapa sih kok bisa diem aja digituin, kenapa ga bisa langsung negur. Kenapa hars ada orang kaya gitu di sekitar saya” (PN1/AR.40)

“Jengkel... ga ada takut-takut, udah jengkel banget soalnya sama orang begitu.” (PN1/AR.44)

“Banget... dongkol” (PN1/AR.46)

Selain itu, partisipan kedua (PN2/SN) yang mengatakan bahwa partisipan merasa setelah mendapatkan atau melihat aktivitas *catcalling*, muncul emosi-emosi tertentu dalam diri partisipan seperti perasaan geram, jijik, risi, dan marah, seperti yang disampaikan:

“...kalau habis di catcalling kaya gitu kaya jengkel, terus habis itu sampai di rumah kita jadi kaya suka marah-marah kaya gitu, emosi gitu di rumah...” (PN2/SN.22)

“...Ngerasa jijik aja “apaan sih” kalo dibilang “ih, mbak! Seksi banget?!” “Montok banget?!” jadi risih gitu untuk kita sendiri gitu “apaan sih” gitu, jengkel. Kalo marah sih enggak ya, lebih ke jengkel aja gitu.” (PN2/SN.46)

“Ya jengkel, mbak. Apalagi kalau si orangnya itu kaya dia ngerasa ketakutan, jadi kita pengen bela gitu loh, pengen marah sama si yang tukang catcalling-nya kaya gitu.” (PN2/SN.48)

Selanjutnya, menurut pandangan partisipan ketiga (PN3/IL) biasanya akan muncul emosi-emosi tertentu pada individu yang menjadi korban *catcalling* misalnya saya seperti geram dan kesal, namun ketika partisipan melihat teman-temannya di *catcalling* dan teman-temannya biasa saja, maka ia juga akan merasa biasa saja, seperti yang disampaikan:

“Aku enggak pernah ya, mungkin emosi tuh sebel, sebelnya kaya “apa sih cerewet banget” kaya gitu loh “apa sih ganggu” jengkel, kaya sebel-

sebel, ya bukan kaya mau ngelabrak gitu enggak, menggumam aja, ketidaksukaannya tuh hanya digumamkan aja gitu loh” (PN3/IL.28)

“...mungkin karena aku melihat respon temen-temenku digituin biasa saja, mungkin aku berusaha untuk biasa aja gitu loh...dia aja digituin enggak kenapa-kenapa...kenapa aku harus yang meledak banget gitu kan terlalu berlebihan, terus kaya lebay banget sih digituin doang...” (PN3/IL.30)

Lebih lanjut, partisipan keempat (PN4/NA) mengutarakan bahwa muncul emosi-emosi tertentu dalam diri partisipan ketika mengalami atau melihat orang lain di *catcalling*, misalnya saja perasaan geram dan kesal, seperti yang disampaikan:

“Karna biasanya saya melihatnya itu anak-anak sekolah ya, mbak, ya. Kaya yang ada di warung, soalnya depan rumah saya kan ada warung, itu anak-anak kecil, jadi saya berani menegurnya secara langsung, kalau perasaan saya sih jelas jengkel karna itu termasuk tidak sopan, kan? Jadi lebih baik saya tegur.” (PN4/NA.40)

Partisipan kelima (PN5/TF) menuturkan bahwa muncul perasaan geram dan memandang bahwa aktivitas *catcalling* adalah sesuatu yang berlebihan, seperti yang disampaikan:

“Ya... perasaanku cuma pengen memaki (jengkel) aja lah jelas. Kaya enggak jelas aja, lebih ke biasa aja, kaya “apa sih” “orang kok alay, lebay” (PN5/TF.42)

Aspek afeksi atau emosional merupakan aspek yang memiliki korelasi terhadap rasa senang atau tidak senang terhadap suatu objek (perilaku), atau dapat dikatakan bahwa afeksi memiliki korelasi terhadap emosi dan perasaan yang dimiliki oleh individu tentang pengalaman apa yang telah dialami.

Partisipan pertama (PN1/AR) menuturkan sering mendapat pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*) dan juga partisipan sering melihat individu lain yang mengalami pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*), hal ini kemudian membuat partisipan menyimpan rasa geram, benci dan kesal terhadap adanya aktivitas *catcalling* terlebih pada pelaku, partisipan juga menuturkan bahwa terkadang jika tiba-tiba teringat peristiwa yang kurang menyenangkan itu, emosi

partisipan cenderung kurang stabil, misalnya saja sangat marah, geram, dan sebagainya.

Tidak jauh berbeda dengan partisipan pertama, partisipan kedua (PN2/SN) juga mengutarakan bahwa ketika sedang mengalami sendiri atau melihat individu lain di *catcalling* maka akan muncul emosi-emosi tertentu seperti perasaan geram, risih, jijik, dan marah, hal ini karena partisipan pernah mengalami kejadian *catcalling* yang hampir saja di luar batas hingga pelecehan yang dilakukan hampir menjurus ke pelecehan fisik. Maka dari itu, partisipan memiliki perasaan-perasaan tertentu terhadap *catcalling*. Jika partisipan melihat ada individu lain sedang di *catcalling* dan individu tersebut memperlihatkan respon ketakutan, maka dirinya ingin membela dan memarahi si pelaku.

Partisipan ketiga (PN3/IL) mengutarakan bahwa dirinya tidak pernah merasa mendapat pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*), namun dirinya tetap memiliki perasaan geram dan kesal jika melihat aktivitas *catcalling*. Jika sedang bersama teman-temannya kemudian mendapat *catcalling* maka partisipan melihat dulu bagaimana respon teman-temannya, apabila biasa saja, dia akan biasa saja juga atau tidak terlalu merespon atau mengabaikan saja.

Lebih lanjut, partisipan keempat (PN4/NA) juga tidak jauh berbeda dengan penuturan dari partisipan-partisipan sebelumnya. Partisipan keempat memiliki perasaan geram dan kesal apabila menyaksikan atau mengalami sendiri adanya aktivitas *catcalling*. Dirinya menuturkan bahwa di lingkungan sekitarnya, *catcalling* biasa dilakukan oleh remaja-remaja yang masih bersekolah, maka dari itu tanpa banyak pertimbangan dirinya akan menegur secara langsung karena dianggap tidak sopan.

Selanjutnya, partisipan kelima (PN5/TF) mengatakan bahwa dirinya juga memiliki perasaan geram terhadap aktivitas *catcalling* karena dirinya menganggap bahwa *catcalling* merupakan sebuah tindakan yang berlebihan untuk dilakukan.

3) Konasi

a) Penghindaran dan Acuh Tak Acuh (*indifferent*)

Konasi memiliki korelasi terhadap kemauan atau kehendak, selain itu, memiliki korelasi terhadap pengorganisasian dan penafsiran sebuah rangsangan atau impuls yang mempengaruhi sikap dan perilaku individu dalam menghadapi atau menafsirkan sebuah rangsangan atau impuls (Walgito, 2010:109).

Lebih lanjut, konasi dapat dikatakan sebagai aspek yang meliputi keinginan dan kesadaran (dorongan), yang nantinya akan mendorong usaha menuju sebuah tindakan atau pertahanan diri.

Partisipan pertama (PN1/AR) mengutarakan bahwa *catcalling* membuat dirinya menjadi memiliki perilaku menghindar dan juga menjadi acuh tak acuh terhadap aktivitas *catcalling*, seperti yang disampaikan:

“...jalan kaki sih seringnya...terus kalo lagi ada di lewat-lewat tongkrongan laki-laki gitu...aku kaya kalo misalkan mau kemana gitu dan ngelihat di depan kaya ada tongkrongan cowok gitu aku lebih baik muter balik atau cari jalan lain” (PN1/AR.16)

Lebih lanjut, partisipan kedua (PN2/SN) menuturkan bahwa dirinya menjadi acuh tak acuh terhadap adanya aktivitas *catcalling*, dirinya merasa bisa tak acuh namun ketika *catcalling* yang terjadi menjurus ke pelecehan fisik maka partisipan akan menunjukkan respon tertentu, seperti yang disampaikan:

“...saya sih karna udah biasa akhirnya ya bisa cuek aja gitu, gak yang sampai stress gara-gara digituin...” (PN2/SN.24)

“Kalau trauma sih enggak, paling kalo yang hampir disamperin lebih ke fisik gitu, mbak.” (PN2/SN.26)

Partisipan ketiga (PN3/IL) memiliki pendapat bahwa kebanyakan korban menanggapi adanya aktivitas *catcalling* dengan acuh tak acuh atau tidak mau tau, seperti yang disampaikan:

“...ya itu tergantung korban menyikapi. Kalau misal korban merasa dirugikan ya, silakan ambil tindakan gitu loh, kalau enggak ya paling kebanyakan cuek sih kayanya” (PN3/IL.14)

Selanjutnya, partisipan keempat (PN4/NA) mengutarakan bahwa dirinya cenderung acuh tak acuh ketika melihat aktivitas *catcalling*, partisipan akan mengambil tindakan untuk menegur jika sekiranya dirinya mengenal orang yang sedang di *catcalling*, seperti yang disampaikan:

“Jikalau pelaku catcalling itu saya mengenalnya, saya akan menegurnya seperti “janganlah” pokoknya kalau aku mengenal dan aku tahu di depan mata, saya akan menegurnya. Jikalau saya tidak mengenal orang tersebut saya akan membiarkannya, karna hal tersebut jika diingatkan sedikit sensitif.” (PN4/NA.38)

Hampir sama dengan penuturan partisipan keempat (PN4/NA), partisipan kelima (PN5/TF) menuturkan bahwa dirinya akan bersikap acuh tak acuh ketika melihat adanya aktivitas *catcalling*, partisipan akan mengumpat pada pelaku apabila dirinya mengenal korban atau pelaku yang terlibat dalam aktivitas *catcalling*, seperti yang disampaikan:

“Mengumpat “cuk, malu-maluin” ahehehe. Kalau aku enggak kenal ya ku biarin aja, kalau aku kenal ku umpat” (PN5/TF.48)

Konasi merupakan sebuah komponen dalam perilaku yang dipengaruhi oleh sikap yang dimiliki oleh individu yang mempengaruhi cara individu itu sendiri untuk bertindak atau berperilaku. Dalam hal ini, kepercayaan atau keyakinan serta pengetahuan individu terhadap sebuah objek ‘sikap’ sangat perlu dilibatkan. Seperti yang diutarakan oleh partisipan pertama (PN1/AR) yang mana memiliki pengalaman yang kemudian membentuk sebuah pengetahuan, dirinya mengutarakan bahwa karena kerap mendapat *catcalling*, maka partisipan memiliki pikiran bahwa ketika dirinya hendak pergi ke suatu tempat namun melihat ada segerombolan laki-laki, maka dirinya tidak segan untuk mencari jalan lain atau memutar balik dan memutuskan untuk tidak melewati segerombolan laki-laki tersebut. Dari penuturan partisipan pertama (PN1/AR), maka dapat

dikatakan bahwa dirinya memiliki perilaku mengindar dan menjadi acuh tak acuh terhadap *catcalling*.

Lebih lanjut, partisipan kedua (PN2/SN) juga mengutarakan bahwa dirinya memiliki pengalaman yang kurang menyenangkan terhadap aktivitas *catcalling*, hal ini kemudian membentuk sebuah pengetahuan yang mana membuat partisipan memiliki sikap acuh tak acuh terhadap aktivitas *catcalling*, namun ketika *catcalling* hingga menjurus ke pelecehan fisik, maka dirinya akan bersikap acuh dan menunjukkan respon tertentu, namun dengan demikian partisipan tidak menunjukkan adanya sikap penghindaran.

Selanjutnya, partisipan ketiga (PN/IL) memiliki pengalaman dimana kebanyakan teman-temannya yang menjadi korban dari aktivitas *catcalling* menunjukkan sikap acuh tak acuh atau tidak mau tau terhadap apa yang sedang terjadi. Dari penuturan partisipan maka dapat disimpulkan sikap acuh tak acuh dapat muncul namun tidak dengan adanya sikap penghindaran. Tidak jauh berbeda, partisipan keempat (PN4/NA) berbicara bahwa dirinya memiliki sikap acuh tak acuh terhadap aktivitas *catcalling*. Menurut penuturannya, partisipan akan bersikap acuh apabila dirinya mengenal korban atau pelaku yang sedang terlibat dalam sebuah aktivitas *catcalling*, begitu pula sebaliknya, atau partisipan akan tak acuh jika dirasa dirinya tidak mengenal korban atau pelaku karena menurut partisipan keempat (PN4/NA), hal tersebut didapat dikatakan sensitif.

Mendekati pernyataan partisipan keempat (PN4/NA), menurut partisipan kelima (PN5/TF) dengan pengalaman serta pengetahuan yang dimiliki, dirinya memiliki sikap acuh tak acuh terhadap adanya aktivitas *catcalling*, partisipan akan acuh dan memberikan kata-kata umpatan kepada pelaku apabila partisipan mengenal korban atau bahkan pelaku yang terlibat dalam aktivitas *catcalling* begitupun sebaliknya, partisipan akan menunjukkan sikap tak acuh apabila dirinya tidak mengenali korban atau pelaku.

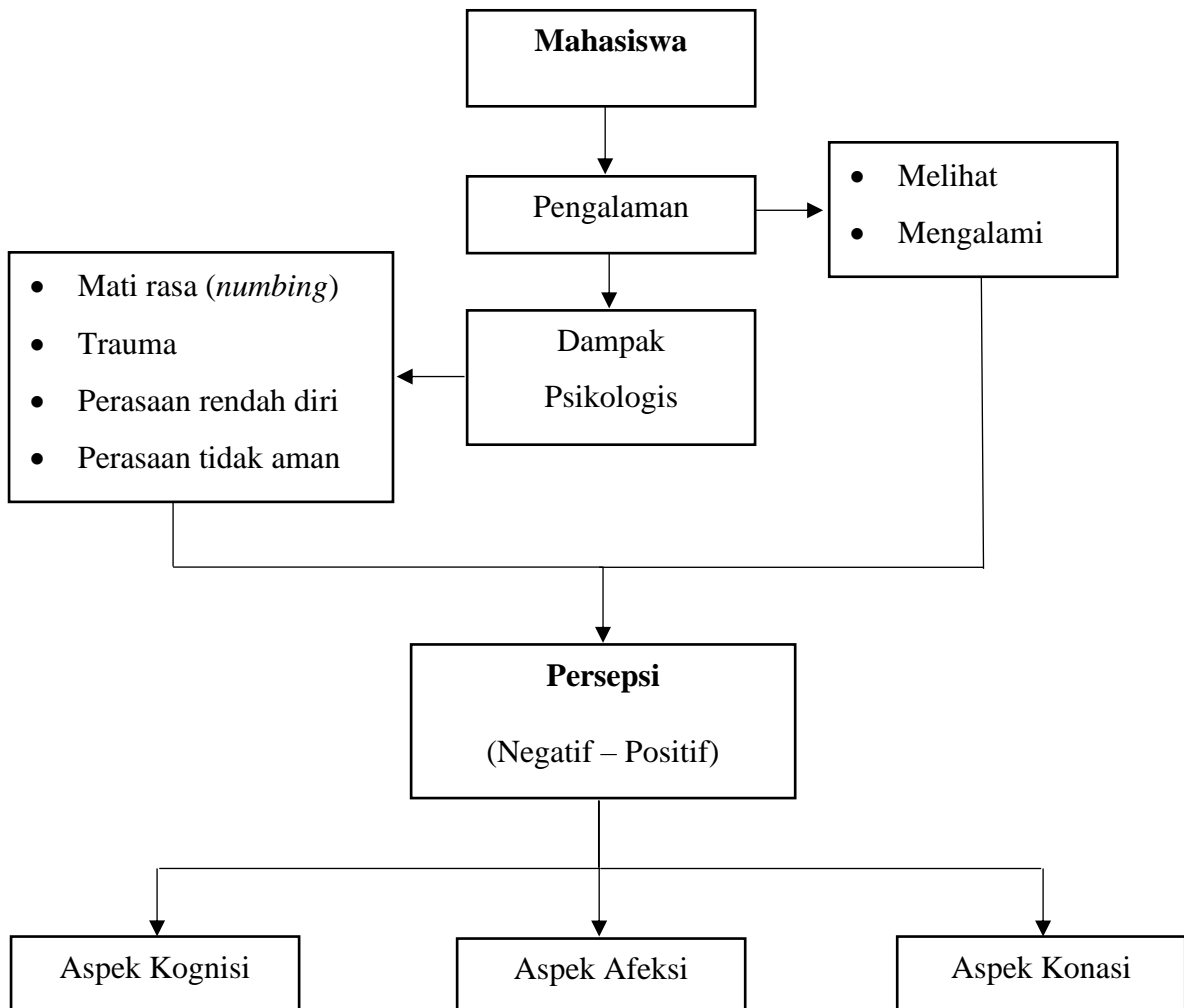
D. Hasil dan Pembahasan

1. Temuan Penelitian

a. Pemetaan Konsep Persepsi Mahasiswa terhadap Fenomena *Catcalling*

Berdasarkan penemuan unit-unit makna yang telah terungkap sebelumnya, maka dapat dibuat sebuah skema yang menjelaskan korelasi atau keterkaitan antar unit makna dalam penelitian mengenai persepsi mahasiswa terhadap fenomena *catcalling*, sebagai berikut:

Gambar 5 Skema Keterkaitan antar unit makna persepsi



Terbentuknya persepsi pada partisipan dipengaruhi oleh pengalaman baik melihat ataupun mengalami sendiri adanya fenomena *catcalling*. Setelah mengalami pengalaman-pengalaman tersebut kemudian muncul beberapa dampak terhadap kondisi psikologis partisipan yaitu meliputi; mati rasa (*numbing*), trauma, perasan rendah diri (*condescending*), dan perasaan tidak aman. Dampak-dampak psikologis yang ada pada seluruh partisipan berbeda-beda dan dipengaruhi oleh pengalaman yang diperoleh oleh tiap-tiap partisipan.

Adapun dari dampak psikologis yang timbul dari setiap partisipan kemudian mempengaruhi terbentuknya persepsi. Setiap partisipan memiliki persepsi yang berbeda, hal ini dilatarbelakangi oleh bagaimana partisipan memandang fenomena *catcalling*. Maka dari itu terbentuklah persepsi negatif, persepsi positif, hingga persepsi negatif positif (*netral*). Selanjutnya, terdapat 3 aspek yang turut membentuk persepsi partisipan yaitu meliputi kognisi yang membentuk pola pikir (*mindset*) pada partisipan, lalu afeksi yang membentuk perasaan-perasaan tertentu pada partisipan seperti perasaan geram, marah, dan tidak suka, yang terakhir adalah konasi yang membentuk perilaku tertentu pada partisipan seperti perilaku penghindaran dan acuh tak acuh (*indifferent*).

b. Dinamika Persepsi Mahasiswa terhadap Fenomena *Catcalling*

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, maka ditemukan persepsi yang relatif berbeda pada tiap partisipan dalam memandang fenomena *catcalling*. Persepsi terbentuk karena adanya proses belajar dan juga pengalaman dari partisipan, hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Asrori (2011:215) bahwa persepsi membutuhkan sebuah proses belajar serta pengalaman dari individu yang kemudian hasil dari proses pembelajaran serta interaksi yang diterima oleh

individu adalah suatu pengalaman untuk dirinya yang kemudian individu akan membuat perbandingan terhadap keadaan yang sedang dihadapi.

Pengalaman yang diperoleh oleh tiap partisipan berbeda, maka dari itu mereka cenderung memiliki pandangan yang berbeda dalam memandang *catcalling*. Sering atau tidaknya, parah atau tidaknya partisipan mendapatkan *catcalling* membentuk pandangan untuk tiap partisipan. Sesuai dengan penelitian milik Yenita Sari (2014:12) yang mengatakan bahwa persepsi itu baik yang positif maupun yang negatif akan selalu mempengaruhi diri individu dalam melakukan suatu tindakan, dan munculnya suatu persepsi positif ataupun negatif semua itu tergantung pada bagaimana cara individu menggambarkan segala pengetahuannya tentang suatu objek yang dipersepsi. Seperti halnya partisipan yang sering memperoleh pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*) dan juga sering melihat adanya pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*) ada yang memiliki persepsi negatif dan ada pula yang memiliki persepsi yang negatif dan juga positif atau netral. Tidak jauh berbeda dengan partisipan yang jarang memperoleh *catcalling* bahkan partisipan yang merasa dirinya tidak pernah memperoleh *catcalling*, mereka juga memiliki persepsi negatif dan juga persepsi negatif positif atau netral.

Partisipan pertama (PN1/AR) memiliki persepsi negatif yaitu partisipan membangun pandangan negatif terhadap laki-laki, namun di satu sisi partisipan memiliki persepsi positif dimana dirinya jadi lebih *aware* terhadap sekitar, menjaga penampilan, dan juga memiliki kepercayaan diri yang lebih. Lalu partisipan kedua (PN2/SN) dan keempat (PN4/NA) memiliki persepsi negatif terhadap aktivitas *catcalling* karena dianggap mengganggu. Lebih lanjut, partisipan ketiga (PN3/IL) dan kelima (PN5/TF) justru memiliki persepsi yang netral dimana semua tergantung pada sikap korban ketika terlibat dalam aktivitas *catcalling*.

Setelah pengalaman, peneliti menemukan adanya dampak dari aktivitas *catcalling*. Dampak tersebut merupakan dampak psikologis pada individu yang mengalami *catcalling*, seperti yang terjadi pada partisipan pertama (PN1/AR) dan juga partisipan kedua (PN2/SN) yang mengalami mati rasa (*numbing*) akibat sering mendapatkan *catcalling*. Karena sering memperoleh pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*) maka hal ini kemudian berpengaruh pada perilaku korban itu sendiri. Selain itu dampak lain dari *catcalling* yang ditemukan adalah trauma dan perasaan rendah diri (*condescending*). Menurut partisipan pertama (PN1/AR) korban yang mengalami *catcalling* akan memiliki *statement* tertentu atas dirinya sendiri, kemudian menurut partisipan kedua (PN2/SN) korban *catcalling* bisa mengalami trauma untuk beraktivitas, lalu ketiga partisipan lain (PN3/IL, PN4/NA, PN5/TF) memiliki pemikiran selaras dengan partisipan kedua, namun disini trauma yang dirasakan oleh korban tergantung pada sering atau tidaknya dan juga parah atau tidaknya tindakan *catcalling* yang diperoleh korban.

Selain itu ditemukan juga dampak psikologis pada korban yaitu perasaan tidak aman (*insecure*). Perasaan yang biasa timbul dapat berbentuk seperti; malu, was-was, panik, minder hingga kebingungan, tidak hanya itu saja namun hingga menyebabkan trauma, namun terdapat satu partisipan yang memiliki pandangan bahwa perasaan tidak aman (*insecure*) biasanya muncul hanya sementara hal ini lagi-lagi disebabkan karena sering atau tidaknya dan juga parah atau tidaknya tindakan yang dilakukan, jika sering dan parah maka akan menimbulkan dampak yang lebih dari perasaan tidak aman (*insecure*).

Lebih lanjut, dalam prosesnya, aspek turut berperan dalam persepsi. Mengacu pada aspek yang dikemukakan oleh Walgito (2010:109) yang meliputi; 1) aspek kognisi, dimana aspek ini berhubungan dengan pengharapan dan mendapatkan pengetahuan serta

pengalaman pada masa silam. 2) aspek afeksi, aspek ini berhubungan dengan emosi dimana emosi ini dipengaruhi oleh pendidikan moral yang diperoleh individu di masa silam yang kemudian akan menjadi acuan dalam memandang sesuatu di masa yang akan datang. 3) aspek konasi, dimana aspek ini berhubungan dengan perilaku individu dalam menghadapi atau menafsirkan sebuah rangsangan.

Mengenai aspek, peneliti menemukan adanya respon pada masing-masing aspek oleh seluruh partisipan, seperti aspek kognisi dimana ditemukan bahwa partisipan memiliki pola pikir (*mindset*) dalam memandang aktivitas *catcalling*, respon yang ditunjukkan para partisipan tidak sama, seperti misalnya partisipan pertama (PN1/AR) yang memiliki *mindset* negatif terhadap aktivitas *catcalling*, partisipan kedua (PN2/SN) dan partisipan keempat (PN4/NA) memiliki *mindset* negatif juga terhadap aktivitas *catcalling* namun dijelaskan secara lebih lanjut alasannya adalah karena *catcalling* sangat mengganggu, partisipan ketiga (PN3/IL) memiliki pemikiran yang berbeda dengan partisipan-partisipan sebelumnya, karena dirinya cenderung tidak memikirkan atau cuek terhadap aktivitas *catcalling*, partisipan kelima (PN5/TF) memiliki pemikiran bahwa aktivitas *catcalling* merupakan sebuah hal yang sangat mengganggu kenyamanan individu lain terlebih ketika dilakukan oleh banyak orang.

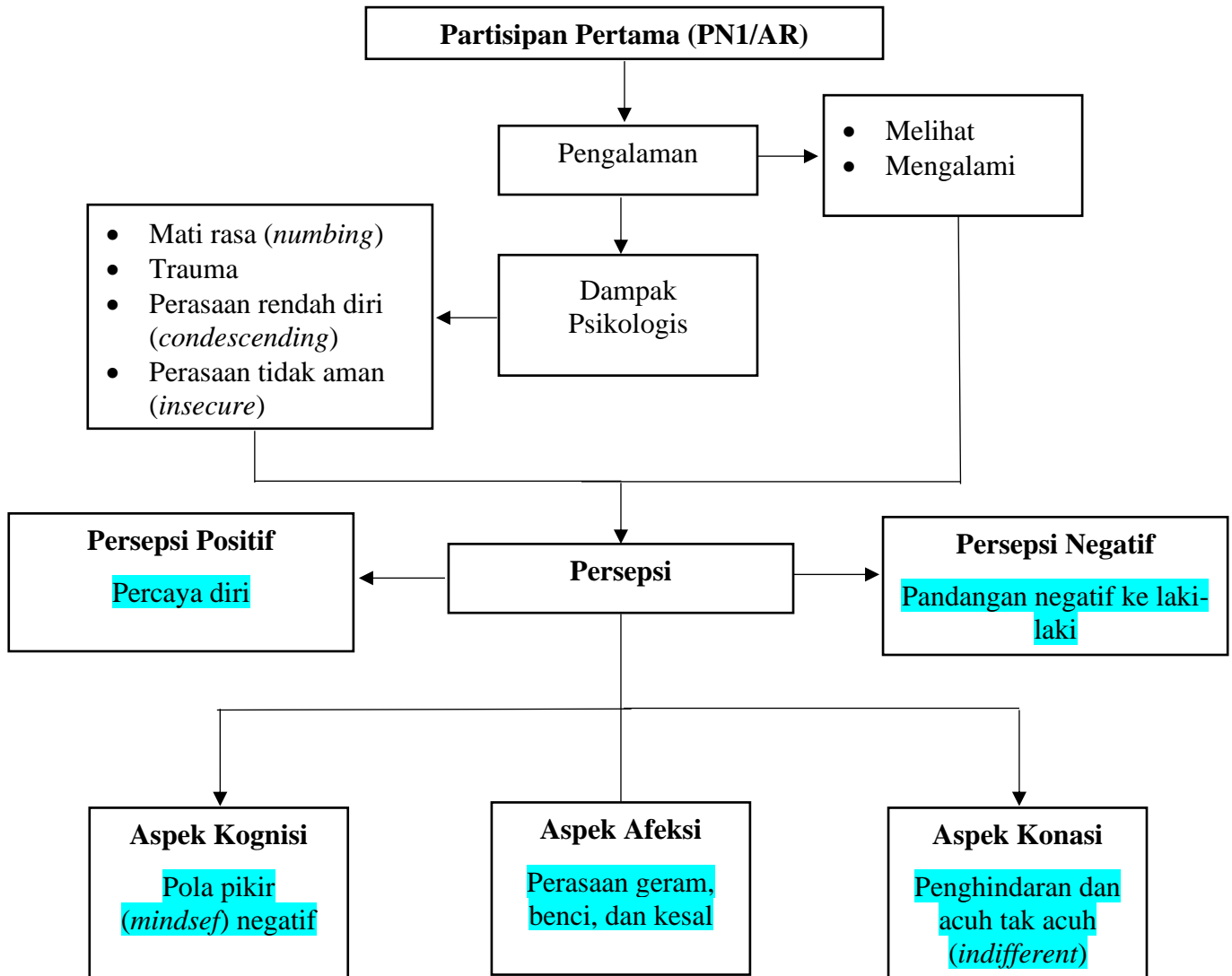
Lebih lanjut, peneliti juga menemukan adanya respon dari aspek afeksi, yaitu dimana seluruh partisipan menunjukkan memiliki perasaan seperti; geram, marah dan tidak suka. Karena partisipan pertama (PN1/AR) dan partisipan kedua (PN2/SN) sering mendapat pengalaman yang kurang menyenangkan yang berhubungan dengan aktivitas *catcalling*, maka kedua partisipan menunjukkan memiliki perasaan geram, benci, kesal, jijik, risi, dan marah, terlebih ketika sesaat setelah kedua partisipan mendapat pengalaman yang tidak mengenakan tersebut.

Namun hal berbeda ditemukan pada partisipan ketiga (PN3/IL) dimana menurutnya akan muncul emosi-emosi tertentu pada korban *catcalling* seperti geram dan kesal namun partisipan dan teman-temannya tidak memiliki perasaan apapun atau biasa saja. Selanjutnya partisipan keempat (PN4/NA) juga tidak jauh berbeda bahwa akan timbul emosi-emosi tertentu pada korban *catcalling* yaitu perasaan geram dan kesal. Partisipan kelima (PN5/TF) merupakan seorang laki-laki yang memiliki perasaan geram ketika menyaksikan aktivitas *catcalling* karena partisipan menganggap bahwa *catcalling* adalah sesuatu yang berlebihan.

Selanjutnya, terdapat penemuan pada aspek konasi pada keseluruhan partisipan yaitu adanya perilaku penghindaran dan acuh tak acuh (*indifferent*), dimana pada partisipan pertama (PN1/AR) dirinya memiliki perilaku menghindar dan juga acuh tak acuh terhadap aktivitas *catcalling*, hal yang sama ditemukan dalam partisipan kedua (PN2/SN) dimana partisipan memiliki perilaku acuh tak acuh terhadap aktivitas *catcalling*, namun apabila *catcalling* yang terjadi menjurus ke pelecehan fisik maka partisipan akan menunjukkan respon tertentu (menghindar). Lebih lanjut, partisipan ketiga (PN3/IL) memiliki pemikiran bahwa korban *catcalling* kebanyakan memiliki perilaku acuh tak acuh atau tidak mau tau. Pada partisipan keempat (PN4/NA) dan partisipan kelima (PN5/TF) juga memiliki pemikiran bahwa muncul perilaku acuh tak acuh ketika dihadapkan pada aktivitas *catcalling*, namun masing-masing partisipan akan menunjukkan respon tertentu seperti menegur dan mengumpat.

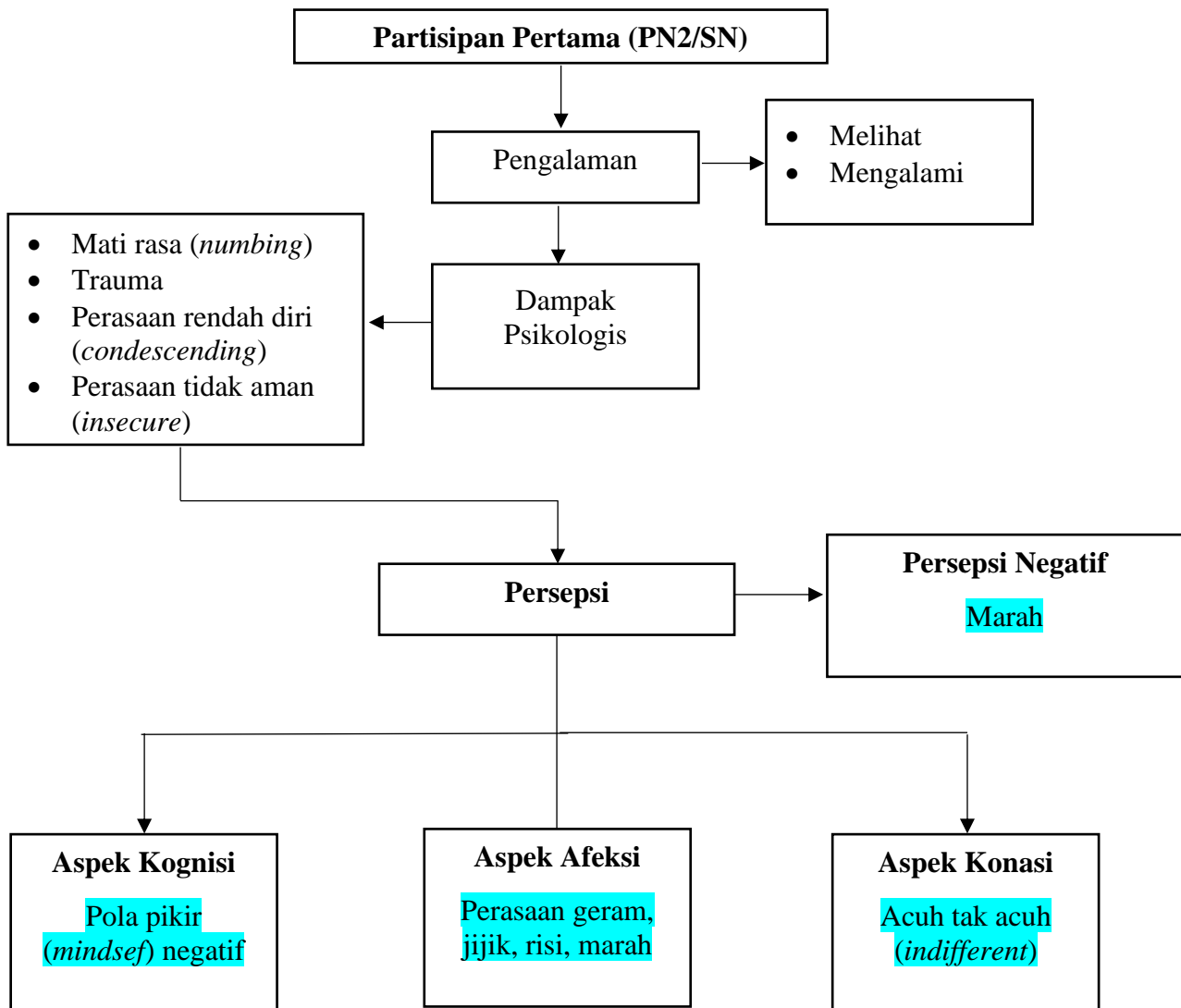
E. Skema Persepsi Mahasiswa terhadap Fenomena *Catcalling*

1. Gambar skema persepsi partisipan pertama (PN1/AR)



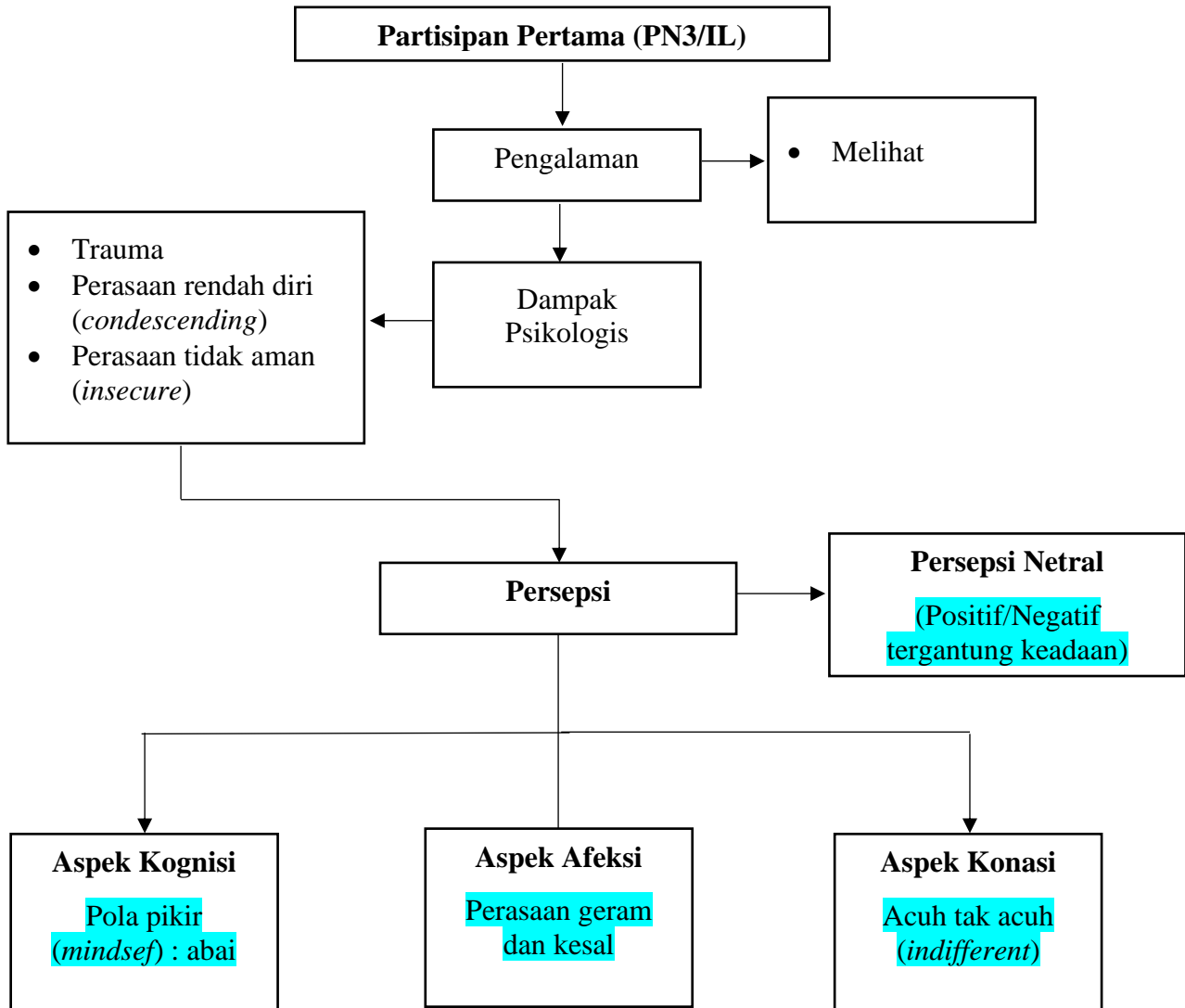
Gambar 5.1

2. Gambar skema persepsi partisipan kedua (PN2/SN)



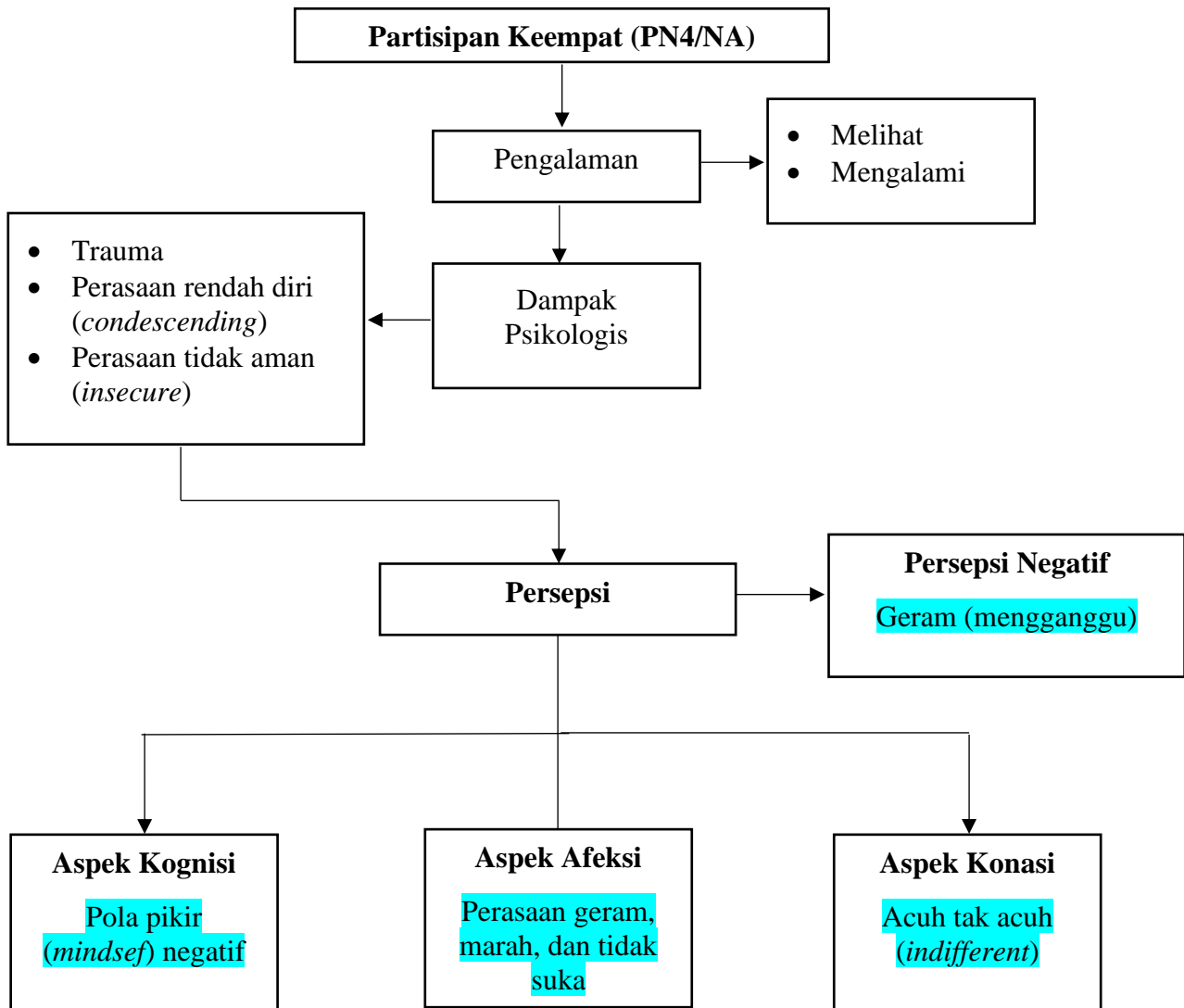
Gambar 5.2

3. Gambar skema persepsi partisipan ketiga (PN3/IL)



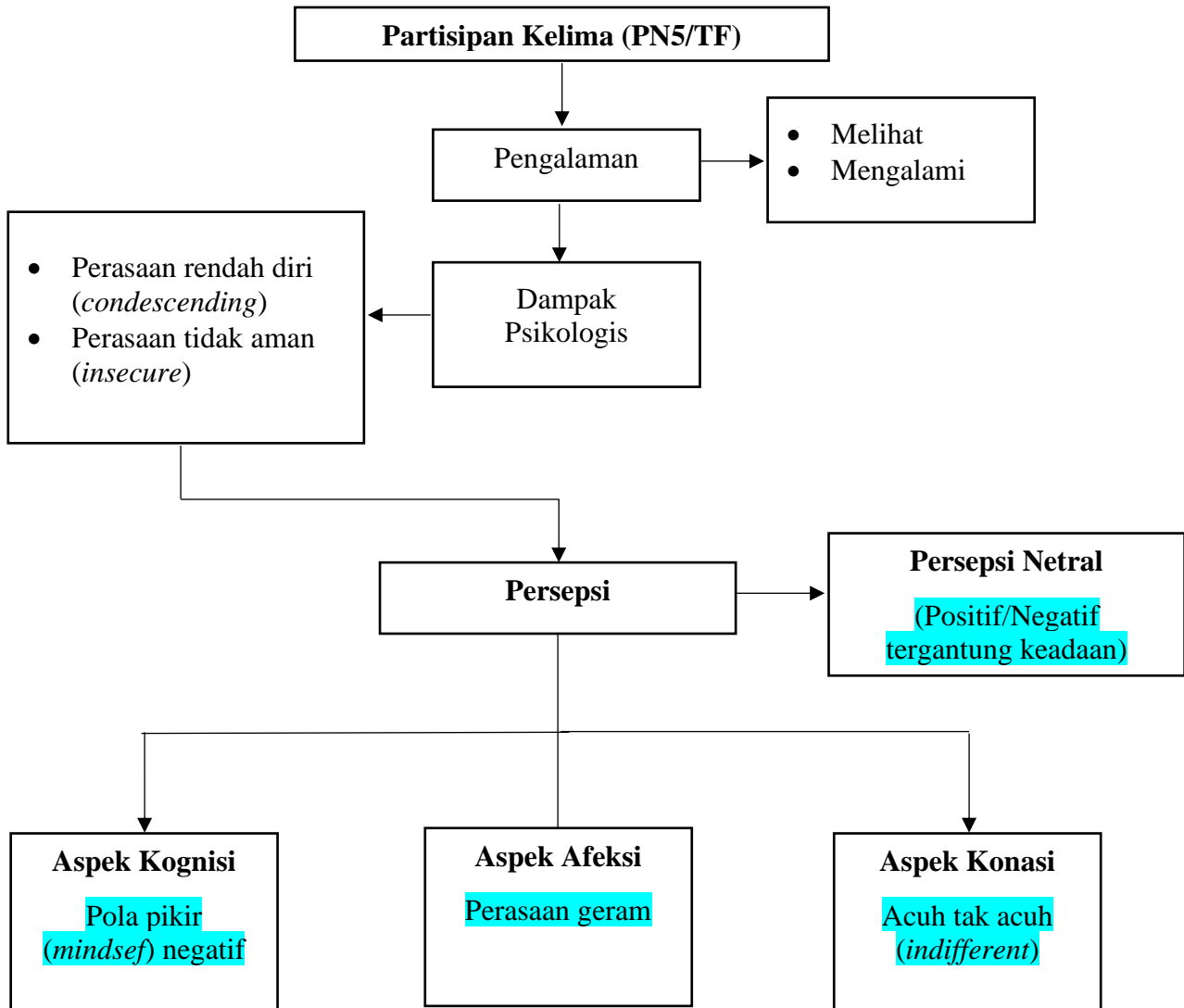
Gambar 5.3

4. Gambar skema persepsi partisipan keempat (PN4/NA)



Gambar 5.4

5. Gambar skema persepsi partisipan kelima (PN5/TF)



Gambar 5.5

F. Esensi atau Makna Terdalam

Setiap mahasiswa memiliki persepsi yang berbeda-beda dalam memandang sesuatu hal atau fenomena. Ketidaksamaan persepsi pada masing-masing mahasiswa disebabkan oleh banyak faktor yang mendukung yaitu diantaranya objek yang dipersepsi, alat indera, saraf, dan pusat susunan saraf, serta perhatian (*atensi*) (Walgito, 2010:101). Terdapat hal lain yang turut membentuk adanya persepsi yaitu pengetahuan dan pengalaman, seluruh partisipan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berbeda-beda pula terhadap adanya fenomena *catcalling*, hal ini kemudian akan membentuk persepsi-persepsi tertentu pada tiap partisipan dalam memandang adanya fenomena *catcalling*.

Dari pengetahuan dan pengalaman mengenai aktivitas *catcalling*, para partisipan kemudian memiliki kesimpulan bahwa aktivitas *catcalling* membawa dampak psikologis bagi korbannya. Mulai dari mati rasa (*numbing*) dimana korbannya akan merasa pasrah dan acuh tak acuh terhadap keadaan di sekitar terlebih ketika ada aktivitas *catcalling*. Kemudian munculnya trauma dan timbul perasaan rendah diri (*condescending*) dimana hal ini dipengaruhi oleh tindakan yang diperoleh korban, biasanya korban cenderung akan lebih takut dan was-was ketika dihadapkan pada sebuah kondisi tertentu. Lalu, terdapat perasaan tidak aman dan nyaman (*insecure*) dimana hal ini biasanya mempengaruhi korban dalam beraktivitas.

Setiap mahasiswa akan memaknai persepsi dengan positif apabila partisipan mendapati sebuah objek yang sesuai atau selaras dengan pengetahuan dan pengalamannya, begitu pula sebaliknya, partisipan akan memaknai persepsi dengan negatif apabila tidak selaras dengan pengetahuan dan pengalamannya. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa tidak semua partisipan memiliki persepsi negatif terhadap adanya fenomena *catcalling*, satu partisipan sering memperoleh pengalaman yang tidak menyenangkan akibat adanya aktivitas *catcalling* justru menunjukkan bahwa dirinya memiliki persepsi negatif positif dimana dirinya

justru malah lebih percaya diri dan lebih *aware* terhadap lingkungan sekitarnya. Dua partisipan lain yang sering dan jarang memperoleh pengalaman yang sama menunjukkan bahwa dirinya memiliki persepsi negatif, sedangkan dua partisipan lain menunjukkan persepsi yang netral karena melihat situasi dan kondisi pada saat terjadinya *catcalling*.

Selanjutnya, persepsi-persepsi yang terbentuk pada partisipan kemudian memunculkan respon pada setiap aspek, yaitu aspek kognisi dimana keempat partisipan memiliki respon terhadap pemikiran, pandangannya, pola pikir (*mindset*) yang cenderung negatif terhadap aktivitas *catcalling* sedangkan satu partisipan tidak terlalu memiliki pemikiran tertentu. Aspek afeksi yang berhubungan dengan perasaan, partisipan memiliki perasaan-perasaan tertentu seperti perasaan geram, marah, dan tidak suka ketika terlibat langsung maupun tidak terlibat secara langsung adanya aktivitas *catcalling*. Kemudian aspek konasi dimana hal ini berhubungan dengan perilaku yang ditunjukkan seperti penghindaran dan acuh tak acuh (*indifferent*).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Hampir seluruh partisipan memiliki pengalaman terhadap pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*), hanya satu partisipan yang merasa bahwa dirinya tidak pernah memiliki pengalaman mendapatkan pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*). Lalu ditemukan sebuah fakta bahwa yang menjadi korban dalam aktivitas *catcalling* tidak hanya perempuan saja akan tetapi laki-laki juga bisa menjadi korban, begitu pula sebaliknya. Tidak hanya laki-laki saja yang menjadi pelaku dari pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*) namun perempuan juga bisa menjadi pelaku,
2. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap empat mahasiswa perempuan dan satu mahasiswa laki-laki yang menjadi partisipan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi pada masing-masing partisipan relatif berbeda-beda, terdapat partisipan yang memiliki persepsi negatif, ada pula yang memiliki persepsi netral, bahkan ada pula yang memiliki persepsi positif, semua bergantung pada pengalaman masing-masing partisipan. Hal yang sama terdapat respon pada tiap aspek persepsi. Adapun respon yang tercipta pada setiap aspek yaitu: aspek kognisi (*mindset*), aspek afeksi (perasaan geram, marah dan tidak suka), aspek konasi (perilaku penghindaran dan acuh tak acuh (*indifferent*)). Adapun ditemukan hasil sebagai berikut:

- a. Aspek kognisi

Secara umum, hampir seluruh partisipan memiliki pola pikir atau *mindset* negatif terhadap *catcalling*, namun terdapat satu partisipan yang tidak memiliki pola pikir tertentu terhadap *catcalling*. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman yang diperoleh baik menyaksikan maupun mengalami sendiri atau dapat dikatakan tingkat keparahan para partisipan terlibat langsung atau tidak dalam sebuah aktivitas *catcalling*.

b. Aspek afeksi

Seluruh partisipan memiliki respon pada aspek afeksi atau perasaan yaitu berupa munculnya perasaan-perasaan tertentu, misalnya seperti perasaan geram, benci, kesal, jijik, risi, marah, hingga ingin memaki.

c. Aspek konasi

Pada aspek ini, ditemukan perilaku penghindaran dan acuh tak acuh (*indifferent*) pada partisipan. Satu diantara lima partisipan menunjukkan adanya perilaku menghindar ketika dihadapkan pada sebuah situasi dan kondisi tertentu, kemudian empat partisipan menunjukkan adanya perilaku acuh tak acuh terhadap adanya aktivitas *catcalling*, namun perilaku dapat sewaktu-waktu dapat berubah menjadi acuh ketika dihadapkan pada situasi dan kondisi tertentu pula.

3. Pada penelitian ini ditemukan juga adanya dampak psikologis akibat dari aktivitas *catcalling*, yaitu dimana korban dari aktivitas ini adalah mati rasa (*numbing*), lalu trauma dan perasaan rendah diri (*condescending*), hingga perasaan tidak aman dan nyaman (*insecure*), hal ini lagi dan lagi disebabkan ketika tindakan sering dilakukan dan juga parah (hingga menjurus ke pelecehan seksual fisik).

B. Saran

Terdapat saran untuk penelitian selanjutnya, yaitu berkaitan dengan gender atau dapat dikatakan bisa membuat penelitian pada laki-laki, karena pada penelitian ini banyak melibatkan gender perempuan daripada gender laki-laki. Harapannya, dapat menjadi pembanding dan menciptakan penemuan-penemuan baru mengenai persepsi individu terkait fenomena *catcalling*. Tidak hanya itu, peneliti selanjutnya mungkin bisa melibatkan partisipan dari segala kalangan, misalnya dari kalangan remaja hingga kalangan dewasa akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Affan, H. (2019). Pelecehan seksual di ruang publik: Mayoritas korban berhijab, bercelana panjang dan terjadi di siang bolong. In *BBC News Indonesia*. BBC News Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-49014401> diakses pada tanggal 31 Januari 2022 pukul 06.34 WIB.
- Al-Hafizh 'Imaduddin Abul Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir. (n.d.). *Kitab tafsir al - qur'an al - adzim ibnu katsir*. Mesir: Addarul Alamiyyah.
- Alfiansyah. (2021). Komnas perempuan: Catcalling adalah pelecehan seksual! *gatra.com*. <https://www.gatra.com/detail/news/513727/hukum/komnas-perempuan-catcalling-adalah-pelecehan-seksual> diakses pada tanggal 5 Agustus 2022 pukul 21.00 WIB.
- Alizamar, & Nashbahry. (2016). *Psikologi persepsi dan desain informasi*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Asrori, M. (2011). *Psikologi pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Ayuningtyas, K. (2022). *Survei: Pelecehan seksual terus terjadi di ruang publik*. *dw.com*. <https://www.dw.com/id/pelecehan-seksual-di-ruang-publik-selama-pandemi/a-60608455> diakses pada tanggal 27 Maret 2023 pukul 10.00 WIB.
- Azizah Rusyanti, M. (2021). *Pertanggungjawaban dan penegakan hukum pelaku tindak pidana pelecehan seksual terhadap anak* [Universitas Islam Lamongan]. <http://eprints.unisla.ac.id/168/>
- Bungin, B. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Coren, S., Ward, L. M., & Erns, J. T. (1999). *Sensation and perception* (5th Edition). Hartcourt College Publisher, Inc.

- Dewi, I. A. A. (2019). Catcalling: candaan, pujian, atau pelecehan seksual. *Acta Comitas: Jurnal Hukum Kenotariatan*, 4(2), 198–211. <https://doi.org/10.24843/AC.2019.v04.02.p.04>
- Dwiyanti, F. (2014). Pelecehan seksual pada perempuan di tempat kerja (studi kasus kantor Satpol PP Provinsi DKI Jakarta). *Indonesian Journal of Criminology*, 10(1).
- Farmer, O., & Smock Jordan, S. (2017). Experiences of women coping with catcalling experiences in New York City: A pilot study. *Journal of Feminist Family Therapy*, 29(4), 205–225. <https://doi.org/10.1080/08952833.2017.1373577>
- Ghoni, D., & Almanshur, F. (2012). *Metode penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gulo, D. (1982). *Kamus psikologi*. Bandung: Tonis.
- Harahap, C. (2021). *Catcalling pelecehan bagi perempuan*. pojokhukum.com. <https://www.pojokhukum.com/catcalling-pelecehan-bagi-kaum-perempuan/> diakses pada tanggal 5 Agustus 2022 pukul 21.36 WIB.
- Harendza, J. G., Hartanto, D. D., & Santoso, M. A. (2018). Perancangan kampanye sosial JAGOAN. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Adiwarna*, 1(12), 42–69.
- Hartanto, Subandi, & Pavlova, O. (2020). Progressive view on social justice: Netizen opinions about social justice warrior. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(1), 107–120. <https://doi.org/http://doi.org/10.21580/pjpp.v5i1.5250>
- Hayati, E. N. (2000). *Panduan untuk pendampingan perempuan korban kekerasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayat, A., & Setyanto, Y. (2020). Fenomena catcalling sebagai bentuk pelecehan seksual secara verbal terhadap perempuan di Jakarta. In *Koneksi* (Vol. 3, Nomor 2, hal. 485). <https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6487>

- Hidayatulloh, N. (2019). *Faktor-faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual terhadap perempuan (menurut dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak Kota Semarang)*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. In *eprints.walisongo.ac.id* <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/10368>
- Ibnu, S., Mukadis, A., & Dasna, W. (2003). *Dasar-dasar metodologi penelitian*. Malang: Lemlit UM.
- Islami, N. M. (2018). Fenomena catcall terhadap mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia [Universitas Pendidikan Indonesia]. In *repository.upi.edu* <http://www.repository.upi.edu>
- Izzaturohmah, I., & Khaerani, N. M. (2018). Peningkatan resiliensi perempuan korban pelecehan seksual melalui pelatihan regulasi emosi. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(1), 117. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v3i1.2527>
- Kaelan. (2005). *Metode penelitian kualitatif bidang filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kahija, Y. La. (2017). *Penelitian fenomenologis jalan memahami pengalaman hidup* (G. Sudibyo (ed.); 1 ed.). Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius (Anggota IKAPI).
- Krech, D., & Crutchfield, R. S. (1977). *Perceiving the world: the process and effects of mass communication* (W. Schram & D. F. Roberts (ed.)). Urban: University of Illinois Press.
- Mayana, N. S., Solikatun, & Rosyadi, M. A. (2021). Makna catcalling (studi fenomenologi di Desa Masbagik Timur Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur). *Resiprokal: Jurnal Riset Sosial Progresif Aktual*, 3(2), 1–15. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v3i2.80>

- Mekar, A. (2018). *Catcalling, pelecehan seksual secara verbal dan dampak psikologisnya*. indopositive.org. <https://www.indopositive.org/2018/11/catcalling-pelecehan-seksual-secara.html> diakses pada tanggal 24 Juni 2022 pukul 14.26 WIB.
- Mar'at. (1991). *Sikap manusia perubahan serta pengukurannya*. Ghalia Indonesia.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munauwaroh. (2012). *Hubungan harapan orang tua dengan ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa fakultas psikologi universitas islam negeri maulana malik ibrahim* [Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/2192/>
- Mulyana, D. (2015). *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mundir. (2013). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Jember: STAIN PRESS Jember.
- Nasution. (2011). *Metode research penelitian ilmiah*. Jakarta: PT. Bumi Akasara.
- Nofriyanto. (2022). *Hak pengguna jalan dalam islam*. dakwah.id. <https://www.dakwah.id/hak-pengguna-jalan-dalam-islam/>
- Novanda, R. (2019). Miss International 2017, Kevin Liliana, jadi korban pelecehan. In *Insertlive.com*. insertlive.com. <https://www.insertlive.com/hot-gossip/20190131152159-7-3519/miss-international-2017-kevin-liliana-jadi-korban-pelecehan> diakses pada 23 Maret 2022 pukul 08.00 WIB.
- Nurmasyithah. (2021). *Hubungan harga diri dengan kepercayaan diri pada mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang mengalami catcalling*. [Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh]. In *repository.ar-raniry.ac.id* <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/16014>

- Pane, M. D. C. (2020). *PTSD*. alodokter.com. <https://www.alodokter.com/ptsdhttps://www.alodokter.com/ptsd> diakses pada tanggal 5 Agustus 2022 pukul 21.16 WIB.
- Puspitasari, Yn. (2019). *Catcalling dalam perspektif gender, maqasid syariah dan hukum pidana (studi pada mahasiswa fakultas syariah dan ilmu hukum IAIN Tulungagung)* [IAIN Tulungagung]. In *repo.iain-tulungagung.ac.id* <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/id/eprint/10399>
- Qila, S. Z., Rahmadina, R. N., & Azizah, F. (2021). Catcalling sebagai bentuk pelecehan seksual traumatis. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 1(2), 95–106. <https://doi.org/2807-2499>
- Rahmi, A. (2020). *Persepsi mahasiswa fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas sumatera utara terhadap pelecehan seksual catcalling*. [Universitas Sumatera Utara]. In *repositori.usu.ac.id* <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/5934>
- Rakhmasari, V. P., Nasori, F., & Kurniawan, Y. (2021). Trauma-focused cognitive behavioral therapy to reduce symptoms of post-traumatic stress disorder in adolescent victims of incest. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(2), 187–198. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21580/pjpp.v6i2.8242>
- Rakhmat, J. (2012). *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramadhania, S. I. (2021). Pengalaman mahasiswi berhijab yang mengalami catcalling. *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan*, 25(2), 167–181. <https://doi.org/10.46426/jp2kp.v25i2.154>
- Restiyanti, P., & Ihwalauw, J. J. O. I. (2005). *Perilaku konsumen*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

- Safitri, Y. Y. (2020). *Pelecehan seksual secara verbal di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta*. [Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga]. In *digilib.uin-suka.ac.id* <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/39109>
- Saptoyo, R. D. (2021). Apa itu catcalling dan mengapa termasuk pelecehan? *Kompas.com*. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/02/08/060400765/apa-itu-catcalling-dan-mengapa-termasuk-pelecehan-?page=all> diakses pada tanggal 31 Januari 2022 pukul 07.01 WIB.
- Saputra, A. (2021). *Bisa terjadi pada siapa saja, trauma Adalah?* *aido.id*. <https://aido.id/health-articles/bisa-terjadi-pada-siapa-saja-trauma-adalah/detail> diakses pada tanggal 5 Agustus 2022 pukul 21.20 WIB.
- Sari, Y. (2014). *Persepsi siswa tentang geng motor dan peran guru pembimbing di madrasah tsanawiyah (MTs) al-muttaqin pekanbaru* [Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/6241>
- Setiyadi, B. (2021, November 15). Pelecehan seksual di mata hukum negara dan islam. *okenews*, 3. <https://nasional.okezone.com/read/2021/11/15/337/2501982/pelecehan-seksual-di-mata-hukum-negara-dan-islam?page=3> diakses pada 21 Mei 2022 pukul 19.43 WIB.
- Setiyati, S. A. (2015). *Studi deskriptif kualitatif tentang perilaku plagiarisme pada mahasiswa yang menyusun skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto* [Universitas Muhammadiyah Purwokerto]. In *repository.ump.ac.id* <http://repository.ump.ac.id/id/eprint/710>
- Sidiq, U., & Moh. Miftachul Choiri. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan* (Anwar Mujahidin (Ed.)). Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Sihite, R. (2007). *Perempuan, kesetaraan, & keadilan: suatu tinjauan berwawasan gender*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Soehadha, M. (2008). *Metodologi penelitian sosiologi agama kualitatif*. Yogyakarta: Bidang Akademik.
- Solso, & Maclin, M. (2007). *Psikologi kognitif* (8 ed.). Jakarta: Penerbit Airlangga.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D* (19 ed.). Bandung: CV. Alfabeta.
- Surahman, Rachmat, M., & Supardi, S. (2016). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Pusdik SDM Kesehatan.
- Timotius, K. H. (2018). *Otak & perilaku*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Toha, N. (2005). *Psikologi perpustakaan*. Universitas Terbuka.
- Utami, S. W. (2016). *Hubungan antara kontrol diri dengan pelecehan seksual pada remaja di unit kegiatan mahasiswa olahraga universitas muhammadiyah purwokerto*. [Universitas Muhammadiyah Purwokerto]. repository.ump.ac.id
- Wahyudi, R. (2015). *Persepsi pengusaha kota medan terhadap kebijakan bank Indonesia tentang lindungi nilai (hedge)*. [Universitas Sumatera Utara]. In repository.usu.ac.id <https://repository.usu.ac.id/handle/123456789/68796>
- Walgito, B. (2004). *Psikologi umum*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Walgito, B. (2005). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar psikologi umum* (S. Narasih & A. Sadewa (ed.); V). Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Widyanti, T. (2014). *Pelestarian nilai-nilai kearifan lokal dalam menjaga ketahanan pangan sebagai sumber belajar IPS* [Universitas Pendidikan Indonesia]. In repository.upi.edu <http://repository.upi.edu/id/eprint/17705>

Windrayani, D. (2020). *Persepsi mahasiswa terhadap aktivitas catcalling di lingkungan kampus Universitas Medan Area*. [Universitas Medan Area]. In *repositori.uma.ac.id*
<http://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/12353>

Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, RI, & Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departmen (Ed.). (n.d.). *Al-qur'an al karim dan terjemahannya Departmen Agama RI*. Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

PANDUAN WAWANCARA

PANDUAN WAWANCARA

Tabel 3.1 Panduan Wawancara 1

ITEM	INFORMASI YANG DIUNGKAP	PERTANYAAN
Pengertian Catcalling	Makna <i>catcalling</i> menurut partisipan	Apakah anda tau apa itu <i>catcalling</i> ?
Bentuk <i>Catcalling</i>	Beberapa bentuk <i>catcalling</i> yang diketahui oleh partisipan	Menurut anda bagaimana saja bentuk-bentuk <i>catcalling</i> ?
Dampak <i>Catcalling</i>	Akibat-akibat yang ditimbulkan dari <i>catcalling</i> menurut partisipan	1. Apakah menurut anda <i>catcalling</i> membawa dampak?
		2. Bagaimana dampak <i>catcalling</i> menurut anda?

Tabel 3.2 Panduan Wawancara 2

ASPEK	INFORMASI YANG INGIN DIUNGKAP	PERTANYAAN
Kognisi	Proses partisipan mendapat pengetahuan dan pengalaman kemudian mempersepsikan pengetahuan dan pengalamannya mengenai <i>catcalling</i> ,	1. Darimana anda mengetahui informasi mengenai jenis pelecehan verbal (<i>catcalling</i>)?
		2. Apakah anda memiliki pandangan negatif atau malah positif terhadap pelecehan seksual secara verbal (<i>catcalling</i>)?

		3. Menurut anda, apakah ada orang yang menganggap bahwa <i>catcalling</i> adalah sebuah hal yang normal dilakukan? Apakah anda pernah menemui orang yang menormalisasi <i>catcalling</i> ?
Afeksi	Menggali perasaan partisipan ketika mengetahui pelecehan seksual secara verbal (<i>catcalling</i>).	1. Apakah menurut anda jenis pelecehan seksual secara verbal (<i>catcalling</i>) ini membawa dampak pada kondisi emosional para korban?
		2. Apakah pernah muncul emosi-emosi tertentu pada diri anda padahal anda hanya membayangkan bagaimana jika pelecehan seksual verbal (<i>catcalling</i>) terjadi pada diri anda?
		3. Bagaimana perasaan anda ketika anda dihadapkan pada situasi dimana ada orang lain yang mendapat pelecehan secara verbal (<i>catcalling</i>) di depan anda?
Konasi	Mengidentifikasi perilaku partisipan ketika mengetahui pelecehan seksual secara verbal (<i>catcalling</i>).	1. Setelah anda mengetahui pelecehan seksual verbal (<i>catcalling</i>), apakah anda jadi menjaga sikap atau perilaku ketika sedang berada di luar rumah?
		2. Apakah dengan lebih menjaga sikap atau perilaku saat sedang berada di luar rumah efektif meminimalisir

		adanya tindak pelecehan seksual verbal (<i>catcalling</i>)?
		3. Bagaimana perilaku yang anda tunjukkan ketika anda dihadapkan pada situasi dimana ada orang lain yang mendapat pelecehan secara verbal (<i>catcalling</i>) di depan anda?

Tabel 3.3 Item Pertanyaan

No.	Pertanyaan
1.	Apakah anda tau apa itu <i>catcalling</i> ?
2.	Apakah anda pernah melihat secara langsung aktivitas <i>catcalling</i> di depan anda?
3.	Bagaimana pandangan anda mengenai <i>catcalling</i> itu sendiri?
4.	Menurut anda bagaimana saja bentuk-bentuk <i>catcalling</i> ?
5.	Diantara bentuk-bentuk tersebut, mana yang sering digunakan?
6.	Apakah menurut anda <i>catcalling</i> membawa dampak?
7.	Bagaimana dampak <i>catcalling</i> menurut anda?
8.	Darimana anda mengetahui informasi mengenai jenis pelecehan seksual verbal (<i>catcalling</i>)?
9.	Apakah anda memiliki pandangan negatif atau malah positif terhadap pelecehan seksual secara verbal (<i>catcalling</i>)?
10.	Menurut anda, apakah ada orang yang menganggap bahwa <i>catcalling</i> adalah sebuah hal yang normal dilakukan? Apakah anda pernah menemui orang yang menormalisasi <i>catcalling</i> ?
11.	Apakah menurut anda jenis pelecehan seksual secara verbal (<i>catcalling</i>) ini membawa dampak pada kondisi emosional para korban?

12.	Apakah pernah muncul emosi-emosi tertentu pada diri anda padahal anda hanya membayangkan bagaimana jika pelecehan seksual verbal (<i>catcalling</i>) terjadi pada diri anda?
13.	Bagaimana perasaan anda ketika anda dihadapkan pada situasi dimana ada orang lain yang mendapat pelecehan secara verbal (<i>catcalling</i>) di depan anda?
14.	Setelah anda mengetahui pelecehan seksual verbal (<i>catcalling</i>), apakah anda jadi lebih menjaga sikap atau perilaku ketika sedang berada di luar rumah?
15.	Apakah dengan menjaga sikap atau perilaku saat sedang berada di luar rumah efektif meminimalisir adanya tindak pelecehan seksual verbal (<i>catcalling</i>)?
16.	Bagaimana perilaku yang anda tunjukkan ketika anda dihadapkan pada situasi dimana ada orang lain yang mendapat pelecehan secara verbal (<i>catcalling</i>) di depan anda?

LAMPIRAN 2

***LEMBAR PERSETUJUAN
PARTISIPAN***

PARTISIPAN 1

INFORMED CONSENT (PERNYATAAN PERSETUJUAN & KESEDIAAN PARTISIPAN)

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama/Inisial : AR
Usia : 22 tahun
Tempat, Tanggal Lahir : Bekasi, 20 Maret 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Pondok Gede, Bekasi

Dengan ini menyatakan **bersedia** menjadi partisipan penelitian yang dilakukan oleh Alamanda Tina Pangesti dari Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul penelitian “Persepsi Mahasiswa terhadap Fenomena *Catcalling* (Studi Fenomenologi pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang)”. Kemudian guna menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, maka saya sebagai partisipan memutuskan memberikan beberapa catatan selama proses penelitian berlangsung. Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Semarang, 03 Januari 2023



Partisipan AR

*Catatan:

Rekaman suara tidak boleh didengar orang lain, identitas dirahasiakan.

PARTISIPAN 2

INFORMED CONSENT **(PERNYATAAN PERSETUJUAN & KESEDIAAN PARTISIPAN)**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama/Inisial : SN
Usia : 22 tahun
Tempat, Tanggal Lahir : Kalimantan Barat, 17 Februari 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Kendawangan, Kalimantan Barat

Dengan ini menyatakan **bersedia** menjadi partisipan penelitian yang dilakukan oleh Alamanda Tina Pangesti dari Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul penelitian “Persepsi Mahasiswa terhadap Fenomena *Catcalling* (Studi Fenomenologi pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang)”. Kemudian guna menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, maka saya sebagai partisipan memutuskan memberikan beberapa catatan selama proses penelitian berlangsung. Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Semarang, 05 Januari 2023



Partisipan SN

*Catatan:

Identitas dan yang lain-lain dirahasiakan.

PARTISIPAN 3

INFORMED CONSENT
(PERNYATAAN PERSETUJUAN & KESEDIAAN PARTISIPAN)

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama/Inisial : IL
Usia : 23 tahun
Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 10 Juni 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Ngaliyan, Semarang

Dengan ini menyatakan **bersedia** menjadi partisipan penelitian yang dilakukan oleh Alamanda Tina Pangesti dari Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul penelitian “Persepsi Mahasiswa terhadap Fenomena *Catcalling* (Studi Fenomenologi pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang)”. Kemudian guna menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, maka saya sebagai partisipan memutuskan memberikan beberapa catatan selama proses penelitian berlangsung. Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Semarang, 05 Januari 2023


Partisipan IL

*Catatan: nama organisasi tidak boleh disebutkan, identitas dirahasiakan.

PARTISIPAN 4

INFORMED CONSENT **(PERNYATAAN PERSETUJUAN & KESEDIAAN PARTISIPAN)**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama/Inisial : NA
Usia : 22 tahun
Tempat, Tanggal Lahir : Jepara, 26 November 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Grobogan

Dengan ini menyatakan **bersedia** menjadi partisipan penelitian yang dilakukan oleh Alamanda Tina Pangesti dari Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul penelitian “Persepsi Mahasiswa terhadap Fenomena *Catcalling* (Studi Fenomenologi pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang)”. Kemudian guna menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, maka saya sebagai partisipan memutuskan memberikan beberapa catatan selama proses penelitian berlangsung. Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Semarang, 08 Januari 2023



Partisipan NA

*Catatan:

Nama organisasi tidak ingin disebutkan, data-data harus dirahasiakan.

PARTISIPAN 5

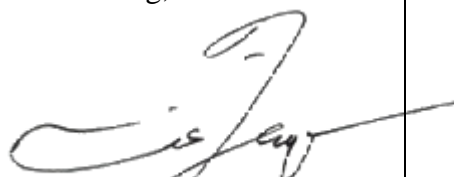
INFORMED CONSENT **(PERNYATAAN PERSETUJUAN & KESEDIAAN PARTISIPAN)**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama/Inisial : TF
Usia : 22 tahun
Tempat, Tanggal Lahir : Pringsewu, 04 Juli 2000
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Lampung

Dengan ini menyatakan **bersedia** menjadi partisipan penelitian yang dilakukan oleh Alamanda Tina Pangesti dari Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul penelitian “Persepsi Mahasiswa terhadap Fenomena *Catcalling* (Studi Fenomenologi pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang)”. Kemudian guna menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, maka saya sebagai partisipan memutuskan memberikan beberapa catatan selama proses penelitian berlangsung. Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Semarang, 04 Januari 2023



Partisipan TF

*Catatan:

Tidak mau disebutkan nama organisasi, semua dokumen harus dirahasiakan.

LAMPIRAN 3

***TRANSKRIP VERBATIM
WAWANCARA***

TRANSKRIP VERBATIM WAWANCARA

PARTISIPAN 1

Nama/Inisial : AR (PN1)
Usia : 22 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Waktu : Selasa, 03 Januari 2023
Lokasi : *Whatsapp Video Call*

Keterangan:		
PI : Peneliti		
PN1 : Partisipan 1		
1	PI	: “Emmm... okay langsung aja ke pertanyaan yang pertama, ya? Apakah kamu tau apa itu <i>catcalling</i> ?”
2	PN1	: “Tau, kak.”
3	PI	: “Apakah kamu pernah melihat secara langsung aktivitas <i>catcalling</i> di depan kamu?”
4	PN1	: “Pernah, beberapa kali pernah”
5	PI	: “Okey, kan pernah beberapa kali emm... melihat <i>catcalling</i> di depan mata, ya? Terus pernah atau engga kamu itu menjadi korban dari <i>catcalling</i> itu sendiri?”
6	PN1	: “Pernah...”
7	PI	: “Terus terus, gimana pandangan kamu tentang <i>catcalling</i> ?”
8	PN1	: “Kalo menurut pandangan saya, orang yang melakukan <i>catcalling</i> itu orang yang gak punya ee... harga diri, orang yang gak punya perasaan, orang yang pendidikannya tuh minim banget dan gak punya... apa ya? Punya akal pasti orang kaya gitu cuman gak diolah gitu loh jadi menurut aku orang yang ngelakuin <i>catcalling</i> itu orang rendah karna menurut aku

		korban <i>catcalling</i> itu gak semuanya bakalan <i>fine fine</i> aja, bakalan nerima aja gitu loh, gak semuanya orang korban <i>catcalling</i> itu emm... menanggapi dengan dengan gak serius dan gak semua korban <i>catcalling</i> itu gak semuanya gak trauma gitu, jadi ya mereka pelaku <i>catcalling</i> itu memang menurut aku kurang etika banget banget dan gak punya norma.”
9	PI	: “Memang <i>catcalling</i> itu merugikan ya apalagi buat korbannya. Eee... terus yang selanjutnya, menurut kamu bagaimana saja bentuk-bentuk <i>catcalling</i> ?”
10	PN1	: “Kalo sepengetahuan aku <i>catcalling</i> itu kan kaya pelecehan seksual yang dilakukan secara verbal, ya? Jadi kayak hm... apa ya... kaya misalnya nih kita lagi jalan terus kita digodain langsung sama cowo dengan perkataan-perkataan yang gak sesuai atau senonoh yang... maksudnya itu ke arah ‘situ’ gitu, kaya gitu sih verbal. Eee... tapi aku baca-baca di <i>twitter</i> sih <i>catcalling</i> juga bisa dilakuin di media sosial ya kaya cuitan-cuitan atau emmm... <i>tweet tweet</i> atau <i>direct message</i> yang dikirim atau <i>chatting chatting</i> yang kaya gitu juga itu katanya juga bisa termasuk <i>catcalling</i> gitu ya. Jadi menurut... tapi sepengetahuan aku tuh kaya gitu ya <i>catcalling</i> , eee... perkataan secara verbal yang dilontarkan ininya... pelakunya ke korban yang bertujuan untuk ke arah situ.”
11	PI	: “Emmm... okay, berarti <i>catcalling</i> itu eee... itu ya e... perkataan-perkataan yang dilontarkan kepada orang lain dengan maksud seksual dengan makna seksual gitu, ya? Okay, untuk bentuk-bentuk <i>catcalling</i> yang sering kamu tau itu yang kaya gimana? Misalnya eee... contohnya misal berupa siulan, atau menggoda dengan kalimat-kalimat tertentu atau seperti apa contohnya?”
12	PN1	: “Seperti berupa siul, menggoda, terus menyebutkan fisik yang terlihat lebih mencolok.”
13	PI	: “Okay, berarti bentuk-bentuknya itu berupa siulan, menggoda, terus menyebutkan fisik yang terlihat lebih mencolok nah kalo aku boleh tau,

		kamu sendiri pernah atau tidak emm... mendapat salah satu dari beberapa bentuk <i>catcalling</i> itu? Boleh diceritain?"
14	PN1	: "Iya, pernah. Jadi waktu itu saya eee... lagi ngerjain tugas di McDonalds Ngaliyan, terus kita lagi ngobrol-ngobrol terus eee... itu kan temen saya ini ya, temen saya main maksudnya ya saya sering bareng-bareng sama mereka terus saya ga ekspek kalo salah satu temen saya eee... bakal bisa ngelontarkan kata-kata kaya gitu, gitu. Jadi pertamanya lagi bercanda-bercanda terus dia tuh tiba-tiba bilang kalo eee... apa, payudara saya tuh besar dan menggoda gitu terus katanya bisa untuk merangsang laki-laki gitu, dengan nada yang bercanda dan diakhiri dengan ketawa gitu sih tapi kan menurut saya itu udah gak apa ya... gak banget gitu loh kaya itu udah keterlalu menurut saya, jadi saya disitu langsung <i>speechless</i> terus saya langsung kaya "apa sih?" gitu, terus saya langsung bilang kalo saya gak terima kalo digituin, perkataannya tuh bener-bener kaya terlalu berlebihan gitu jadi semenjak itu saya bener-bener gak pernah main lagi sama dia dan gak pernah berhubungan apapun."
15	PI	: "Wah cukup keterlalu juga ya ternyata? Eee... terus kalo boleh tau, kamu sendiri pernah gak sih dapet eee... <i>catcalling</i> misal siulan atau kalimat-kalimat yang menggoda gitu misal di jalan sama <i>strangers</i> ? Kalo itu tadi kan <i>case</i> -nya sama orang yang dikenal ya? Sama temen, nah kalo ini sama orang yang gak dikenal di jalan pernah atau enggak? Dan bentuknya tuh seperti apa? Misal siulan atau menggoda atau gimana?"
16	PN1	: "Kalo eee... <i>catcalling</i> sama <i>strangers</i> tuh sering banget emmm... bentuknya tuh misal lagi jalan, waktu itu sih lagi nyebrang terus disiul-siul, terus lagi bawa motor juga pernah, lagi bawa motor juga pernah tiba-tiba di ya... kaya bercanda gitu mungkin maksudnya tapi kaya ha... "mau ditemenin gak?" "bareng yuk aku bonceng?" gitu-gitu, terus pernah juga di motor itu eee... aku lagi bawa motor malem-malem terus

		<p>di <i>catcalling</i> disiul terus tuh gak lama eee... ada yang nyusulin gitu motor dari belakang gitu terus kaya ngeberhentiin gitu di depan terus kaya eee... langsung “minta nomor wa-nya dong” gitu sih pernah, beberapa kali pernah disiul di jalan gitu misalkan lagi lewat lagi jalan kaki sih seringnya, kalo lagi jalan kaki tuh sering kaya lagi di <i>catcalling</i> terus kalo lagi ada di lewat-lewat tongkrongan laki-laki gitu, makanya dari situ sih aku kaya kalo misalkan mau kemana gitu dan ngelihat di depan kaya ada tongkrongan cowok gitu aku lebih baik muter balik atau cari jalan lain.”</p>
17	PI	<p>: “Oh okay, berarti eee... <i>catcalling</i> itu cukup membawa dampak ya buat kamu pribadi? Nah ini nyambung langsung ke pertanyaan selanjutnya ya? Apakah menurut kamu <i>catcalling</i> membawa dampak? Bagaimana dampak <i>catcalling</i> menurut kamu?”</p>
18	PN1	<p>: “Ya menurut aku, itu membawa dampak, kalo dampaknya tuh lebih ke kaya ini kali ya, traumatik gitu kali ya? Jadi orang tu eee... yang... apa... korban <i>catcalling</i> itu udah punya <i>statement</i> sendiri kalo misalkan dirinya tuh udah jadi bahan <i>catcalling</i> orang-orang gitu, maksudnya dirinya tuh “oh ternyata gue nih eee... bakal sering di <i>catcalling</i> ya sama orang” gitu, jadi dia kemana-mana bakal jadi lebih was-was terus dia jadi kaya lebih apa ya... lebih panik gitu, kaya panik takut di <i>catcalling</i> sama orang lagi gitu ya, justru malah kaya emmm... minder juga sih iya terus kaya mikir yang engga-engga yang hal-hal negatif gitu kaya mikirnya kaya “kok gue bisa ya di <i>catcalling</i> orang?” punya pemikiran-pemikiran yang gak seharusnya dipikirin gitu, terus juga emmm...sebenarnya kalo pertama kali waktu awal-awal pas di <i>catcalling</i> itu eee... panik sih, lebih ke panik terus kaya ah... bingung harus ngapain nangepinnya terus karna udah beberapa ini udah sering jadi kalo misalkan ada yang <i>catcalling</i> itu kaya aku nangepinnya cuma kaya “yaudahlah yaudahlah” gitu karna orang-orang kita kan sekarang belum terlalu</p>

			<i>aware</i> sama <i>catcalling</i> itu gimana, jadi mereka masih menganggapnya tuh bercandaan aja gitu, jadi gitu sih menurut saya.”
19	PI	:	“Okey berarti lebih ke trauma, ya? Ada trauma-trauma tertentu gitu? Terus... emmm... menurut kamu apakah membawa dampak sosial? Contohnya tu jadi eee... korban itu tu jadi lebih sulit gitu loh untuk membangun hubungan dengan orang lain terlebih tu laki-laki, menurut kamu gimana?”
20	PN1	:	“Kalo menurut aku, karna aku dah pernah ngelihat muka-mukanya, wajah-wajahnya orang yang pernah <i>catcalling</i> ke aku, jadinya tu kalo misalkan ada orang baru (<i>strangers</i>) em... ketemu gitu ya, namanya juga <i>strangers</i> pastikan kita gak tau dia orangnya gimana-gimana, karna penampilannya terus raut wajahnya tuh udah mirip-mirip kaya pelaku <i>catcalling</i> jadinya aku tuh kaya langsung <i>ngejudge</i> “ini orang ni pasti gak bener” gitu “ini orang ni pasti ujung-ujungnya bakal <i>catcalling</i> ” kaya gitu. Jadi kaya udah ke <i>mindset</i> kalo “orang penampilan kaya gini gini gini tuh pasti bakal ngelakuin <i>catcalling</i> ” gitu sih.”
21	PI	:	“Okay, langsung ke pertanyaan selanjutnya, ya? Emmm... darimana kamu mengetahui informasi mengenai jenis pelecehan seksual verbal (<i>catcalling</i>)? Maksudku tuh eee... kamu tau kalo menggoda, terus kaya ada orang yang melontarkan kata-kata yang berbau seksualitas itu tuh namanya <i>catcalling</i> , nah kamu tu awal taunya darimana kalo “oh itu tuh namanya <i>catcalling</i> loh” gitu?”
22	PN1	:	“Darii <i>twitter</i> informasinya, baca-baca <i>thread</i> orang...”
23	PI	:	“Eee... berarti dulu sebelum-sebelum tau kalo itu namanya <i>catcalling</i> gitu tuh kamu gak tau namanya, ya? Gak tau istilahnya “oh ini namanya <i>catcalling</i> nih, aku diginiin tuh nama pelecehannya <i>catcalling</i> ” gitu, gak tau ya berarti?”
24	PN1	:	“Gak tau pas dulu... taunya pelecehan aja secara umum...”

25	PI	:	“Oh okay... eee... aku ada pertanyaan lain, kamu boleh jawab kalo emang mau jawab kalo gak mau jawab gak apa-apa, ya? Jadi pertanyaannku itu, apakah kamu pernah kena <i>catcalling</i> sampai ke eee...melibatkan fisik gitu? Entah dipegang atau diapain gitu, pernah atau enggak?”
26	PN1	:	“Pernah pas naik transportasi umum, tapi langsung megang, ga ada intro di <i>catcalling</i> verbal.”
27	PI	:	“Berarti lebih ke... apa namanya... dari awal tuh emang pelecehan seksual fisik ya berarti? Gak ada yang pertama godain-godain dulu terus dipegang gitu enggak ya berarti ya?”
28	PN1	:	“Iya betul bentuknya fisik.”
29	PI	:	“Okay, jadi fisik, ya? Eee... ini <i>next</i> langsung aja ke pertanyaan selanjutnya, emm... tadi aku diatas udah nanya sedikit soal pandangan, ya? Ini aku nanya lagi nih apakah kamu memiliki pandangan negatif atau malah positif terhadap pelecehan seksual secara verbal (<i>catcalling</i>)?”
30	PN1	:	“Sebenarnya eee... apa ya... <i>fifty fifty</i> , positifnya ada negatifnya ada kalo negatifnya ya jadi pandangan aku ke cowo tuh jelek, jadi kaya ngegambarin kalo cowo tuh hampir semuanya kaya gitu, Cuma positifnya aku juga lebih percaya, aku jadi lebih <i>aware</i> sama sekitar terus juga aku lebih ngejaga cara berpakaian walaupun emang katanya eee... itu tuh cara berpakaian tuh gak mempengaruhi gitu ya, tapi aku juga lebih <i>aware</i> dari cara berpakaian aku sama dari lingkungan aku gitu sih positifnya.”
31	PI	:	“Okay berarti <i>fifty fifty</i> , ya? Negatifnya ada positifnya ada, enggak cenderung ke salah satu, kan? Misalnya negatifnya aja misalnya, bener-bener <i>fifty fifty</i> itu?”
32	PN1	:	“Kalo menurut aku sih <i>fifty fifty</i> enggak cenderung kemana-mana karna eh... untuk <i>catcalling</i> yang pernah aku terima tuh engga sampai yang

			bener-bener parah banget dan buat aku jadi kaya trauma banget gitu engga jadi masih bisa di tolerir gitu.”
33	PI	:	“Em... tapi tadi kan sebelumnya kamu cerita kalo pernah ke McD dan ada temenmu yang bilang pake kata-kata yang nah senonoh itu gimana dampaknya ke kamu?”
34	PN1	:	“Dampaknya pasti ada, aku jadi ga percaya sama temen sekitar, jadi mikir kalo yang lain juga bisa begitu, sebatas sampai pemikiran kaya gitu, ga sampe jadi pasif gitu engga...”
35	PI	:	“Berarti gak sampai trauma yang gimana-gimana gitu ya berarti kamu masih bisa eee... mengatasinya gitu? Okay pertanyaan selanjutnya jadi menurut kamu apakah ada orang yang menganggap bahwa <i>catcalling</i> adalah sebuah hal yang normal dilakukan? Apakah kamu pernah menemui orang yang menormalisasi <i>catcalling</i> ?”
36	PN1	:	“Menurut aku ada. Karena yang menormalisasikan pelakunya tapi kalo untuk ketemu langsung belum pernah sampe dia buat <i>statement</i> kalo <i>catcalling</i> tuh “biasa aja” gitu-gitu belum pernah. Cuma, aku sering baca-baca <i>thread</i> di <i>twitter</i> kalo mereka tuh bilang kalo <i>catcalling</i> itu biasa aja gitu, kaya cuma gitu-gitu aja gitu, nah sempet baca <i>tweet</i> orang kaya gitu, terus kalo untuk ketemu orangnya langsung terus ngomong kaya gitu tuh belum paling menurut aku orang yang punya pemikiran kaya gitu pasti si pelakunya.”
37	PI	:	“Emmm... berarti itu ya... kamu ketemunya di sosmed kalo langsung itu belum pernah ya? Okay... <i>next</i> ke pertanyaan selanjutnya. Menurut kamu apakah menurut kamu jenis pelecehan seksual secara verbal (<i>catcalling</i>) ini membawa dampak pada kondisi emosional para korban?”
38	PN1	:	“Terdampak tentunya...”
39	PI	:	“Okey... langsung ke pertanyaan selanjutnya aja ya, aku mau nanya seputar persepsi kamu. Apakah pernah muncul emosi-emosi tertentu

		pada dirimu padahal anda hanya membayangkan bagaimana jika pelecehan seksual verbal (<i>catcalling</i>) terjadi pada kamu? Bayangin atau ingat gitu misalnya Cuma ngebayangin aja rasanya muak banget bikin sedih, dll?”
40	PN1	: “Pernah banget... pernah keinget tiba-tiba gitu terus jadi suka kesel sendiri, emosi banget, kaya “kenapa sih kok bisa diem aja digituin, kenapa ga bisa langsung negur. Kenapa harus ada orang kaya gitu di sekitar saya”
41	PI	: “Emang ga nyaman banget sih pasti kalo tiba-tiba keinget... lanjut ke pertanyaan selanjutnya ya. Bagaimana perasaan kamu ketika kamu dihadapkan pada situasi dimana ada orang lain yang mendapat pelecehan secara verbal (<i>catcalling</i>) di depan kamu?”
42	PN1	: “Iya banget... Aku langsung spontan negur sih untuk saat ini, atau untuk <i>catcalling</i> yang ga bisa aku tegur karena jarak gitu mungkin, aku bakalan ngasih tatapan ga enakin alias sinisin.”
43	PI	: “Okay, berarti langsung spontan negur, ya? Kalo perasaanmu sendiri gimana? Takut atau jengkel atau gimana?”
44	PN1	: “Jengkel... ga ada takut-takut, udah jengkel banget soalnya sama orang begitu.”
45	PI	: “Jengkel, benci juga ga?”
46	PN1	: “Banget... dongkol”
47	PI	: “Langsung ke pertanyaan selanjutnya ya. Setelah kamu mengetahui pelecehan seksual verbal (<i>catcalling</i>), apakah kamu jadi lebih menjaga sikap atau perilaku ketika sedang berada di luar rumah?”
48	PN1	: “Iyaaa, jadi lebih pasif tapi kalo keluar jadi males keluar kalo ga penting-penting banget.”

49	PI	:	“Oh gitu... terus menurut kamu apakah dengan menjaga sikap atau perilaku saat sedang berada di luar rumah efektif meminimalisir adanya tindak pelecehan seksual verbal (<i>catcalling</i>)?”
50	PN1	:	“Menurut aku sih iya, semiminal mungkin pasti bisa.”

TRANSKRIP VERBATIM WAWANCARA

PARTISIPAN 2

Nama/Inisial : SN (PN2)
Usia : 22 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Waktu : Kamis, 05 Januari 2023
Lokasi : Rumah Kost Khimar (Jl. Segaran, Ngaliyan)

Keterangan:		
P : Peneliti		
PN2 : Partisipan		
1	PI	: “Okay, langsung ke pertanyaan pertama ya... Apakah kamu tau apa itu <i>catcalling</i> ?”
2	PN2	: “Ehmmm... ya saya tau, <i>catcalling</i> itu kan kaya kita lagi jalan gitu tiba-tiba ada yang “suit suit” godain di pinggir jalan, kaya gitu.”
3	PI	: “Oh, okay. Terus <i>next</i> ehmm... Apakah kamu pernah melihat secara langsung aktivitas <i>catcalling</i> ?”
4	PN2	: “Pernah, mbak. Itu waktu saya lagi pulang dari pasar kayanya itu, saya di jalan tiba-tiba mbaknya tuh emang pakai pakaiannya seksi-seksi, mbak. Terus habis itu di “suit suit” di pinggir jalan kaya gitu “cewek cewek cewek” ada juga kaya mau disamperin gitu di pinggir jalan mendekat gitu ke mbaknya gitu loh sampai ada juga malah tangannya itu kaya mau memegang itunya loh mbak, apa itu namanya tuh, ya gitulah.”
5	PI	: “Mau pegang badannya dia?”
6	PN2	: “Iyaa... mau pegang badannya dia, tapi ga kena, udah di pinggir jalan gitu.”

7	PI	:	“Berarti menjurus ke pelecehan fisik, ya? Okay, terus bagaimana pandangan kamu mengenai <i>catcalling</i> itu sendiri? Misal mengganggu atau gimana?”
8	PN2	:	“Ya sangat mengganggu, mbak. Kita kan itu di jalan bukannya caper to, kita kan jalan biasa mau kemana gitu, enggak ada pengen digodain yang gini enggak, mbak. Jadi itu ya, sangat mengganggu sekali gitu.”
9	PI	:	“Terus, ehmmm... menurut kamu bagaimana saja bentuk-bentuk <i>catcalling</i> ?”
10	PN2	:	“Ya, banyak. Ada yang tepuk tangan, kalo lagi lewat, terus ada yang manggil-manggil nama juga, ada yang bilang “cantik cantik” gitu, siul-siul juga, sambil teriak-teriak juga kadang ada gitu.”
11	PI	:	“Diantara bentuk-bentuk tersebut, mana yang sering digunakan?”
12	PN2	:	“Yang sering dipake sih lebih ke “cewek cewek” dia manggil-manggil gitu, mbak.”
13	PI	:	“Berarti ke itu ya... kalimat-kalimat gitu, ya?”
14	PN2	:	“Heem... panggilan-panggilan gitu loh.”
15	PI	:	“Terus kalau kamu sendiri pernah atau enggak?”
16	PN2	:	“Kalau saya pernah, mbak. Sering.”
17	PI	:	“Seringnya kalau pas kemana? Atau dimana?”
18	PN2	:	“Di pinggir jalan sih, mbak. Kalau saya lagi sendirian gitu, kalau lagi berdua sama siapa gitu jarang, lebih itu sih, seringnya sendirian.”
19	PI	:	“Digodainnya sama orang rame-rame atau...”
20	PN2	:	“Ya... kebanyakan rame-rame, kaya pada tongkrongan kaya gitu.”
21	PI	:	“Terus menurut kamu, apakah <i>catcalling</i> membawa dampak?”
22	PN2	:	“Bawa dampak sih, mbak. Jadi kita tuh kalau habis di <i>catcalling</i> kaya gitu kaya jengkel, terus habis itu sampai di rumah kita jadi kaya suka marah-marah kaya gitu, emosi gitu di rumah, ngapain sih? Orang gak ngapa-ngapain kok digini-giniin? Jengkel gitu loh, mbak.”
23	PI	:	“Kira-kira <i>catcalling</i> ini berdampak ga sama kamu?”

24	PN2	:	“Kalo saya sih karna udah biasa akhirnya ya bisa cuek aja gitu, gak yang sampai stress gara-gara digituin...”
25	PI	:	“Tapi pernah sampai trauma?”
26	PN2	:	“Kalau trauma sih enggak, paling kalo yang hampir disamperin lebih ke fisik gitu, mbak.”
27	PI	:	“Oh, berarti sampai didatengin gitu, ya?”
28	PN2	:	“Iya... sampai didatengin gitu...”
29	PI	:	“Terus... darimana kamu mengetahui informasi mengenai jenis pelecehan seksual verbal (<i>catcalling</i>)?”
30	PN2	:	“Kalau namanya itu sih saya baru tau ini, kalau <i>catcalling</i> -nya saya udah tau lama, cuman baru tau istilahnya gitu.”
31	PI	:	“Apakah kamu memiliki pandangan negatif atau positif terhadap pelecehan seksual secara verbal (<i>catcalling</i>)?”
32	PN2	:	“Eee... negatif to, mbak.”
33	PI	:	“Negatifnya tuh yang kaya gimana?”
34	PN2	:	“Ya... sangat mengganggu gitu loh, kurang kerjaan banget gitu loh.”
35	PI	:	“Berarti perilaku pelakunya itu ya... gak berpendidikan banget gitu?”
36	PN2	:	“Ya mungkin bisa dibilang kaya gitu, gak berpendidikan, gak ada kerjaan gitu, mungkin pengangguran gitu.”
37	PI	:	“Terus menurutmu apakah ada orang yang menganggap bahwa <i>catcalling</i> adalah sebuah hal yang normal dilakukan? Apakah anda pernah menemui orang yang menormalisasi <i>catcalling</i> ?”
38	PN2	:	“Ya ada, mbak. Kalo emang dia udah biasa kaya gitu, ya jadi mungkin bagi dia itu hal yang biasa gitu. Tapi kalau orang yang apa ya... yang gak biasa yang namanya di <i>catcalling</i> kaya gitu pasti dia ngerasa kaya ganggu banget gitu, stres mungkin.”
39	PI	:	“Pernah atau enggak? Nemuin orang yang menormalisasi <i>catcalling</i> ?”

40	PN2	:	“Pernah, mbak. Ada yang “apaan sih, padahal itu kan biasa cuma manggil-manggil doang, kan gak ngerugiin kita, kita juga gak diapa-apain, gak dipegang-pegang gitu, menurut mereka kaya gitu.”
41	PI	:	“Yang menormalisasi emmm... <i>strangers</i> maksudnya orang yang gak dikenal, atau lebih ke temen-temen terdekatmu yang kaya gitu?”
42	PN2	:	“Ya... temen-temen terdekat juga ada, orang gak kenal gitu ya ada, asal nyaut-nyaut aja gitu, mbak.”
43	PI	:	“Terus menurutmu jenis pelecehan seksual secara verbal (<i>catcalling</i>) ini membawa dampak pada kondisi emosional para korban?”
44	PN2	:	“Ya mungkin iya, mbak. Mungkin bagi yang enggak terbiasa itu. Trauma juga bisa, mungkin dia kalo pergi sendirian itu udah gak berani lagi karna digituin.”
45	PI	:	“Apa pernah muncul emosi-emosi tertentu padahal kamu hanya membayangkan bagaimana jika pelecehan seksual verbal (<i>catcalling</i>) terjadi pada diri kamu?”
46	PN2	:	“Ya pernah, mbak. Ngerasa jijik aja “apaan sih” kalo dibilang “ih, mbak! Seksi banget?!” “Montok banget?!” jadi risih gitu untuk kita sendiri gitu “apaan sih” gitu, jengkel. Kalo marah sih enggak ya, lebih ke jengkel aja gitu.”
47	PI	:	“Bagaimana perasaan kamu ketika dihadapkan pada situasi dimana ada orang lain yang mendapat pelecehan secara verbal (<i>catcalling</i>) di depanmu?”
48	PN2	:	“Ya jengkel, mbak. Apalagi kalau si orangnya itu kaya dia ngerasa ketakutan, jadi kita pengen bela gitu loh, pengen marah sama si yang tukang <i>catcalling</i> -nya kaya gitu.”
49	PI	:	“Berarti marah banget, ya? Kaya gak terima? Kasihan gitu?”
50	PN2	:	Heem... kaya ga terima, kasihan gitu loh, mbak.

51	PI	:	“Terus kan setelah kamu mengetahui pelecehan seksual verbal (<i>catcalling</i>), apakah kamu jadi lebih menjaga sikap atau perilaku ketika sedang berada di luar rumah?”
52	PN2	:	“Kalo saya sih orangnya biasa aja, santai, karna bagi saya <i>catcalling</i> itu biasa, tapi ya kalau menurut saya ya. Tapi kalau untuk orang lain digituin saya ngerasa kaya enggak terima aja gitu karna saya orangnya biasa aja, cuek kalau digituin.”
53	PI	:	“Berarti di luar perilakunya ya biasa aja gitu, ya?”
54	PN2	:	“Iya, biasa aja. Tapi kalau orang lain digituin saya marah, kalau misal dia itu enggak suka digituin gitu.”
55	PI	:	“Okay... terus menurut kamu dengan menjaga sikap atau perilaku saat sedang berada di luar rumah efektif meminimalisir adanya tindak pelecehan seksual verbal (<i>catcalling</i>)?”
56	PN2	:	“Enggak sih, mbak. Menurut saya, karna orang kaya gitu tuh dia gak ngelihat kita, kita kan gak ganggu, kadang kita berpenampilan baik juga kadang masih di <i>catcalling</i> gitu “cewek cewek” sama laki-laki kaya gitu.”
57	PI	:	“Terus bagaimana perilaku yang kamu tunjukkan ketika kamu dihadapkan pada situasi dimana ada orang lain yang mendapat pelecehan secara verbal (<i>catcalling</i>) di depanmu?”
58	PN2	:	“Ya kalau saya ada di situ saya samperin gitu, saya belain, kenal gak kenal tetep saya belain gitu kasihan toh.”

TRANSKRIP VERBATIM WAWANCARA

PARTISIPAN 3

Nama/Inisial : IL (PN3)
Usia : 23 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Waktu : Kamis, 05 Januari 2023
Lokasi : Taman FPK (Fakultas Psikologi dan Kesehatan)

Keterangan:		
PI : Peneliti		
PN3 : Partisipan		
1	PI	: “Okay, langsung ke pertanyaan pertama ya... Apakah kamu tau apa itu <i>catcalling</i> ?”
2	PN3	: “Tau...”
3	PI	: “Apakah anda pernah melihat secara langsung aktivitas <i>catcalling</i> di depan anda?”
4	PN3	: “Pernah...”
5	PI	: “Terus... Bagaimana pandangan kamu mengenai <i>catcalling</i> itu sendiri?”
6	PN3	: “Eee... ck nek aku kan gak mengalami, maksud e gak pernah mengalami ngono ki lho, entah mungkin aku mengalami tapi aku gak sadar opo gak krungu yo gak reti ya, tapi kan aku gak pernah sampe sing merasa di <i>catcalling</i> ngono, kebanyakan ehm... merasa di <i>catcalling</i> ki karena koncoku sing mlaku mbe aku opo jek nopo mbe aku iku sing di <i>catcalling</i> ngono lho, deen sing di “mbak mbak” yo mungkin “mbak mbak” ning aku juga tapi yo aku tidak merasa ngono kan,

		<p><i>karena cuek, mesti tak arahke tak positifke ning “ah paling nggo koncoku, orak aku, kui rak ditujukan pada aku” ngono.”</i></p> <p>(“Eee... ck kalau aku kan gak mengalami, maksudnya gak pernah mengalami gitu lho, entah mungkin aku mengalami tapi aku gak sadar apa enggak dengar ya gak ngerti ya, tapi kan aku gak pernah sampai yang merasa di <i>catcalling</i> gitu, kebanyakan ehm... merasa di <i>catcalling</i> itu karena temenku jalan sama aku atau lagi ngapain gitu sama aku terus di <i>catcalling</i> gitu loh, dia yang di “mbak mbak” ya mungkin aja “mbak mbak” ke aku juga tapi ya aku enggak ngerasa gitu kan, karena cuek, mesti aku mengarahkan ke hal positif “ah mungkin buat temenku, bukan buat aku, itu gak ditujukan pada aku” gitu”).</p>
7	PI	: “Okay... terus menurut kamu bagaimana saja bentuk-bentuk <i>catcalling</i> dan yang paling sering digunakan yang mana?”
8	PN3	: “ <i>Nek melihat maksud e memperhatikan terlalu ngono sampe gak nengok-nengok ke tempat lain, ndeloki sampe entek ngono kui, mungkin nek kui termasuk catcalling kui sing paling sering tak temui. Terus mbe yo paling yo “mbak mbak” ngono kui “cewek” wis biasa ngono lah.</i> ”
		(“Kalau melihat maksudnya yang terlalu memperhatikan gitu sampai enggak berpaling ke tempat lain, ngelihatn sampai habis gitu, mungkin kalau itu termasuk <i>catcalling</i> , itu yang paling sering tak temui. Terus sama mungkin “mbak mbak” gitu “cewek” sudah biasa gitu lah”).
9	PI	: “ <i>Kalau siul-siul? Orak ya</i> ”
		(“Kalau siul-siul? Enggak ya?”)
10	PN3	: “ <i>Serem gak sih hehehe, yo siul-siul termasuk tapi aku gak pernah sing nemuni temenku disiul-siul.</i> ”
		(“Serem gak sih hehehe, ya siul-siul termasuk tapi aku enggak pernah nemuin temenku disiul-siul”).
11	PI	: “ <i>Lebih ke ngundang-ngundang ya?</i> ”
		(“Lebih ke manggil-manggil ya?”)

12	PN3	:	<p>“<i>Heem, koyo “mbak mbak” terus manggil-manggil nama.</i>”</p> <p>(“Heem, kaya “mbak mbak” terus manggil-manggil nama”).</p>
13	PI	:	<p>“Terus menurutmu... apakah menurut anda <i>catcalling</i> membawa dampak? Bagaimana dampaknya?”</p>
14	PN3	:	<p>“<i>Dampak kepada korbannya? Ya itu tergantung korban menyikapi. Nek korban merasa dirugikan ya, monggo ambil tindakan gitu lho, nek enggak yo paling kebanyakan cuek sih koyone.</i>”</p> <p>(“Dampak kepada korbannya? Ya itu tergantung korban menyikapi. Kalau misal korban merasa dirugikan ya, silakan ambil tindakan gitu loh, kalau enggak ya paling kebanyakan cuek sih kayanya”).</p>
15	PI	:	<p>“Darimana kamu mengetahui informasi mengenai jenis pelecehan seksual verbal (<i>catcalling</i>)?”</p>
16	PN3	:	<p>“Forum diskusi dong hehehe...”</p>
17	PI	:	<p>“Forum diskusi itu eee... organisasi intra atau ekstra?”</p>
18	PN3	:	<p>“<i>Organisasi intra ekstra pasti bahas iku, pelecehan seksual...</i>”</p> <p>(“Organisasi intra ekstra pasti bahas itu, pelecehan seksual...”)</p>
19	PI	:	<p>“Okay... apakah kamu memiliki pandangan negatif atau positif terhadap pelecehan seksual secara verbal (<i>catcalling</i>)?”</p>
20	PN3	:	<p>“<i>Positif enggak, negatif yo ehm... koyo itukan koyo opo ya... istilaha godaan gitu lho, pujian “mbak cantik”, kui meh pujian opo meh opo ki simpan saja buat dirimu lho, yowes ayu yo ayu ngono, gak usah diceplosno, wong ki yo reti ngono lho nek cewek e ki ayu. Jadi yo gak negatif gak positif sih, netral.</i>”</p> <p>(“Positif enggak, negatif ya ehm... kaya itukan kaya apa ya... istilahnya godaan gitu loh, pujian “mbak cantik”, itu mau pujian atau mau ngapain aja tuh disimpan aja buat dirimu loh, yaudah cantik ya cantik gitu, gak usah diutarakan, orang juga pada tau kalo perempuan itu cantik gitu. Jadi ya enggak negatif gak positif, netral”).</p>

21	PI	:	“Terus... Menurutmu, apakah ada orang yang menganggap bahwa <i>catcalling</i> adalah sebuah hal yang normal dilakukan? Apakah kamu pernah menemui orang yang menormalisasi <i>catcalling</i> ?”
22	PN3	:	<p>“<i>Yo ada, bahkan ki opo ya... cewek-cewek sing biasa opo sering mendapatkan terus koyo opo ya... dia tidak merasa dirugikan, dia merasa tidak menjadi korban, mesti bakal menormalisasikan hal kui, “yo gapopo, yoweslah rak usah dirungoke, cuek wae” ngono kui, kan ono sing koyo ngono, terus ono juga sing “ih cerewet banget sih dadi uwong” ngono lho.</i>”</p> <p>(“Ya ada, bahkan tuh apa ya... cewek-cewek yang biasa atau sering mendapatkan terus kaya apa ya... dia tidak merasa dirugikan, dia merasa tidak menjadi korban, pasti bakal menormalisasikan hal itu, “ya enggak kenapa-kenapa, yasudahlah gak usah didengerin, cuek aja” gitu, kan ada yang kaya gitu, terus ada juga yang “ih cerewet banget sih jadi orang” gitu loh”).</p>
23	PI	:	“Berarti pernah menemui ya? Banyak ya orang yang menormalisasi?”
24	PN3	:	<p>“<i>Iyoo... kebanyakan temenku.</i>”</p> <p>(“Iyaa... kebanyakan temenku”).</p>
25	PI	:	“Okay... terus... apakah menurutmu jenis pelecehan seksual secara verbal (<i>catcalling</i>) ini membawa dampak pada kondisi emosional para korbannya?”
26	PN3	:	“Tergantung respon...”
27	PI	:	“Tergantung korbannya ya berarti?”
28	PN3	:	<p>“<i>Aku gak pernah ya, mungkin emosi ki sebele koyo “opo sih cerewet banget” koyo ngono kui lho “opo sih ganggu” jengkel, koyo sebel-sebel, yo bukan koyo meh dilabrak ngono gak, ngedumel ae gak senenge ki didumelke tok ngono lho.</i>”</p> <p>(“Aku enggak pernah ya, mungkin emosi tuh sebel, sebelnya kaya “apa sih cerewet banget” kaya gitu loh “apa sih ganggu” jengkel, kaya sebel-</p>

		sebel, ya bukan kaya mau ngelabrak gitu enggak, menggumam aja, ketidaksukaannya tuh hanya digumamkan aja gitu loh”).
29	PI	: “Apakah pernah muncul emosi-emosi tertentu pada dirimu padahal kamu hanya membayangkan bagaimana jika pelecehan seksual verbal (<i>catcalling</i>) terjadi pada diri kamu? Dan bagaimana perasaanmu ketika kamu dihadapkan pada situasi dimana ada orang lain yang mendapat pelecehan secara verbal (<i>catcalling</i>) di depanmu?”
30	PN3	: <i>“Opo ya... koyo mungkin karena aku melihat respon temen-temen dingonoke biasa wae, mungkin aku berusaha untuk biasa wae ngono ki lho, koyo yo kae wae dingonoke gapopo, koyo kenopo aku kudu sing meledak banget ngono kan terlalu berlebihan, terus koyo lebay banget sih dingonoke tok, kadang kan ono stigma koyo ngono sih, takut untuk dianggap lebay.”</i> (“apa ya... kaya mungkin karena aku melihat respon temen-temenku digituin biasa saja, mungkin aku berusaha untuk biasa aja gitu loh, kaya ya dia aja digituin enggak kenapa-kenapa, kaya kenapa aku harus yang meledak banget gitu kan terlalu berlebihan, terus kaya lebay banget sih digituin doang, kadang kan ada stigma kaya gitu sih, takut untuk dianggap lebay”).
31	PI	: “Setelah kamu mengetahui pelecehan seksual verbal (<i>catcalling</i>), apakah kamu jadi lebih menjaga sikap atau perilaku ketika sedang berada di luar rumah?”
32	PN3	: <i>“Menjaga perilaku atau sikap? Biasane ning gerombolan cowok-cowok. Dadi lebih kaya, eee... waspada, siaga hehehe dadi koyo “heuh, kenopo sih aku kudu ngelewati koyo ngene” mlaku yo biasa, tapi koyo isin ngono lho nek dideloki uwong, padahal wong kui rak mesti ndeloki kan?”</i> (“Menjaga perilaku atau sikap? Biasanya di depan gerombolan cowok-cowok. Jadi lebih kaya, eee... waspada, siaga hehehe jadi kaya “heuh,

		kenapa sih aku harus melewati kaya gini” jalan ya biasa, tapi kaya malu gitu loh kalau dilihatin orang, padahal orang itu kan enggak pasti ngelihat, kan?”).
33	PI	: “Terus menurutmu apakah dengan menjaga sikap atau perilaku saat sedang berada di luar rumah efektif meminimalisir adanya tindak pelecehan seksual verbal (<i>catcalling</i>)?”
34	PN3	: <i>“Enggak, sama sekali enggak. Karna kaya, catcalling kan juga lawan kita to sing melakukan, kita gak bisa ngontrol dia ngono kae lho, dewe meh apik koyo piye nek dia pikirane meh koyo ngono wis piye meneh? Moso meh “wis ojo ngono, wis reti aku ayu” moso meh ngono? Yo rak iso... pede banget dadi manusia...”</i> (“Enggak, sama sekali enggak. Karna kaya, <i>catcalling</i> kan juga lawan kita ya yang melakukan, kita enggak bisa ngontrol dia gitu aja loh, kita mau berperilaku baik kaya gimanaapun kalau dia pikirannya mau melakukan seperti itu mau gimana lagi? Masa ya mau “udah jangan gitu, udah tau aku cantik” masa mau gitu? Ya enggak bisa... pede banget jadi manusia...”).
35	PI	: “Bagaimana perilaku yang kamu tunjukkan ketika kamu dihadapkan pada situasi dimana ada orang lain yang mendapat pelecehan secara verbal (<i>catcalling</i>) di depan kamu?”
36	PN3	: <i>“Hehehe... lihat respon lah. Balik lagi, nek dia merasa gapopo kok moso aku kudu dadi superhero? “Opo sih koe ki” terus pelakune “wong rak nggo koe mbak” kan isin to. Misal mlaku mbe koe, koe sing di catcalling wae biasa wae, moso aku sing kudu ngamuk-ngamuk”</i> (“Hehehe... lihat respon lah. Balik lagi, kalau dia merasa enggak kenapa-kenapa kok masa aku harus jadi <i>superhero</i> ? “Apa sih kamu tuh” terus pelakunya “orang bukan buat kamu, mbak” kan malu ya. Misal lagi jalan sama kamu, kamu yang di <i>catcalling</i> aja biasa aja, masa aku harus mengamuk?”)

TRANSKRIP VERBATIM WAWANCARA
PARTISIPAN 4

Nama/Inisial : NA (PN4)
Usia : 22 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Waktu : Senin, 08 Januari 2023
Lokasi : *Whatsapp Video Call*

Keterangan:		
PI : Peneliti		
PN4 : Partisipan		
1	PI	: “Emmm... okay langsung aja ke pertanyaan yang pertama, ya? Apakah kamu tau apa itu <i>catcalling</i> ?”
2	PN4	: “Ya, saya tau...”
3	PI	: “Apa itu?”
4	PN4	: “ <i>Catcalling</i> itu pelecehan seksual yang dilakukan di ruang publik atau biasanya di jalan atau di lingkungan yang terbuka dengan memberikan kata-kata tidak senonoh kepada korban atau seseorang, biasanya pada seseorang perempuan.”
5	PI	: “Okay... terus apakah kamu pernah melihat secara langsung aktivitas <i>catcalling</i> di depan mata kamu?”
6	PN4	: “Kalau saya pernah...”
7	PI	: “Bisa diceritakan seperti apa?”
8	PN4	: “Mengalami <i>catcalling</i> berupa kaya segerombolan bilang “assalamu’alaikum” “kok gak dijawab, mbak?” kaya gitu, kalau saya pernah dengan teman saya itu dia kan tidak memakai hijab dan dia

			memakai kaos yang <i>press body</i> gitu, ya gitu... segerombolan cowo itu bilang yang enggak-enggak gitu loh. Pernahe gitu sih, mbak.”
9	PI	:	“Itu tadi kan eee... kejadiannya di kamu sama di temenmu, nah pernah atau enggak lihat aktivitas <i>catcalling</i> di depan matamu tapi dia itu strangers atau orang yang gak kamu kenal gitu?”
10	PN4	:	“Biasanya kalau di sekitar saya itu biasanya yang digituin anak-anak sekolah. Terkadang tak jarang juga remaja-remaja yang tidak sekolah seperti yang sering bermotor-motoran di sore-sore hari di sekitar saya, di lingkungan sekitar saya.”
11	PI	:	“Baik, berarti <i>catcalling</i> di sekitar kamu itu banyak terjadi sama anak sekolahan ya? Okay, <i>next</i> ke pertanyaan selanjutnya aja, bagaimana pandangan kamu mengenai <i>catcalling</i> itu sendiri? Apakah mengganggu atau bagaimana?”
12	PN4	:	“Menurut saya seperti itu sangat mengganggu, karena walaupun <i>catcalling</i> itu hanya berupa ucapan “assalamu’alaikum” tapi kan niat dia hanya untuk menggoda atau ganjen gitu loh. Sedangkan dengan kata-kata tak senonoh atau perumpamaan itu pun lebih mengganggu kalau kita sedang sendiri apa lagi itu akan menjadikan trauma menurut saya.”
13	PI	:	“Berarti <i>catcalling</i> menurut pandangan kamu cukup mengganggu dan bisa sampai bikin trauma, ya? Terus menurut kamu, bagaimana saja bentuk-bentuk <i>catcalling</i> ?”
14	PN4	:	“Saya ketahui bentuk <i>catcalling</i> yaitu seperti melontarkan kata pujian (seperti; “selamat pagi, mbak” “cantikeee”) gitu, yang kedua seperti melontarkan kalimat seksual (seperti; “seksi banget sih, mbak?!”) kaya gitu, yang ketiga berupa tindakan seperti berkedip, bersiul, ataupun menghalang-halangi jalan hingga membuntuti kita sampai tujuan.”
15	PI	:	“Nah, menurut bentuk-bentuk yang sudah kamu sebutin tadi, mana yang sering digunakan?”

16	PN4	:	“Biasanya sih berupa kalimat pujian dan berupa tindakan seperti berkedip, bersiul, dan menguntit atau membuntuti sampai tujuan.”
17	PI	:	“Okay... menarik. Terus kamu sendiri pernah atau enggak dapet salah satu dari ketiga bentuk yang kamu sebutin itu tadi? Kalau pernah itu kejadiannya gimana, kronologisnya gimana, boleh diceritain?”
18	PN4	:	“Kalau saya pernah dibuntuti tetapi tidak sampai tujuan, tetapi dia berniatan untuk meminta nomor dan mengejar kaya gitu loh, mbak. Terus di jalan “mbak mbak mbak, minta nomornya dong?” kaya gitu kalau disini masih sering yang kaya gitu, apalagi remaja-remaja sekarang yang sering berkeliaran gitu.”
19	PI	:	“Kamu sendiri pernah atau enggak disiulin atau digodain gitu? Dengan kata-kata yang mengandung makna seksual?”
20	PN4	:	“Kalau untuk bersiul dan berkedip pernah, akan tetapi kalau dengan kalimat yang sensual gitu saya alhamdulillah gak pernah, mbak.”
21	PI	:	“Untuk intensitasnya? Cenderung jarang atau sering?”
22	PN4	:	“Jarang, mbak.”
23	PI	:	“Okay... intensitasnya jarang, ya? Nah, apakah menurut kamu <i>catcalling</i> membawa dampak?”
24	PN4	:	“Menurut saya, kurang lebihnya membawa dampak seperti jika seorang diri di <i>catcalling</i> oleh beberapa orang atau sekelompok, menjadikan dia terganggu atau membuat dia takut hingga trauma dan perbuatan <i>catcalling</i> tersebut juga termasuk perbuatan tidak baik bagi seseorang. Atau bisa dirincikannya kalau <i>catcalling</i> dampaknya dalam jangka pendek itu dia merasa malu, risih, dan takut. Sedangkan dalam jangka panjangnya dia merasa trauma, tidak percaya diri, hingga depresi.”
25	PI	:	“Baik, berarti menurut kamu dampak-dampak <i>catcalling</i> itu ada dua, ya? Ada dampak jangka panjang dan dampak jangka pendek. Nah, aku pengen tau darimana kamu mengetahui informasi mengenai jenis pelecehan seksual verbal (<i>catcalling</i>)?”

26	PN4	:	“Kalau mengenai informasi <i>catcalling</i> itu saya dari media masa, karna pada dasarnya sebelum-sebelumnya saya tidak tau <i>catcalling</i> itu apa (tidak mengetahui istilah <i>catcalling</i>) kita hanya mengetahui pernah menjadi korban dari <i>catcalling</i> tersebut.”
27	PI	:	“Berarti gini ya, kamu pernah mengalami, pernah melihat, tapi baru tau istilahnya baru-baru ini dari media sosial, gitu? Terus apakah kamu memiliki pandangan negatif atau positif terhadap pelecehan seksual secara verbal (<i>catcalling</i>)?”
28	PN4	:	“Iya, kak. Kurang lebihnya seperti itu. Untuk pandangan saya terhadap <i>catcalling</i> itu... lebih ke arah negatif karena perbuatan itu sangat mengganggu seseorang yang menjadi korban.”
29	PI	:	“Okay, terus menurut kamu apakah ada orang yang menganggap bahwa <i>catcalling</i> adalah sebuah hal yang normal dilakukan?”
30	PN4	:	“Menurut saya ada yang menganggap itu hal wajar seperti segerombolan orang-orang yang sering melakukan <i>catcalling</i> tersebut dan bahkan yang menjadi korbannya pun terkadang juga merasa biasa aja, karena remaja sekarangpun dia sering tidak memperhatikan pakaiannya sehingga menyebabkan segerombolan atau orang-orang yang biasanya sering atau biasa berbuat <i>catcalling</i> itu tambah menjadi-jadi.”
31	PI	:	“Kan kamu tadi menyebut segerombolan orang, yakan? Atau sekelompok orang gitu. Nah, ini tuh pernah atau enggak kamu nemui, misalnya temenmu atau siapa gitu, orang-orang terdekatmu yang ngewajarin hal itu gitu?”
32	PN4	:	“Kalau di sekitarku atau orang-orang terdekatku saya rasa tidak ada, mbak. Yang saya tau seperti itu.”
33	PI	:	“Okay... berarti di sekitar kamu, orang-orang terdekatmu gak ada yang menormalisasi, ya? Nah, terus menurut kamu apakah menurut kamu

		jenis pelecehan seksual secara verbal (<i>catcalling</i>) ini membawa dampak pada kondisi emosional para korban?”
34	PN4	: “Menurut saya kalau membuat sering marah ataupun yang lain itu tergantung orang yang menanggapinya dan tindakan <i>catcalling</i> apa yang diberikan kepada orang tersebut, kalo sering marah itu enggak, mbak. Soalnya biasanya marah hanya seketika waktu di <i>catcalling</i> itu, beda cerita jika menjadi trauma atau tidak percaya diri dan depresi itu mestinya akibat <i>catcalling</i> yang parah atau bisa disebut terlalu vulgar hingga korban menjadi trauma ketemu orang tersebut atau bahkan takut untuk keluar rumah.”
35	PI	: “Berarti tergantung respon korbannya ya. Nah aku mau nanya apakah pernah muncul emosi-emosi tertentu pada diri kamu padahal kamu hanya membayangkan bagaimana jika pelecehan seksual verbal (<i>catcalling</i>) terjadi pada kamu?”
36	PN4	: “Kalau saya tidak pernah, mbak. Kalau jangka panjang, biasanya hanya seketika waktu kejadian tersebut.”
37	PI	: “Baik, berarti kalo ngebayangin ga pernah, ya? Bagaimana perasaan kamu ketika kamu dihadapkan pada situasi dimana ada orang lain yang mendapat pelecehan secara verbal (<i>catcalling</i>) di depan kamu?”
38	PN4	: “Jikalau pelaku <i>catcalling</i> itu saya mengenalnya, saya akan menegurnya seperti “janganlah” pokoknya kalau aku mengenal dan aku tahu di depan mata, saya akan menegurnya. Jikalau saya tidak mengenal orang tersebut saya akan membiarkannya, karna hal tersebut jika diingatkan sedikit sensitif.”
39	PI	: “Berarti langsung ke tindakan, ya? Perilakumu langsung menegur gitu? Nah kalo perasaan sendiri, gimana? Mungkin jengkel atau kamu langsung negur tanpa mikirin perasaanmu?”
40	PN4	: “Karna biasanya saya melihatnya itu anak-anak sekolah ya, mbak, ya. Kaya yang ada di warung, soalnya depan rumah saya kan ada warung,

		itu anak-anak kecil, jadi saya berani menegurnya secara langsung, kalau perasaan saya sih jelas jengkel karna itu termasuk tidak sopan, kan? Jadi lebih baik saya tegur.”
41	PI	: “Okay, berarti jengkel terus ditegur, ya? Pertanyaan selanjutnya langsung, Setelah kamu mengetahui pelecehan seksual verbal (<i>catcalling</i>), apakah kamu jadi lebih menjaga sikap atau perilaku ketika sedang berada di luar rumah?”
42	PN4	: “Iya, mbak. Semestinya kita di luar rumah kan harus jaga sikap, seperti perkataan, ataupun perbuatan, ataupun pakaian kita, karena juga terkadang <i>catcalling</i> itu ada atau terbentuk karena kita kurang memperhatikan pakaian kita, karena terlalu ketat mungkin, atau terlalu mengumbar aurat seperti itu, mbak.”
43	PI	: “Okay, nah ini pertanyaannya nyambung ya, apakah dengan menjaga sikap atau perilaku saat sedang berada di luar rumah efektif meminimalisir adanya tindak pelecehan seksual verbal (<i>catcalling</i>)?”
44	PN4	: “Ya, menurut saya menjaga sikap, perbuatan, tersebut dapat meminimalisir perbuatan <i>catcalling</i> .”

TRANSKRIP VERBATIM WAWANCARA
PARTISIPAN 5

Nama/Inisial : TF (PN5)
Usia : 22 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Waktu : Rabu, 04 Januari 2023
Lokasi : *Whatsapp Video Call*

Keterangan:		
PI : Peneliti		
PN1 : Partisipan		
1	PI	: “Okay... langsung aja ke pertanyaan yang pertama, ya? Apakah kamu tau apa itu <i>catcalling</i> ?”
2	PN5	: “Iya ngerti...”
3	PI	: “Apa kamu pernah melihat secara langsung aktivitas <i>catcalling</i> di depanmu?”
4	PN5	: “Pernah...”
5	PI	: “Terus kamu kan sebagai laki-laki ni, pernah gak gitu ke perempuan?”
6	PN5	: “ <i>Pernah sih tapi wis suwi, jaman jek remaja ngono</i> ” (“Pernah sih tapi sudah lama, jaman masih remaja gitu”)
7	PI	: “Gimana pandanganmu mengenai <i>catcalling</i> itu sendiri?”
8	PN5	: “Ya nek <i>catcalling</i> dari perspektif dari yang menjadi di <i>catcalling</i> -in itu pasti yang pertama adalah mengganggu atau opo yo... membuat tidak nyaman, yang pertama itu mesti, dan itu biasane dilakukan ketika banyak orang ataupun lebih dari satu orang kepada satu orang, kan. Jarang sekali yang melakukan <i>catcalling</i> ketika sendirian. Yang saya lihat dan saya alami gitu loh. Ketika seseorang melakukan <i>catcalling</i> itu gak mungkin

		<p>sendirian minimal ada dua ataupun tiga orang lah. Kalo dari perspektif si pelaku mungkin itu adalah sebagai sebuah yo... gurauan ataupun guyonan ketika melihat cewek kan bahasane yang di <i>catcalling</i>, gak mungkin kan cowok <i>catcalling</i>-in cowok. Dari perspektif pelaku yo cari sensasi itu sama guyonan. Tapi kalau dampaknya yo negatif karena mengganggu kenyamanan dari seseorang tersebut gitu.”</p>
9	PI	<p>: “<i>Okay... terus menurutmu ya, bentuk-bentuk catcalling ki koyo piye wae? Sing kamu tau dan kamu pernah melakukan ke orang lain?</i>” (“Okay... terus menurutmu ya, bentuk-bentuk <i>catcalling</i> itu kaya gimana aja? Yang kamu tau dan kamu pernah melakukan ke orang lain?”).</p>
10	PN5	<p>: “<i>Bentuknya? Yo kebanyakan verbal lah, suara-suara ataupun panggilan, biasane yo diawali dengan “ehemmm” ngono dan dilanjutkan dengan kata-kata, intine bengok-bengok ngono lah, bengok-bengok gak jelas ngono kae.</i>” (“Bentuknya? Ya kebanyakan verbal lah, suara-suara ataupun panggilan, biasanya ya diawali dengan “ehemmm” gitu dan dilanjutkan dengan kata-kata, intinya teriak-teriak gitu loh, teriak-teriak enggak jelas gitu itu”).</p>
11	PI	<p>: “<i>Terus menurutmu kebanyakan pada pake sing mana</i>” (“Terus menurutmu kebanyakan pada pakai yang mana?”).</p>
12	PN5	<p>: “<i>Yo kui mau sih, opo sih... teriakan sih, “ehem ehem”, terus yo teriakan-teriakan gak jelas, tapi mungkin untuk sekarang enggak kaya dulu ya maksud e. Perilaku catcalling itu gak sebanyak dulu, nek sekarang mungkin karena sudah perkembangan jaman jadi yo enggak terlalu, nek dulu mungkin masih agak kentel gitu lah.</i>” (“Ya itu tadi sih, apa sih... teriakan sih, “ehem ehem”, terus ya teriakan-teriakan enggak jelas, tapi mungkin untuk sekarang enggak kaya dulu ya, maksudnya. Perilaku <i>catcalling</i> itu enggak sebanyak dulu, kalau</p>

		sekarang mungkin karena jaman sudah mengalami perkembangan jadi ya enggak terlalu, kalau dulu mungkin masih agak kentel (sering) gitu lah”).
13	PI	: “ <i>Okay... next. Catcalling ki membawa dampak atau enggak</i> ” (“ <i>Okay... next. Catcalling itu membawa dampak atau enggak?</i> ”).
14	PN5	: “ <i>Yo... membawa.</i> ” (“ <i>Ya... membawa</i> ”)
15	PI	: “Berarti membawa dampak, ya? Menurutmu dampaknya apa?”
16	PN5	: “ <i>Dampake merasa tidak aman.</i> ” (“ <i>Dampaknya merasa tidak aman</i> ”).
17	PI	: “Terus dari segi psikis?”
18	PN5	: “Dari segi psikis yo... itu tadi merasa tidak aman.”
19	PI	: “Terus, kamu ngerti <i>catcalling</i> iki adalah sebuah pelecehan seksual secara verbal darimana?”
20	PN5	: “Taunya dari mana-mana. Contohnya dari mulut ke mulut, dari media informasi, dari edukasi gitu lah.”
21	PI	: “Terus ehm... kamu punya pandangan tertentu gak tentang <i>catcalling</i> iki? Entah kui pandangan positif atau negatif ngono?”
22	PN5	: “ <i>Nek pandangan tertentu yo untuk sekarang ini karena seperti tadi yang disampaikan bahwasanya perlakuan catcalling itu sudah tidak semarak dulu, sekarang. Jadi yo mungkin pandangane yo gak terlalu sih, yo... lebih ke biasa wae lah. Netral.</i> ” (“Kalau pandangan tertentu ya untuk sekarang ini karena seperti tadi yang disampaikan bahwasanya perlakuan <i>catcalling</i> itu sudah tidak semarak dulu, sekarang. Jadi ya mungkin pandangannya ya enggak terlalu sih, ya... lebih ke biasa aja lah. Netral”)
23	PI	: “Berarti netral? Enggak ke positif enggak ke negatif, ya?”
24	PN5	: “Heem, netral, enggak ke positif enggak ke negatif juga...”

25	PI	: <p><i>“Okay... terus menurutmu ki ono rak orang sing menormalisasikan catcalling? Padahal catcalling kan sebuah pelecehan seksual, nek ono kamu pernah nemu rak orang sing menormalisasi catcalling?”</i></p> <p>(“Okay... terus menurutmu tuh ada enggak orang yang menormalisasikan <i>catcalling</i>? Padahal <i>catcalling</i> kan sebuah pelecehan seksual, kalau ada kamu pernah menemui enggak orang yang menormalisasi <i>catcalling</i>?”).</p>
26	PN5	: <p><i>“Yo... ono lah, tetep ono.”</i></p> <p>(“Ya... ada lah, tetep ada”).</p>
27	PI	: <p><i>“Pernah nemui rak? Apa malah kamu sendiri yang menormalisasi hal itu?”</i></p> <p>(“Pernah nemui enggak? Apa malah kamu sendiri yang menormalisasikan hal itu?”).</p>
28	PN5	: <p><i>“Itu biasanya eee... pada pemuda-pemuda desa gitu...”</i></p>
29	PI	: <p><i>“Lha nek dari sudut pandangmu menurutmu normal rak dilakukan? Kamu termasuk pihak yang menormalisasikan catcalling gak?”</i></p> <p>(“Kalau dari sudut pandangmu, menurutmu normal enggak dilakukan? Kamu termasuk pihak yang menormalisasikan <i>catcalling</i> enggak?”).</p>
30	PN5	: <p><i>“Sebenere enggak menyikapi normal atau tidak, tapi dilihate yo... karna mungkin anggapane yo itu tadi, balik lagi ke guyonan. Nek dianggap normal yo bagi yang melakukan yo bagi pelaku yo itu normal gitu.”</i></p> <p>(“Sebenarnya enggak menyikapi normal atau tidak, tapi dilihatnya ya... karna mungkin anggapannya ya itu tadi, balik lagi ke guyonan. Kalau dianggap normal ya bagi yang melakukan, bagi pelaku ya itu normal gitu”).</p>
31	PI	: <p><i>“Oalah... berarti ki lebih ke “aku ki meh guyon lho”?”</i></p> <p>(“Oalah... berarti tuh lebih ke “aku tuh mau bercanda loh”?)</p>
32	PN5	: <p><i>“Heem...”</i></p>

33	PI	: “Terus... menurutmu selain membawa dampak tidak aman, itu tuh <i>catcalling</i> tuh bawa dampak buat kondisi emosional para korbannya gak?”
34	PN5	: <i>“Eee... nek itu apa ya, pandanganku ya... enggak selalu, tetep balik ke konstektual, kadang kan ada sing cuma biasa loh gak koyo nemen gitu lho, angger lewat terus muni-muni, nek gur ngono tok yo gak ada dampak sih, cuma dampak sementara tok yo... merasa tidak nyaman, merasa tidak aman kui tok. Kui mungkin nek perlakuan adalah mungkin ada seseorang yang sering melintasi jalur itu atau jalan itu dan disitu sering ada yang melakukan catcalling itu akan menjadi dampak yang lebih daripada merasa tidak aman tadi. Kembali ke konteks sih kalau aku. Jadi ada kalanya itu biasa wae cuma sesaat, ada kalanya itu memang nanti punya dampak sing berlanjut gitu loh, tergantung konteks e. Nek cuma sekali ya dan tidak terlalu opo yo... berlebihan yo sesaat, tapi nek perlakuan itu berlebihan mungkin agak sedikit menyinggung dan terjadi tidak hanya sekali nah berarti ya itu. Nek tak rasa wong wedok dingonoke sing cuma tipis-tipis ngono sampe trauma meh meninggal. Kan kuat-kuat sih, kendel-kendel cah saiki to. Aku lho malah pernah jadi korban catcalling dari perempuan, kan, haha. Sebenarnya gak satu arah cowok ke cewek tapi ya sebaliknya juga berlaku itu.”</i> (“Eee... kalau itu apa ya, pandanganku ya... enggak selalu, tetep balik ke konstektual, kadang kan ada sing cuma biasa loh enggak kaya berlebihan gitu loh, asal lewat terus teriak-teriak, kalau cuma kaya gitu doang ya enggak ada dampak sih, cuma dampak sementara doang ya... merasa tidak nyaman, merasa tidak aman itu aja. Itu mungkin kalau perlakuannya adalah mungkin ada seseorang yang sering melintasi jalur itu atau jalan itu dan disitu sering ada yang melakukan <i>catcalling</i> itu akan menjadi dampak yang lebih daripada merasa tidak aman tadi. Kembali ke konteks sih kalau aku. Kadi ada kalanya itu biasa aja cum sesaat, ada

		<p>kalanya itu memang unya dampak yang berlanjut gitu loh, tergantung konteksnya. Kalau cuma sekali ya dan tidak terlalu apa ya...berlebihan ya sesaat, tapi kalau perlakuan itu berlebihan mungkin agak sedikit menyinggung dan terjadi tidak hanya sekali nah berarti ya itu. kalau aku merasanya perempuan kalau digituin yang cuma 'tipis-tipis' gitu masa sampai trauma mau meninggal. Kan kuat-kuat sih perempuan jaman sekarang to. Aku malah pernah jadi korban <i>catcalling</i> dari perempuan, kan, haha. Sebenarnya gak satu arah cowok ke cewek tapi ya sebaliknya juga berlaku itu").</p>
35	PI	: "Oh, pernah juga? Sering atau enggak?"
36	PN5	: "Yo pernah... yo dulu sering dulu, waktu masih sekolah kan."
37	PI	: "Kalau belakangan ini?"
38	PN5	: " <i>Belakangan iki? Yo enggak lah, dulu banget.</i> " (“Belakangan ini? Ya enggak lah, dulu banget”).
39	PI	: "Terus... pernah gak sih muncul emosi-emosi tertentu di kamu padahal kamu tu hanya membayangkan gimana kalau pelecehan seksual verbal (<i>catcalling</i>) terjadi sama kamu?"
40	PN5	: " <i>Yo cuma isin wae ngono lho, soale kan yang meng-catcalling lebih banyak hehehe dadine isin wae.</i> " (“Ya cuma malu aja gitu loh, soalnya kan yang meng- <i>catcalling</i> lebih banyak hehehe jadinya malu aja gitu”).
41	PI	: " <i>Next</i> , gimana perasaanmu ketika melihat orang lain di <i>catcalling</i> di depanmu?"
42	PN5	: " <i>Yo... perasaanku cuma pengen maido (jengkel) wae lah jelas. Kaya gak jelas wae, lebih ke biasa wae, koyo "opo sih" "wong kok alay, lebay"</i> " (“Ya... perasaanku cuma pengen memaki (jengkel) aja lah jelas. Kaya enggak jelas aja, lebih ke biasa aja, kaya “apa sih” “orang kok alay, lebay”).

43	PI	:	“Kamu kan udah tau <i>catcalling</i> ni, apakah kamu jadi lebih jaga sikap atau perilaku pas lagi berasa di luar rumah?”
44	PN5	:	<p>“<i>Nek masalah sikap dengan pengetahuan kui mau yo tidak ada pengaruhnya, nek sikap sudah punya prinsip, prinsip ya prinsip gitu loh. Sudah ada rules-nya gitu loh, itu prinsip saya sendiri. Yang tak temui adalah yang biasa wae mau to kae guyonan tok, nek menimbulkan dampak ya senyumin aja.</i>”</p> <p>(“Kalau masalah sikap dengan pengetahuan itu tadi ya tidak ada pengaruhnya, kalau sikap sudah punya prinsip, prinsip ya prinsip gitu loh. Sudah ada aturannya gitu loh. Itu prinsip saya sendiri. Yang aku temui adalah yang biasa aja itu tadi to, lebih ke bercandaan doang, kalau menimbulkan dampak ya senyumin aja”).</p>
45	PI	:	<p>“<i>Aku meh nanya, apa dengan perempuan menjaga perilaku atau sikap ketika di luar rumah ki bisa meminimalisir adanya tindak pelecehan catcalling?</i>”</p> <p>(“Aku mau nanya, apa dengan perempuan menjaga perilaku atau sikap ketika di luar rumah tuh bisa meminimalisir adanya tidak pelecehan <i>catcalling?</i>”).</p>
46	PN5	:	<p>“<i>Meminimalisir? Enggak, soale catcalling gak ada kategorine harus gimana gimana, gak ada kualifikasi wonge meh di-catcalling ki kudu ngene ngene.</i>”</p> <p>(“Meminimalisir? Enggak, soalnya <i>catcalling</i> enggak ada katogirnya harus gimana gimana, enggak ada kualifikasi orang yang mau di <i>catcalling</i> itu harus gini gini”).</p>
47	PI	:	“Tadi kan perasaan, sekarang kalau kamu dihadapkan pada situasi dimana ada yang di <i>catcalling</i> di depanmu, perilaku yang kamu tunjukkan kaya gimana?”
48	PN5	:	“ <i>Misuh “cuk, ngisin-ngisini” ahehehe. Nek aku rak kenal tak jarke lah, nek aku kenal tak paido.</i> ”

			(“Mengumpat “cuk, malu-maluin” ahehehe. Kalau aku enggak kenal ya ku biarin aja, kalau aku kenal ku umpat”).
--	--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------

LAMPIRAN 4

HORIZONTALISASI

HORIZONTALISASI 1
PARTISIPAN 1 (AR)

Transkrip	Baris Ke-	Satuan Makna	Deskripsi Psikologis
<p>“...beberapa kali pernah”</p> <p>“Pernah...”</p>	4	Melihat dan mengalami aktivitas <i>catcalling</i>	Pernah melihat dan mengalami secara langsung aktivitas <i>catcalling</i> .
<p>“...menurut pandangan saya, orang yang melakukan <i>catcalling</i> itu orang yang gak punya ee... harga diri, orang yang gak punya perasaan, orang yang pendidikannya tuh minim banget dan gak punya...apa ya? Punya akal...Cuma gak diolah...”</p> <p>“Orang yang ngelakuin <i>catcalling</i> itu orang rendah karna menurut aku korban <i>catcalling</i> itu gak semuanya bakalan <i>fine fine</i> aja, bakalan nerima aja gitu loh...gak semua korban <i>catcalling</i> itu gak semuanya gak trauma gitu...”</p>	8	Pandangan mengenai <i>catcalling</i> : <ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki pandangan negatif terhadap pelaku, 2. Memiliki pandangan dampaknya terhadap korban (trauma). 	Aspek Persepsi: Kognisi (Pengetahuan dan pengalaman)

<p>“Kalo sepengetahuan aku <i>catcalling</i> itu... kaya misalnya nih kita lagi jalan terus kita digodain langsung sama cowo dengan perkataan-perkataan yang gak sesuai atau senonoh yang... maksudnya itu ke arah ‘situ’ gitu...”</p> <p>“...<i>catcalling</i> juga bisa dilakuin di media sosial ya kaya cuitan-cuitan atau emmm... <i>tweet tweet</i> atau <i>direct message</i> yang dikirim atau <i>chatting chatting</i> yang kaya gitu juga”</p> <p>“...berupa siul, menggoda, terus menyebutkan fisik yang terlihat lebih mencolok”</p>	<p>10</p> <p>12</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurutnya <i>catcalling</i> berbentuk perkataan-perkataan yang tidak senonoh atau mengandung makna seksual, 2. <i>Catcalling</i> juga bisa dilakukan melalui sosial media (<i>twitter</i>) yaitu melalui cuitan-cuitan atau <i>chatting</i> dengan unsur seksualitas, 3. <i>Catcalling</i> berbentuk siul, menggoda, menyebutkan fisik yang terlihat mencolok. 	<p>Bentuk-bentuk <i>catcalling</i></p>
<p>“Jadi pertamanya lagi bercanda-bercanda terus dia tuh tiba-tiba bilang kalo eee... apa, payudara saya tuh besar dan menggoda gitu terus katanya bisa untuk merangsang laki-laki gitu, dengan nada yang bercanda dan diakhiri dengan ketawa...”</p>	<p>14</p>	<p>Pernah mendapat pelecehan seksual secara verbal oleh teman dekat.</p>	<p>Pengalaman</p>

<p>saya disitu langsung <i>speechless</i>...”</p>			
<p>“...<i>catcalling</i> sama <i>strangers</i> tuh sering banget bentuknya tuh misal lagi jalan...lagi nyebrang terus disiul-siul...terus lagi bawa motor juga pernah...kaya bercanda gitu”</p> <p>“...aku lagi bawa motor malem-malem terus di <i>catcalling</i> disiul terus tuh gak lama...ada yang nyusulin gitu motor dari belakang gitu terus kaya ngeberhentiin gitu di depan”</p> <p>“...jalan kaki sih seringnya...terus kalo lagi ada di lewat-lewat tongkrongan laki-laki gitu...aku kaya kalo misalkan mau kemana gitu dan ngelihat di depan kaya ada tongkrongan cowok gitu aku lebih baik muter balik atau cari jalan lain”</p>	16	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sering mengalami <i>catcalling</i> yang dilakukan oleh orang yang tidak dikenal, biasanya ketika sedang berjalan, menyebrang jalan, dan sedang berkendara, 2. Ketika berkendara malam hari pernah di <i>catcalling</i> lalu dikejar dan diberhentikan oleh pengendara lain yang tidak dikenal, 3. Sering mendapat <i>catcalling</i> ketika sedang berjalan kaki, terlebih ketika melewati segerombolan laki-laki dan memilih untuk melewati jalan lain. 	Pengalaman

<p>“...membawa dampak... traumatik gitu kali... korban catcalling itu udah punya statement sendiri kalo misalkan dirinya tuh udah jadi bahan catcalling...kemana-mana bakal jadi lebih was-was...lebih panik kaya panik takut di <i>catcalling</i> sama orang lagi...minder juga...panik sih... bingung harus ngapain nanggepinnya...”</p> <p>“...udah beberapa ini udah sering jadi kalo misalkan ada yang <i>catcalling</i> itu kaya aku nanggepinnya cuma kaya “yaudahlah yaudahlah” gitu...orang-orang kita kan sekarang belum terlalu aware sama <i>catcalling</i>”</p>	18	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Catcalling</i> membawa dampak traumatik bagi korban (korban jadi lebih was-was, panik, dan bingung), 2. Karena sering mendapat <i>catcalling</i>, korban menanggapi dengan lebih pasrah. 	<p>Dampak Psikis: <i>Numbing</i></p>
<p>“...karna aku dah pernah ngelihat muka-mukanya, wajah-wajahnya orang yang pernah catcalling ke aku... Jadi kaya udah ke <i>mindset</i> kalo “orang penampilan kaya gini gini gini tuh pasti bakal ngelakuin catcalling” gitu sih”</p>	20	Memiliki <i>mindset</i> tertentu terhadap pelaku <i>catcalling</i> .	<i>Mindset</i> Negatif

<p>“Darii <i>twitter</i> informasinya, baca-baca <i>thread</i> orang...”</p> <p>“Gak tau pas dulu... taunya pelecehan aja secara umum...”</p> <p>“Pernah pas naik transportasi umum, tapi langsung megang, ga ada intro di <i>catcalling</i> verbal.”</p>	<p>22</p> <p>24</p> <p>26</p>	<p>1. Mengetahui <i>catcalling</i> dari sosial media (<i>twitter</i>),</p> <p>2. Dulu menganggap bahwa <i>catcalling</i> adalah pelecehan yang umum,</p> <p>3. Pernah mendapat pelecehan seksual fisik.</p>	<p>Aspek Persepsi: Kognisi (Pemikiran dan pengalaman)</p>
<p>“...<i>fifty fifty</i>, positifnya ada negatifnya ada... negatifnya ya jadi pandangan aku ke cowo tuh jelek... positifnya aku juga lebih percaya, aku jadi lebih <i>aware</i> sama sekitar terus juga aku lebih ngejaga cara berpakaian...”</p> <p>“...aku sih <i>fifty fifty</i> enggak cenderung kemana-mana karna...untuk <i>catcalling</i> yang pernah aku terima tuh engga sampai yang bener-bener parah banget dan buat aku jadi kaya trauma banget gitu engga jadi masih bisa di tolerir gitu.”</p>	<p>30</p> <p>32</p>	<p>1. Memiliki persepsi negatif dan persepsi positif terhadap <i>catcalling</i>,</p> <p>2. Memiliki perbandingan antara persepsi negatif dan positif karena tidak pernah mendapat pelecehan secara verbal yang terlalu parah atau berlebihan.</p>	<p>Persepsi Positif dan Negatif: Rasa percaya diri dan <i>Negative Thinking</i></p>
<p>“Menurut aku ada. Karena yang menormalisasikan pelakunya”</p>	<p>36</p>	<p>1. Ada yang menormalisasi</p>	<p>Aspek Persepsi:</p>

<p>tapi kalo untuk ketemu langsung belum pernah sampe dia buat <i>statement</i> kalo <i>catcalling</i> tuh “biasa aja” gitu-gitu belum pernah...”</p> <p>“...aku sering baca-baca thread di <i>twitter</i> kalo mereka tuh bilang kalo catcalling itu biasa aja gitu, kaya cuma gitu-gitu aja gitu, nah sempet baca <i>tweet</i> orang kaya gitu, terus kalo untuk ketemu orangnya langsung terus ngomong kaya gitu tuh belum...”</p>		<p><i>catcalling</i> namun belum pernah menemukan secara langsung,</p> <p>2. Pernah membaca cuitan-cuitan di sosial media <i>twitter</i> dan menemukan orang yang menormalisasi <i>catcalling</i>.</p>	<p>Kognisi (Pemikiran dan pengalaman)</p>
<p>“Terdampak tentunya...”</p> <p>“...pernah keinget tiba-tiba gitu terus jadi suka kesel sendiri, emosi banget....”</p>	<p>38</p> <p>40</p>	<p>1. <i>Catcalling</i> jelas membawa dampak terhadap kondisi emosional korban,</p> <p>2. Jika tiba-tiba teringat kejadian tersebut timbul perasaan jengkel, dan kondisi emosional cenderung menjadi kurang stabil,</p>	<p>Aspek Persepsi: Afeksi (Perasaan)</p>
<p>“...aku langsung spontan negur sih untuk saat ini, atau... aku</p>	<p>42</p>	<p>Mengambil tindakan untuk langsung menegur dan</p>	<p>Aspek Persepsi:</p>

<p>bakalan ngasih tatapan ga enakin alias sinisin”</p>		<p>memberikan tatapan sinis kepada pelaku.</p>	<p>Konasi (Perilaku)</p>
<p>“Jengkel... ga ada takut-takut...”</p> <p>“...dongkol”</p>	<p>44</p> <p>46</p>	<p>1. Memiliki perasaan jengkel dan tidak ada rasa takut sama sekali,</p> <p>2. Timbul perasaan geram.</p>	<p>Aspek Persepsi: Afeksi (Perasaan)</p>
<p>“Iyaaa, jadi lebih pasif tapi kalo keluar jadi males keluar kalo ga penting-penting banget”</p> <p>“...seminimal mungkin pasti bisa”</p>	<p>48</p> <p>50</p>	<p>1. Lebih pasif berkegiatan di luar rumah dan keluar rumah ketika ada kepentingan saja,</p> <p>2. Menjaga perilaku seminimal mungkin pasti bisa meminimalisir adanya <i>catcalling</i>.</p>	<p>Aspek Persepsi: Konasi (Perilaku)</p>

<p>yang manggil-manggil nama juga, ada yang bilang “cantik cantik” gitu, siul-siul juga, sambil teriak-teriak juga kadang ada gitu.”</p> <p>“Yang sering dipake sih lebih ke “cewek cewek” dia manggil-manggil gitu, mbak.”</p> <p>“...panggilan-panggilan gitu loh.”</p>	<p>12</p> <p>14</p>	<p>ucapan-ucapan (panggilan-panggilan) dengan makna seksual, berteriak, bersiul, terkadang disertai dengan tepukan tangan,</p> <p>2. Yang sering digunakan adalah ucapan-ucapan (panggilan-panggilan) tertentu.</p>	
<p>“Kalau saya pernah, mbak. Sering.”</p> <p>“Di pinggir jalan sih, mbak. Kalau saya lagi sendirian gitu, kalau lagi berdua sama siapa gitu jarang, lebih itu sih, seringnya sendirian.”</p> <p>“...kebanyakan rame-rame, kaya pada tongkrongan kaya gitu.”</p>	<p>16</p> <p>18</p> <p>20</p>	<p>Sering mendapat pelecehan seksual secara verbal ketika sedang berdua ataupun sendirian dan <i>catcalling</i> dilakukan oleh segerombolan orang.</p>	<p>Pengalaman</p>
<p>“Bawa dampak sih, mbak...kalau habis di <i>catcalling</i> kaya gitu kaya jengkel, terus habis itu sampai di rumah kita</p>	<p>22</p>	<p>1. <i>Catcalling</i> membawa dampak pada kondisi emosional korban (stress),</p>	<p>Dampak Psikis: <i>Numbing</i></p>

<p>jadi kaya suka marah-marah kaya gitu, emosi gitu di rumah...”</p> <p>“...saya sih karna udah biasa akhirnya ya bisa cuek aja gitu, gak yang sampai stress gara-gara digituin...”</p> <p>“Kalau trauma sih enggak, paling kalo yang hampir disamperin lebih ke fisik gitu, mbak.”</p>	<p>24</p> <p>26</p>	<p>2. Karena sering mendapat <i>catcalling</i>, korban menanggapi dengan tak acuh.</p>	
<p>“Kalau namanya itu sih saya baru tau ini, kalau <i>catcalling</i>-nya saya udah tau lama, cuman baru tau istilahnya gitu.”</p>	<p>30</p>	<p>Mengetahu jika pelecehan seksual secara verbal disebut dengan istilah <i>catcalling</i> baru-baru saja melalui forum diskusi.</p>	<p>Aspek Persepsi: Kognisi (Pemikiran dan pengalaman)</p>
<p>“...negatif to, mbak.”</p> <p>“...sangat mengganggu gitu loh, kurang kerjaan banget gitu loh...”</p> <p>“...gak berpendidikan, gak ada kerjaan gitu, mungkin pengangguran gitu.”</p>	<p>32</p> <p>34</p> <p>36</p>	<p>1. Memiliki persepsi negatif terhadap <i>catcalling</i>,</p> <p>2. Berpikiran bahwa pelaku <i>catcalling</i> adalah orang yang tidak berpendidikan, dan tidak memiliki pekerjaan.</p>	<p>Persepsi Negatif: <i>Negative Thinking</i></p>

<p>“Ya ada, mbak. Kalo emang dia udah biasa kaya gitu, ya jadi mungkin bagi dia itu hal yang biasa gitu.”</p> <p>“Pernah, mbak. Ada yang “apaan sih, padahal itu kan biasa cuma manggil-manggil doang, kan gak ngerugiin kita, kita juga gak diapa-apain, gak dipegang-pegang” gitu, menurut mereka kaya gitu.”</p> <p>“...temen-temen terdekat juga ada, orang gak kenal gitu ya ada...”</p>	<p>38</p> <p>40</p> <p>42</p>	<p>1. Ada yang menormalisasi <i>catcalling</i>, mereka yang biasa melakukan <i>catcalling</i> pasti menormalisasi,</p> <p>2. Pernah menemui orang yang menormalisasi <i>catcalling</i> (orang yang tidak dikenal maupun orang terdekatnya).</p>	<p>Aspek Persepsi: Kognisi (Pemikiran dan pengalaman)</p>
<p>“Ya mungkin iya, mbak. Mungkin bagi yang enggak terbiasa itu. Trauma juga bisa, mungkin dia kalo pergi sendirian itu udah gak berani lagi karna digituin.”</p> <p>“Ya pernah, mbak. Ngerasa jijik aja “apaan sih” kalo dibilang “ih, mbak! Seksi banget?!” “Montok banget?!” jadi risih gitu untuk kita sendiri gitu “apaan sih” gitu,</p>	<p>44</p> <p>46</p>	<p>1. <i>Catcalling</i> jelas membawa dampak terhadap kondisi emosional korban (trauma),</p> <p>2. Jika tiba-tiba teringat kejadian tersebut timbul perasaan jijik, marah, geram,</p> <p>3. Sangat marah dan iba apabila melihat orang lain di <i>catcalling</i>.</p>	<p>Aspek Persepsi: Afeksi (Perasaan)</p>

<p>jengkel. Kalo marah sih enggak ya, lebih ke jengkel aja gitu.</p> <p>“...jengkel...apalagi kalau si orangnya itu kaya dia ngerasa ketakutan...kita pengen bela...pengen marah sama si yang tukang catcalling-nya...”</p> <p>“... (marah banget) kaya ga terima, kasihan”</p>	<p>48</p> <p>50</p>		
<p>“Kalo saya sih orangnya biasa aja, santai, karna bagi saya <i>catcalling</i> itu biasa, tapi ya kalau menurut saya ya...karna saya orangnya biasa aja, cuek kalau digituin.”</p>	<p>52</p>	<p>Tetap berperilaku seperti biasa karena sudah tak acuh jika di <i>catcalling</i>,</p>	<p>Aspek Persepsi: Konasi (Perilaku)</p>
<p>“...biasa aja. Tapi kalau orang lain digituin saya marah, kalau misal dia itu enggak suka digituin gitu.”</p>	<p>54</p>	<p>Menunjukkan ketidaksukaan dan marah jika melihat orang lain di <i>catcalling</i>.</p>	<p>Aspek Persepsi: Afeksi (Perasaan)</p>
<p>“Enggak sih, mbak. Menurut saya, karna orang kaya gitu tuh dia gak ngelihat kita, kita kan gak ganggu, kadang kita berpenampilan baik juga kadang masih di catcalling gitu “cewek cewek” sama laki-laki kaya gitu.”</p>	<p>56</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjaga perilaku kurang dapat meminimalisir adanya aktivitas <i>catcalling</i>, 2. Semua tergantung pada niat dan motif pelaku, 	<p>Aspek Persepsi: Konasi (Perilaku)</p>

<p>“Ya kalau saya ada di situ saya samperin gitu, saya belain, kenal gak kenal tetep saya belain gitu kasihan toh.”</p>	<p>58</p>	<p>3. Mengambil tindakan untuk langsung mendatangi pelaku dan membela korban.</p>	
--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------	-----------------------------------------------------------------------------------	--

HORIZONTALISASI 3

PARTISIPAN 3 (IL)

Transkrip	Baris Ke-	Satuan Makna	Deskripsi Psikologis
“Tau...”	2	Melihat aktivitas <i>catcalling</i>	Pernah melihat secara
“Pernah...”	4		aktivitas <i>catcalling</i>
“...kalau aku kan... gak pernah mengalami gitu lho, entah mungkin aku mengalami tapi aku gak sadar apa enggak dengar ya gak ngerti ya...merasa di <i>catcalling</i> itu karena temenku jalan sama aku atau lagi ngapain gitu sama aku terus di <i>catcalling</i> gitu loh... dia yang di “mbak mbak” ya mungkin aja “mbak mbak” ke aku juga tapi ya aku enggak ngerasa gitu kan... mengarahkan ke hal positif “ah mungkin buat temenku, bukan buat aku, itu gak ditujukan pada aku” gitu”	6	Pandangan mengenai <i>catcalling</i> : 1. Tidak pernah merasa di <i>catcalling</i> , 2. Ketika sedang berdua dengan teman lalu di <i>catcalling</i> , selalu mengalihkan ke pikiran yang positif (<i>denial</i>).	Aspek Persepsi: Kognisi (Pengetahuan dan pengalaman)

<p>“Kalau... ngelihatin sampai habis gitu, mungkin kalau itu termasuk <i>catcalling</i>, itu yang paling sering tak temui. Terus sama mungkin “mbak mbak” gitu “cewek” sudah biasa gitu lah”</p>	8	<p>Menurutnya <i>catcalling</i> berbentuk godaan dengan memanggil “mbak” atau memanggil nama.</p>	<p>Bentuk-bentuk <i>catcalling</i></p>
<p>“...siul-siul termasuk, tapi aku enggak pernah nemuin temenku disiul-siul”</p>	10		
<p>“...kaya “mbak mbak” terus manggil-manggil nama”</p>	12		
<p>“...ya itu tergantung korban menyikapi. Kalau misal korban merasa dirugikan ya, silakan ambil tindakan gitu loh, kalau enggak ya paling kebanyakan cuek sih kayanya”</p>	14	<p>Untuk dampak, semua tergantung korban yang mengalami, akan ditindak atau dibiarkan (kebanyakan tak acuh).</p>	<p>Dampak Psikis</p>
<p>“Forum diskusi dong hehehe...”</p> <p>“Organisasi intra ekstra pasti bahas itu, pelecehan seksual...”</p>	16	<p>Mengetahui informasi mengenai <i>catcalling</i> dari forum diskusi yang diadakan pada organisasi intra dan ekstra.</p>	<p>Aspek Persepsi: Kognisi (Pemikiran dan pengalaman)</p>
<p>“Positif enggak, negatif...kaya apa ya...istilahnya godaan gitu loh, pujian “mbak cantik”, itu mau pujian atau mau ngapain aja tuh</p>	18		
<p>“Positif enggak, negatif...kaya apa ya...istilahnya godaan gitu loh, pujian “mbak cantik”, itu mau pujian atau mau ngapain aja tuh</p>	20	<p>Memiliki perbandingan antara persepsi negatif dan positif karena merasa</p>	<p>Persepsi Negatif dan Positif: Netral</p>

disimpan aja buat dirimu loh... Jadi ya enggak negatif gak positif, netral		tidak pernah mendapat <i>catcalling</i> .	
<p>“Ya ada, bahkan... cewek-cewek yang biasa atau sering mendapatkan... dia tidak merasa dirugikan, dia merasa tidak menjadi korban, pasti bakal menormalisasikan hal itu”</p> <p>“...ya enggak kenapa-kenapa, yasudahlah gak usah didengerin, cuek aja” gitu, kan ada yang kaya gitu, terus ada juga yang “ih cerewet banget sih jadi orang” gitu loh”</p> <p>“Iyaa...kebanyakan temenku”</p>	22	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ada orang yang menormalisasi adanya <i>catcalling</i>, 2. Mereka yang biasa mendapatkan <i>catcalling</i> dan merasa tidak dirugikan biasanya akan menormalisasi adanya <i>catcalling</i>, 3. <i>Catcalling</i> biasa dilakukan oleh kebanyakan teman-temannya. 	Aspek Persepsi: Kognisi (Pemikiran dan pengalaman)
<p>“Tergantung respon”</p> <p>“Aku enggak pernah ya, mungkin emosi tuh sebel, sebelnya kaya “apa sih cerewet banget” kaya gitu loh “apa sih ganggu” jengkel, kaya sebel-sebel, ya bukan kaya mau ngelabrak gitu enggak, menggumam aja, ketidaksukaannya tuh hanya digumamkan aja gitu loh”</p>	26 28 30	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Catcalling</i> berdampak pada kondisi emosional atau tidak itu tergantung dari respon korban, 2. Emosi yang biasa timbul pada korban adalah perasaan tidak senang, 	Aspek Persepsi: Afeksi (Perasaan)

<p>“...mungkin karena aku melihat respon temen-temenku digituin biasa saja, mungkin aku berusaha untuk biasa aja gitu loh...dia aja digituin enggak kenapa-kenapa...kenapa aku harus yang meledak banget gitu kan terlalu berlebihan, terus kaya lebay banget sih digituin doang...”</p>		<p>geram, dan kesal hati.</p>	
<p>“...biasanya di depan gerombolan cowok-cowok. Jadi lebih kaya... waspada, siaga... jalan ya biasa, tapi kaya malu gitu loh kalau dilihatin orang”</p> <p>“Enggak, sama sekali enggak. Karna...<i>catcalling</i> kan juga lawan kita ya yang melakukan, kita enggak bisa ngontrol dia gitu aja loh, kita mau berperilaku baik kaya gimanapun kalau dia pikirannya mau melakukan seperti itu mau gimana lagi?”</p> <p>“Hehehe... lihat respon lah. Balik lagi, kalau dia merasa enggak kenapa-kenapa kok masa aku harus jadi superhero?...”</p>	<p>32</p> <p>34</p> <p>36</p>	<p>1. Lebih menjaga perilaku ketika lewat di depan segerombol laki-laki,</p> <p>2. Perilaku yang biasa ditunjukkan adalah lebih waspada dan siaga,</p> <p>3. Perilaku yang ditunjukkan ketika ada <i>catcalling</i> adalah melihat respon korban terlebih dahulu.</p>	<p>Aspek Persepsi: Konasi (Perilaku)</p>

HORIZONTALISASI 4

PARTISIPAN 4 (NA)

Transkrip	Baris Ke-	Satuan Makna	Deskripsi Psikologis
<p>“Ya, saya tau...”</p> <p>“<i>Catcalling</i> itu pelecehan yang dilakukan di ruang publik atau biasanya di jalan atau di lingkungan yang terbuka dengan memberikan kata-kata tidak senonoh kepada korban atau seseorang, biasanya pada seorang perempuan”</p> <p>“Kalau saya pernah...”</p>	<p>2</p> <p>4</p> <p>6</p>	<p>1. Melihat dan mengalami aktivitas <i>catcalling</i></p> <p>2. Menurutnya <i>catcalling</i> merupakan pelecehan yang dilakukan di ruang publik dimana pelaku melontarkan kata-kata tidak senonoh biasanya pada perempuan</p>	<p>Pernah melihat dan mengalami secara langsung aktivitas <i>catcalling</i></p>
<p>“Mengalami <i>catcalling</i> berupa kaya segerombolan bilang “assalamu’alaikum” “kok gak dijawab, mbak?” kaya gitu, kalau saya pernah dengan teman saya itu dia kan tidak memakai hijab dan dia memakai kaos yang <i>press body</i> gitu, ya gitu... segerombolan</p>	<p>8</p>	<p>1. Pernah digoda oleh segerombolan laki-laki, pelaku melontarkan kata-kata yang menggoda,</p> <p>2. Di lingkungan sekitar tempat tinggalnya banyak remaja yang</p>	<p>Pengalaman</p>

<p>cowo itu bilang yang enggak- enggak gitu loh. Pernahe gitu sih, mbak.”</p> <p>“Biasanya kalau di sekitar saya itu biasanya yang digituin anak-anak sekolah...juga remaja-remaja yang tidak sekolah seperti yang sering bermotor-motoran di sore-sore hari di sekitar saya, di lingkungan sekitar saya.”</p>	10	melakukan <i>catcalling</i> .	
<p>“...seperti itu sangat mengganggu, karena walaupun <i>catcalling</i> itu hanya berupa ucapan “assalamu’alaikum” tapi kan niat dia hanya untuk menggoda atau ganjen gitu loh. Sedangkan dengan kata-kata tak senonoh atau perumpamaan itu pun lebih mengganggu kalau kita sedang sendiri apa lagi itu akan menjadikan trauma menurut saya.”</p>	12	<p>Pandangan mengenai <i>catcalling</i>: Memiliki pandangan bahwa <i>catcalling</i> sangat mengganggu meskipun hanya ucapan saja, namun pelaku pasti memiliki niat lain (pandangan negatif) yang bisa saja membuat korban menjadi trauma.</p>	<p>Aspek Persepsi: Kognisi (Pengetahuan dan pengalaman)</p>
<p>“Saya ketahui bentuk <i>catcalling</i> yaitu seperti melontarkan kata pujian (seperti; “selamat pagi, mbak” “cantikeee”) gitu, yang kedua seperti melontarkan</p>	14	1. Bentuk <i>catcalling</i> yang diketahui adalah; melontarkan kata pujian, melontarkan kalimat	Bentuk-bentuk <i>catcalling</i>

<p>kalimat seksual (seperti; “seksi banget sih, mbak?!”) kaya gitu, yang ketiga berupa tindakan seperti berkedip, bersiul, ataupun menghalang-halangi jalan hingga membuntuti kita sampai tujuan.”</p> <p>“Biasanya sih berupa kalimat pujian dan berupa tindakan seperti berkedip, bersiul, dan menguntit atau membuntuti sampai tujuan.”</p> <p>“Kalau saya pernah dibuntuti tetapi tidak sampai tujuan, tetapi dia berniatn untuk meminta nomor dan mengejar kaya gitu loh, mbak. Terus di jalan “mbak mbak mbak, minta nomornya dong?” kaya gitu kalau disini masih sering yang kaya gitu, apalagi remaja-remaja sekarang yang sering berkeliaran gitu.”</p> <p>“Kalau untuk bersiul dan berkedip pernah, akan tetapi kalau dengan kalimat yang sensual gitu saya</p>	<p>16</p> <p>18</p>	<p>seksual, serta tindakan-tindakan bermakna seksual,</p> <p>2. Yang sering digunakan ialah kalimat pujian dan tindakan-tindakan bermakna seksual,</p> <p>3. Pernah dibuntuti dan hampir dimintai nomor <i>handphone</i> hingga mengejar, disiuli hingga dikedipi, namun dengan intensitas jarang.</p> <p>4. Di lingkungannya masih sering terjadi <i>catcalling</i>.</p>	
-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

<p>alhamdulillah gak pernah, mbak.”</p> <p>“Jarang, mbak.”</p>	<p>20</p> <p>22</p>		
<p>“Menurut saya, kurang lebihnya membawa dampak seperti jika seorang diri di <i>catcalling</i> oleh beberapa orang atau sekelompok, menjadikan dia terganggu atau membuat dia takut hingga trauma dan perbuatan <i>catcalling</i> tersebut juga termasuk perbuatan tidak baik bagi seseorang. Atau bisa dirincikannya kalau <i>catcalling</i> dampaknya dalam jangka pendek itu dia merasa malu, risih, dan takut. Sedangkan dalam jangka panjangnya dia merasa trauma, tidak percaya diri, hingga depresi.”</p>	<p>24</p>	<p><i>Catcalling</i> kurang lebihnya membawa dampak, baik jangka panjang (trauma, rendah diri, depresi) maupun jangka pendek (malu, risih, dan takut).</p>	<p>Dampak Psikis: Trauma dan Merasa rendah diri.</p>

<p>“Kalau mengenai informasi <i>catcalling</i> itu saya dari media masa, karna pada dasarnya sebelum-sebelumnya saya tidak tau <i>catcalling</i> itu apa (tidak mengetahui istilah <i>catcalling</i>) kita hanya mengetahui pernah menjadi korban dari <i>catcalling</i> tersebut.”</p>	26	Mengetahui informasi <i>catcalling</i> dari media masa.	Aspek Persepsi: Kognisi (Pemikiran dan pengalaman)
<p>“...Untuk pandangan saya terhadap <i>catcalling</i> itu... lebih ke arah negatif karena perbuatan itu sangat mengganggu seseorang yang menjadi korban.”</p>	28	Memiliki persepsi negatif terhadap <i>catcalling</i> .	Persepsi Negatif
<p>“Menurut saya ada yang menganggap itu hal wajar seperti segerombolan orang-orang yang sering melakukan <i>catcalling</i> tersebut dan bahkan yang menjadi korbannya pun terkadang juga merasa biasa aja, karena remaja sekarangpun dia sering tidak memperhatikan pakaiannya sehingga menyebabkan segerombolan atau orang-orang yang biasanya sering atau biasa berbuat</p>	30	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ada yang menormalisasi <i>catcalling</i> yaitu mereka sendiri yang sering melakukan <i>catcalling</i>, korbanpun sama, mereka yang sudah biasa atau yang merasa biasa saja biasanya juga menormalisasi, 2. Orang-orang terdekat tidak ada yang 	Aspek Persepsi: Kognisi (Pemikiran dan pengalaman)

<p><i>catcalling</i> itu tambah menjadi-jadi.”</p> <p>“Kalau di sekitarku atau orang-orang terdekatku saya rasa tidak ada, mbak. Yang saya tau seperti itu.”</p>	32	<p>menormalisasi <i>catcalling</i>.</p>	
<p>“Menurut saya kalau membuat sering marah ataupun yang lain itu tergantung orang yang menanggapinya dan tindakan <i>catcalling</i> apa yang diberikan kepada orang tersebut, kalo sering marah itu enggak, mbak. Soalnya biasanya marah hanya seketika waktu di <i>catcalling</i> itu, beda cerita jika menjadi trauma atau tidak percaya diri dan depresi itu mestinya akibat <i>catcalling</i> yang parah atau bisa disebut terlalu vulgar hingga korban menjadi trauma ketemu orang tersebut atau bahkan takut untuk keluar rumah.”</p> <p>“Kalau saya tidak pernah, mbak. Kalau jangka panjang,</p>	34	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Catcalling</i> membawa dampak pada emosional atau tidak itu tergantung pada korbannya dan juga parah atau tidaknya tindakan yang dilakukan oleh pelaku, 2. Tidak pernah mengalami dampak emosional dalam jangka waktu yang lama, biasanya hanya pada saat kejadian berlangsung, 3. Tanpa memikirkan perasaan akan langsung menegur jika ia mengenal pelaku atau korban, jika tidak mengenal 	<p>Aspek Persepsi: Afeksi (Perasaan)</p>

<p>biasanya hanya seketika waktu kejadian tersebut.”</p> <p>“Jikalau pelaku <i>catcalling</i> itu saya mengenalnya, saya akan menegurnya seperti “janganlah” pokoknya kalau aku mengenal dan aku tahu di depan mata, saya akan menegurnya. Jikalau saya tidak mengenal orang tersebut saya akan membiarkannya, karna hal tersebut jika diingatkan sedikit sensitif.”</p>	<p>36</p> <p>38</p>	<p>akan diam karena menganggap bahwa sensitif.</p>	
<p>“Karna biasanya saya melihatnya itu anak-anak sekolah ya, mbak, ya. Kaya yang ada di warung, soalnya depan rumah saya kan ada warung, itu anak-anak kecil, jadi saya berani menegurnya secara langsung, kalau perasaan saya sih jelas jengkel karna itu termasuk tidak sopan, kan? Jadi lebih baik saya tegur.”</p>	<p>40</p>	<p>Karena di lingkungan sekitarnya kebanyakan remaja yang melakukan <i>catcalling</i>, maka tidak segan menegur sebab dianggap tidak sopan dan menjengkelkan.</p>	<p>Aspek Persepsi: Afeksi (Perasaan)</p>
<p>“Iya, mbak. Semestinya kita di luar rumah kan harus jaga sikap, seperti perkataan, ataupun perbuatan, ataupun</p>	<p>42</p>	<p>1. Menganggap bahwa sudah seharusnya menjaga sikap, perkataan, dan</p>	<p>Aspek Persepsi: Konasi (Perilaku)</p>

<p>pakaian kita, karena juga terkadang <i>catcalling</i> itu ada atau terbentuk karena kita kurang memperhatikan pakaian kita, karena terlalu ketat mungkin, atau terlalu mengumbar aurat seperti itu, mbak.”</p> <p>“Ya, menurut saya menjaga sikap, perbuatan, tersebut dapat meminimalisir perbuatan <i>catcalling</i>.”</p>	44	<p>pebuatan ketika berada di luar rumah terlebih dalam memilih pakaian,</p> <p>2. Menjaga sikap, perkataan, dan perbuatan dapat meminimalisir <i>catcalling</i>.</p>	
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

HORIZONTALISASI 5

PARTISIPAN 5 (TF)

Transkrip	Baris Ke-	Satuan Makna	Deskripsi Psikologis
<p>“Iya ngerti...”</p> <p>“Pernah...”</p> <p>“Pernah sih tapi sudah lama, jaman masih remaja gitu”</p>	<p>2</p> <p>4</p> <p>6</p>	<p>Melihat dan mengalami aktivitas <i>catcalling</i></p>	<p>Pernah melihat dan mengalami secara langsung aktivitas <i>catcalling</i>.</p>
<p>“Ya nek <i>catcalling</i> dari perspektif dari yang menjadi di <i>catcalling-in</i> itu pasti yang pertama adalah mengganggu atau opo yo... membuat tidak nyaman, yang pertama itu mesti, dan itu biasane dilakukan ketika banyak orang ataupun lebih dari satu orang kepada satu orang, kan. Jarang sekali yang melakukan <i>catcalling</i> ketika sendirian. Yang saya lihat dan saya alami gitu loh. Ketika seseorang melakukan <i>catcalling</i> itu gak mungkin sendirian minimal ada dua ataupun tiga orang</p>	<p>8</p>	<p>Pandangan mengenai <i>catcalling</i>:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki pandangan negatif bahwa <i>catcalling</i> merupakan sebuah aktivitas yang mengganggu kenyamanan orang lain, 2. <i>Catcalling</i> dapat membuat korbannya menjadi tidak nyaman, 3. <i>Catcalling</i> dilakukan oleh banyak orang (minimal 2 sampai 3 orang), 	<p>Aspek Persepsi:</p> <p>Kognisi (Pengetahuan dan pengalaman)</p>

<p>lah. Kalo dari perspektif si pelaku mungkin itu adalah sebagai sebuah yo... gurauan ataupun guyonan ketika melihat cewek kan bahasane yang di <i>catcalling</i>, gak mungkin kan cowok <i>catcalling</i>-in cowok. Dari perspektif pelaku yo cari sensasi itu sama guyonan. Tapi kalau dampaknya yo negatif karena mengganggu kenyamanan dari seseorang tersebut gitu.”</p>		<p>4. Menurut perspektif pelaku, <i>catcalling</i> hanya candaan.</p>	
<p>“Bentuknya? Ya kebanyakan verbal lah, suara-suara ataupun panggilan, biasanya ya diawali dengan “ehemmm” gitu dan dilanjutkan dengan kata-kata, intinya teriak-teriak gitu loh, teriak-teriak enggak jelas gitu itu”</p> <p>“Ya itu tadi sih, apa sih... teriakan sih, “ehem ehem”, terus ya teriakan-teriakan enggak jelas, tapi mungkin untuk sekarang enggak kaya</p>	<p>10</p> <p>12</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurutnya <i>catcalling</i> memiliki bentuk suara-suara, panggilan, yang dilanjutkan dengan berteriak-teriak, 2. Bentuk yang sering digunakan yaitu “ehem ehem” dan teriakan-teriakan tidak jelas, 3. Untuk sekarang <i>catcalling</i> jarang dilakukan karena jaman sudah maju. 	<p>Bentuk-bentuk <i>catcalling</i></p>

<p>dulu ya, maksudnya. Perilaku <i>catcalling</i> itu enggak sebanyak dulu, kalau sekarang mungkin karena jaman sudah mengalami perkembangan jadi ya enggak terlalu, kalau dulu mungkin masih agak kentel (sering) gitu lah”</p>			
<p>“Ya... membawa”</p> <p>“Dampaknya merasa tidak aman”</p>	<p>14</p> <p>16</p>	<p><i>Catcalling</i> membawa dampak, yaitu korban merasa tidak aman.</p>	<p>Dampak Psikis: Merasa tidak aman</p>
<p>“Taunya dari mana-mana. Contohnya dari mulut ke mulut, dari media informasi, dari edukasi gitu lah.”</p> <p>“Kalau pandangan tertentu ya untuk sekarang ini karena seperti tadi yang disampaikan bahwasanya perlakuan <i>catcalling</i> itu sudah tidak semarak dulu, sekarang. Jadi ya mungkin pandangannya ya enggak terlalu sih, ya... lebih ke biasa aja lah. Netral”</p>	<p>20</p> <p>22</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui <i>catcalling</i> dari mana saja (mulut ke mulut, media masa, dan forum edukasi), 2. Memiliki pandangan netral (tidak positif tidak negatif) karena <i>catcalling</i> tidak semarak dulu, 3. Jelas ada yang menormalisasi <i>catcalling</i>, biasanya adalah pemuda-pemuda desa atau pelakunya, namun tidak menyikapi 	<p>Aspek Persepsi: Kognisi (Pemikiran dan pengalaman)</p>

<p>“Heem, netral, enggak ke positif enggak ke negatif juga...”</p> <p>24</p> <p>“Ya... ada lah, tetep ada”</p> <p>“Itu biasanya eee... pada pemuda-pemuda desa gitu...”</p> <p>26</p> <p>28</p> <p>“Sebenarnya enggak menyikapi normal atau tidak, tapi dilihatnya ya... karna mungkin anggapannya ya itu tadi, balik lagi ke guyonan. Kalau dianggap normal ya bagi yang melakukan, bagi pelaku ya itu normal gitu”</p> <p>30</p>	<p>24</p> <p>26</p> <p>28</p> <p>30</p>	<p>normal atau tidaknya dilakukan karena kembali ke niat awal yaitu bercanda.</p>	<p>Persepsi: Netral (tidak negatif juga tidak positif)</p>
<p>“Eee... kalau itu apa ya, pandanganku ya... enggak selalu, tetep balik ke konstektual, kadang kan ada sing cuma biasa loh enggak kaya berlebihan gitu loh, asal lewat terus teriak-teriak, kalau cuma kaya gitu doang ya enggak ada dampak sih, cuma dampak sementara”</p>	<p>34</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membawa dampak emosional atau tidak tergantung pada korban menyikapi dan juga insensitas <i>catcalling</i> yang didapat oleh korban, 2. Jika hanya diteriaki pasti tidak membawa dampak karena hanya 	<p>Aspek Persepsi: Afeksi (Perasaan)</p>

<p>doang ya... merasa tidak nyaman, merasa tidak aman itu aja. Itu mungkin kalau perlakuannya adalah mungkin ada seseorang yang sering melintasi jalur itu atau jalan itu dan disitu sering ada yang melakukan <i>catcalling</i> itu akan menjadi dampak yang lebih daripada merasa tidak aman tadi. Kembali ke konteks sih kalau aku. Jadi ada kalanya itu biasa aja cuma sesaat, ada kalanya itu memang punya dampak yang berlanjut gitu loh, tergantung konteksnya. Kalau cuma sekali ya dan tidak terlalu apa ya...berlebihan ya sesaat, tapi kalau perlakuan itu berlebihan mungkin agak sedikit menyinggung dan terjadi tidak hanya sekali nah berarti ya itu. kalau aku merasanya perempuan kalau digituin yang cuma 'tipis-tipis' gitu masa sampai trauma mau meninggal. Kan</p>	<p>sementara, jika perlakuan lebih parah dan sering, pasti akan menimbulkan dampak yang serius,</p> <p>3. <i>Catcalling</i> tidak hanya dilakukan laki-laki ke perempuan saja namun sebaliknya juga bisa.</p>	
------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

kuat-kuat sih perempuan jaman sekarang to. Aku malah pernah jadi korban <i>catcalling</i> dari perempuan, kan, haha. Sebenarnya gak satu arah cowok ke cewek tapi ya sebaliknya juga berlaku itu”			
“Yo pernah... yo dulu sering dulu, waktu masih sekolah kan.”	36	Pernah mendapatkan <i>catcalling</i> pada saat masih bersekolah dulu., dilakukan oleh segerombolan perempuan.	Pengalaman
“Belakangan ini? Ya enggak lah, dulu banget”	38		
“Ya cuma malu aja gitu loh, soalnya kan yang meng- <i>catcalling</i> lebih banyak hehehe jadinya malu aja gitu” “Ya... perasaanku cuma pengen memaki (jengkel) aja lah jelas. Kaya enggak jelas aja, lebih ke biasa aja, kaya “apa sih” “orang kok alay, lebay”	40 42	1. Merasa malu ketika mengingat jika pernah di <i>catcalling</i> , 2. Jengkel, ingin memaki ketika melihat ada orang lain di <i>catcalling</i> .	Aspek Persepsi: Afeksi (Perasaan)
“Kalau masalah sikap dengan pengetahuan itu tadi ya tidak ada pengaruhnya, kalau sikap sudah punya prinsip, prinsip ya	44	1. Berperilaku biasa saja ketika keluar rumah, 2. Menjaga sikap dan perilaku tidak dapat	Aspek Persepsi: Konasi (Perilaku)

<p>prinsip gitu loh. Sudah ada aturannya gitu loh. Itu prinsip saya sendiri. Yang aku temui adalah yang biasa aja itu tadi to, lebih ke bercandaan doang, kalau menimbulkan dampak ya senyum aja”</p>	46	<p>meminimalisir tindak <i>catcalling</i> karena tidak ada kualifikasi orang yang akan di <i>catcalling</i> seperti apa,</p>	
<p>“Meminimalisir? Enggak, soalnya <i>catcalling</i> enggak ada katogirnya harus gimana gimana, enggak ada kualifikasi orang yang mau di <i>catcalling</i> itu harus gini gini”</p>	48	<p>3. Ketika melihat orang yang dikenal terlibat dalam aktivitas <i>catcalling</i> tidak sungkan untuk mengumpat.</p>	
<p>“Mengumpat “cuk, malu-maluin” ahehehe. Kalau aku enggak kenal ya ku biarin aja, kalau aku kenal ku umpat”</p>			

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Alamanda Tina Pangesti
2. Tempat, tanggal lahir : Bantul, 02 Agustus 2000
3. Alamat : Pondok Majapahit 1, Jl. Palapasari 1 Blok
N-15 RT 03/RW 04, Bandungrejo, Mranggen,
Demak
4. No. HP : 081915351763
5. Email : alamandatina11@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Tambangan 01
2. SMP Negeri 1 Mranggen
3. SMA Negeri 2 Mranggen
4. S1 Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri
Walisongo Semarang

C. Karya Ilmiah

1. Publikasi Jurnal dengan Judul:
 - a. Perspektif Psikologi: Kearifan Lokal dalam Tradisi Bubur Suro di Desa
Mranggen (2020),
 - b. Inovasi Limbah Industri terhadap Kesehatan Masyarakat (2020).